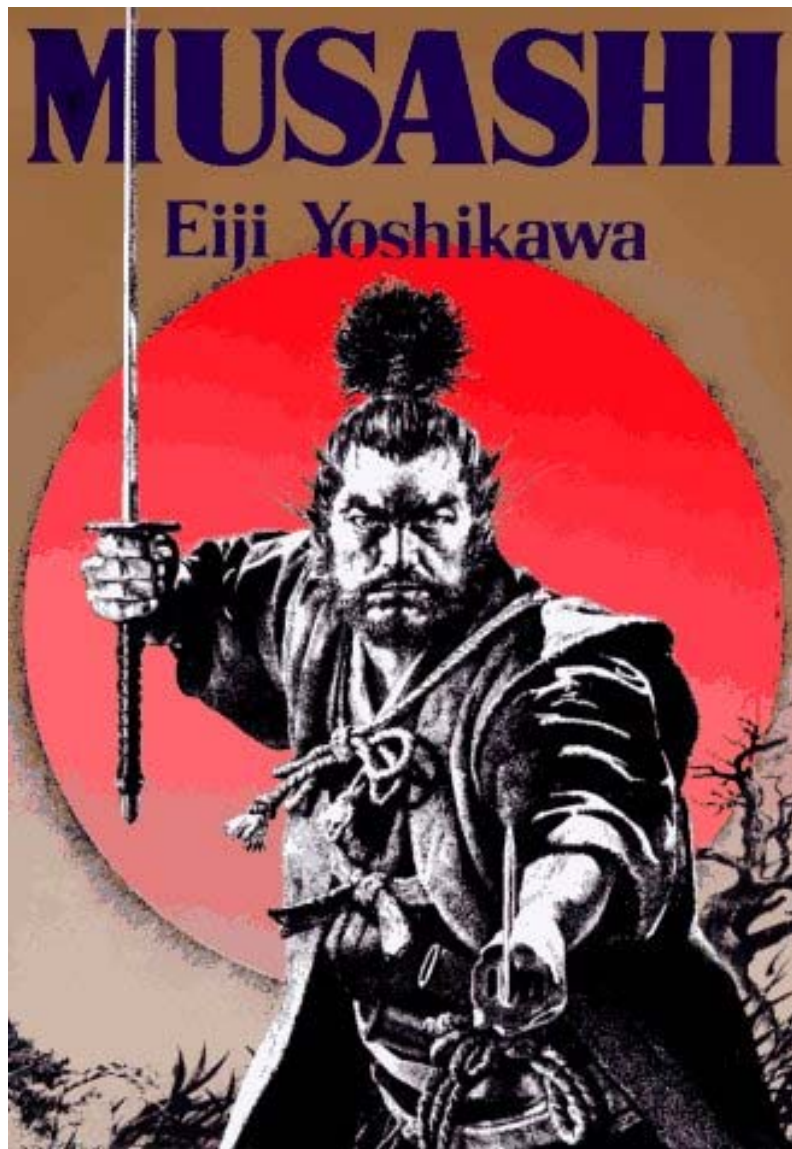


# MUSASHI

---

EBOOK EDITED BY HANAMARU@IDWS/HANAMARU@KASKUS  
TIDAK UNTUK DIJUAL, HANYA SEBAGAI KOLEKSI PRIBADI !



# Buku I

## TANAH

---

### 1. Giring-Giring Kecil

Takezo terbaring di antara mayat-mayat itu. Ribuan jumlahnya.

“Dunia sudah gila,” pikirnya samar. “Manusia seperti daun kering, yang hanyut ditiup angin musim gugur.”

Ia sendiri seperti satu di antara tubuh-tubuh tak bernyawa yang berserakan di sekitarnya. Ia mencoba mengangkat kepala, tapi hanya dapat mengangkatnya beberapa inci dari tanah. Ia tak ingat, apakah pernah merasa begitu lemah. “Sudah berapa lama aku di sini?” ia bertanya-tanya.

Lalat-lalat mendung di sekitar kepalanya. Ia ingin mengusirnya, tapi mengerahkan tangan untuk mengangkat tangan pun ia tak sanggup. Tangan itu kaku, hampir-hampir rapuh, seperti halnya bagian tubuh yang lain. “Tentunya sudah beberapa lama tadi aku pingsan,” pikirnya sambil menggerak-gerakkan jemarinya satu demi satu. Ia belum begitu sadar bahwa dirinya sudah terluka. Dua peluru bersarang erat di dalam pahanya.

Awan gelap mengerikan berlayar rendah di langit. Malam sebelumnya, kira-kira antara tengah malam dan fajar, hujan deras mengguyur daratan Sekigahara. Sekarang ini lewat tengah hari, tanggal lima belas bulan sembilan tahun 1600. Sekalipun topan telah berlalu, sekali-kali siraman hujan segar masih menimpa mayat-mayat itu, termasuk wajah Takezo yang tengadah. Tiap kali hujan menyiram, ia membuka dan menutup mulutnya seperti ikan, mencoba mereguk titik-titik air itu. “Seperti air yang dipakai mengusap bibir orang sekarat,” kenangnya sambil melahap setiap titik air yang datang. Kepalanya sudah hilang rasa, sedangkan pikirannya seperti bayang-bayang igauan yang melintas.

Pihaknya telah kalah. Ia tahu betul itu. Kobayakawa Hideaki, yang dikiranya sekutu, ternyata diam-diam telah bergabung dengan Tentara Timur. Ketika ia menyerang pasukan Ishida Mitsunari pada senja hari, jalan pertempuran pun berubah. Ia kemudian menyerang tentara panglima-panglima yang lain—Ukita, Shimazu, dan Konishi. Maka sempurnalah keruntuhan Tentara Barat. Hanya dalam setengah hari pertempuran sudah dapat dipastikan siapa yang sejak itu akan memerintah negeri. Dialah Tokugawa Ieyasu, daimyo Edo yang perkasa.

Bayangan kakak perempuannya dan penduduk desa yang sudah tua-tua mengambang di depan matanya. “Aku akan mati,” pikirnya tanpa rona sedih. “Jadi, beginikah rasanya?” Dan ia pun merasa tertarik ke arah kedamaian maut, seperti anak-anak yang terpesona oleh nyala api.

Tiba-tiba salah satu mayat yang dekat dengannya mengangkat kepala, "Takezo!"

Bayang-bayang dalam kepala Takezo menghilang. Seolah terbangun dari mati, ia pun menoleh ke arah suara itu. Ia yakin itu suara teman karibnya. Dengan segenap kekuatan, ia mengangkat tubuhnya sedikit dan ia paksakan keluar suara bisikan yang hampir tidak terdengar itu, karena kalah oleh titik-titik hujan. "Matahachi, kaukah itu?" Lalu ia rebah, terbaring diam, mendengarkan.

"Takezo! Betul-betul kau masih hidup?"

"Ya, hidup!" serunya, tiba-tiba keluar pongahnya. "Dan kau? Kau sebaiknya jangan mati juga. Jangan berani-berani!" Matanya lebar terbuka sekarang, dan senyuman tipis bermain di bibirnya.

"Mana bisa aku mati! O, tidak!" Sambil terengah-engah karena merangkak menyeret badan dengan susah payah, Matahachi pun mendekati sahabatnya setapak demi setapak. Ditangkapnya tangan Takezo, tapi yang ia cengkeram dengan kelingkingnya sendiri hanyalah kelingking temannya itu. Sebagai sahabat, sejak kanak-kanak mereka sering mematrikan janji dengan cara itu. Ia pun lebih mendekat lagi, dan kemudian menggenggam tangan sahabatnya itu seluruhnya.

"Sungguh aku tak percaya kau hidup juga! Tentunya hanya kita yang selamat!"

"Jangan begitu terburu-buru! Aku belum mencoba berdiri."

"Mari kubantu. Ayo kita pergi dari sini!"

Tapi tiba-tiba saja Takezo menarik Matahachi ke tanah dan menggeram, "Pura-pura mati! Celaka lagi!"

Bumi pun mulai menderum seperti kawah gunung. Lewat tangan mereka berdua tampak angin pusaran sedang mendekat. Dan semakin mendekat. Baris-baris penunggang kuda sehitam jelaga meluncur langsung menuju mereka berdua.

"Bajingan! Mereka kembali!" kata Matahachi sambil terus mengangkat lutut, seolah-olah bersiap melompat. Takezo langsung menangkap pergelangan kakinya, hingga hampir-hampir mematahkannya, serta merenggutnya ke bumi.

Dalam sekejap mata, para penunggang kuda sudah terbang melewati mereka. Beratus-ratus kaki kuda yang berlumpur dan menyimpan maut mencongklang dalam formasi, menyepelekan para samurai yang sudah tewas. Sambil memperdengarkan pekikan-pekikan perang, dan dengan zirah serta senjata berdentingan, para penunggang kuda itu melaju terus.

Matahachi berbaring menelungkup dengan mata terpejam, dengan harapan kosong semoga mereka tidak terinjak-injak, sedangkan Takezo menatap tanpa berkedip ke langit. Kuda-kuda itu begitu dekat dengan mereka, hingga mereka dapat mencium bau keringatnya. Kemudian semuanya berlalu.

Secara ajaib mereka tidak terluka dan tidak dikenali, dan untuk beberapa menit lamanya keduanya tinggal diam tak percaya.

“Selamat lagi!” kata Takezo sambil mengulurkan tangan kepada Matahachi. Masih merangkum bumi, pelan-pelan Matahachi memutar kepala, memperlihatkan seringai lebar yang sedikit bergetar. “Ada yang berpihak pada kita, itu pasti,” katanya parau.

Kedua sahabat itu saling bantu berdiri dengan susah payah. Pelan-pelan mereka melintasi medan pertempuran, menuju tempat aman di bukit-bukit berhutan, terpincang-pincang dan berangkulan. Di sana mereka rebah, dan sesudah beristirahat sebentar, mulailah mereka mencari-cari makanan. Dua hari mereka hidup dari buah berangan liar dan daun-daunan yang dapat dimakan di dalam lubang-lubang basah di Gunung Ibuki. Makanan itulah yang membuat mereka tidak mati kelaparan, tapi perut Takezo jadi sakit, dan usus Matahachi tersiksa. Tak ada makanan yang dapat mengenyangkannya, tak ada minuman yang dapat menghilangkan dahaganya, tapi ia merasa kekuatannya pulih kembali sedikit demi sedikit.

Badai tanggal lima belas itu menandai akhir topan musim gugur. Kini hanya dua malam sesudahnya, bulan yang putih dingin sudah memandang muram ke bawah, dari langit yang tak berawan.

Mereka berdua mengerti, betapa berbahayanya berada di jalan, dalam cahaya bulan terang. Bayangan mereka akan tampak seperti bayangan sasaran, yang dapat dengan jelas dilihat oleh patroli yang sedang mencari orang-orang yang berkeliaran. Keputusan untuk mengambil resiko itu datang dari Takezo. Melihat keadaan Matahachi yang begitu jelek— katanya lebih baik tertangkap daripada terus mencoba berjalan—agaknyanya memang tidak banyak pilihan lain. Mereka harus berjalan terus, tapi jelas pula bahwa mereka harus menemukan tempat untuk menyembunyikan diri dan beristirahat. Maka perlahan-lahan mereka pun berjalan menuju tempat yang menurut mereka adalah arah kecil Tarui.

“Bisa kau bertahan?” Tanya Takezo berulang-ulang. Dilingkarkannya tangan temannya itu ke bahunya sendiri, untuk membantunya berjalan. “Kau baik-baik saja, kan?” Napas berat temannya itulah yang mengkhawatirkannya. “Mau beristirahat?”

“Aku baik-baik saja.” Matahachi mencoba kedengaran berani, tapi wajahnya lebih pucat daripada bulan di atas mereka. Bahkan dengan lembing yang digunakannya sebagai tongkat pun hampir tidak dapat melangkahakan kaki.

Beberapa kali ia meminta maaf merendah-rendah, “Maaf, Takezo. Aku tahu, akulah yang melambatkan jalan kita. Betul-betul aku minta maaf.”

Beberapa kali pula Takezo hanya menjawab dengan kata-kata, “Lupakan itu.” Tapi akhirnya, ketika mereka sudah berhenti untuk beristirahat, ia pun menoleh kepada temannya dan cetusnya, “Coba dengar, akulah yang mestinya minta maaf. Pertama-tama, akulah yang menjerumuskanmu ke sini, ingat tidak? Kau ingat, bagaimana aku menyampaikan rencanaku padamu, bahwa akhirnya aku akan melakukan sesuatu yang bakal betul-betul mengesankan ayahku? Aku sungguh tak bisa menerima kenyataan bahwa sampai

meninggalnya, Ayah tetap yakin aku tak akan pernah mencapai sesuatu. Aku ingin perlihatkan padanya! Ha!”

Ayah Takezo, Munisai, dulu mengabdikan pada yang Dipertuan Shimmen dari Iga. Begitu Takezo mendengar bahwa Ishida Mitsunari sedang membentuk tentara, ia pun yakin bahwa kesempatan yang hanya sekali seumur hidup akhirnya datang baginya. Ayahnya seorang samurai. Apakah tidak sewajarnya kalau ia pun menjadi samurai? Ingin sekali ia memasuki kancah keributan, untuk membuktikan keberaniannya, untuk membikin berita tersebar seperti api kebakaran melintas dusun: ia telah memenggal jenderal musuh. Ia sangat ingin membuktikan dirinya sebagai orang yang harus diperhitungkan, dihormati – bukan hanya sebagai perisau dusun.

Takezo mengingatkan Matahachi tentang semua itu, dan Matahachi mengangguk. “Aku tahu. Aku tahu. Tapi aku merasa begitu juga. Bukan hanya kau.”

Takezo melanjutkan, “Aku minta kau mengawaniku, karena kita memang selalu bersama-sama melakukan semuanya. Tapi perbuatan ibumu itu sungguh mengerikan! Dia berteriak-teriak mengatakan pada semua orang bahwa aku gila dan brengsek! Dan tunanganmu Otsu, saudara perempuanku, dan semua orang menangis. Katanya pemuda-pemuda dusun seharusnya tinggal di dusun. Ya, barangkali mereka benar juga. Kita ini anak laki-laki satu-satunya, dan kalau kita terbunuh, tidak ada yang melanjutkan nama keluarga. Tapi peduli apa? Apa begitu mestinya hidup?”

Mereka berhasil menyelip keluar dusun tanpa kelihatan orang, dan merasa yakin tidak ada lagi penghalang yang memisahkan mereka dengan kehormatan pertempuran. Namun ketika sampai di perkemahan Shimmen, mereka berhadapan dengan kenyataan perang. Mereka langsung diberitahu bahwa mereka tidak akan menjadi samurai dalam waktu singkat, bahkan tidak dalam beberapa minggu, tak peduli siapa ayah mereka. Bagi Ishida dan jenderal-jenderal lain, Takezo dan Matahachi hanyalah sepasang orang udik, tidak banyak lebihnya dari anak-anak yang kebetulan memegang sepasang lembing. Paling banyak yang dapat mereka peroleh adalah izin untuk tinggal di sana sebagai prajurit biasa. Tanggung jawab mereka, walaupun dapat dinamakan demikian, hanyalah mengangkut senjata, periuk nasi, dan alat-alat rumah tangga lainnya, memotong rumput, mempengaruhi geng-geng jalanan, dan sesekali bertugas sebagai pandu.

“Samurai, ha!” kata Takezo. “Lelucon macam apa pula. Kepala jenderal! Mendekati samurai musuh saja tidak, apalagi jenderal. Tapi setidaknya semua itu sudah lewat. Sekarang apa yang mau kita lakukan? Aku tidak bisa meninggalkanmu di sini sendirian. Kalau itu kulakukan, bagaimana aku akan menghadapi ibumu dan Otsu?”

“Takezo, aku tidak menyalahkanmu karena kita celaka. Bukan salahmu kita kalah. Walaupun ada yang mesti disalahkan, Kobayakawa-lah orangnya. Kobayakawa yang bermuka dua itu. Betul-betul aku ingin menangkapnya. Akan kubunuh bangsat itu!”

Beberapa jam kemudian, mereka sudah berdiri di tepi dataran kecil, menyaksikan lautan miskantus yang serupa buluh, sudah berantakan dan patah-patah terkena badai. Tak ada rumah. Tak ada cahaya.

Di sini pun banyak mayat, bergelimpangan seperti waktu jatuhnya. Kepala salah satu mayat itu tergeletak dalam rumput tinggi. Ada juga yang menengadah di sungai kecil. Lainnya lagi tersangkut dengan anehnya pada seekor kuda mati. Hujan telah membasuh darah, dan dalam sinar bulan daging mati itu tampak seperti sisik ikan. Di sekitar semua itu, yang terdengar hanyalah litani giring-giring dan jangkrik musim gugur yang sepi.

Aliran air mata membentuk jalur putih menuruni wajah suram Matahachi, dan ia memperdengarkan keluhan seorang yang sakit parah.

“Takezo, kalau aku mati, maukah kau mengurus Otsu?”

“Apa yang kau omongkan ini?”

“Aku merasa seperti mau mati.”

Takezo membentakanya, “Nah, kalau memang itu yang kau rasakan, barang kali kau memang akan mati.” Ia jengkel, karena sesungguhnya ia ingin temannya itu lebih kuat, hingga ia sendiri dapat menyandarkan diri kepadanya sekali-kali, bukan secara fisik, melainkan sebagai pendorong.

“Ayolah Matahachi! Jangan seperti bayi cengeng begitu.”

“Kalau ibuku pasti ada yang mengurus, tapi Otsu, dia sendirian di dunia ini. Selamanya begitu. Kasihan aku padanya, Takezo. Berjanjilah kau akan mengurusnya, kalau aku tak ada.”

“Kau mesti percaya pada diri sendiri! Tak ada orang mati karena mencret. Cepat atau lambat kita akan menemukan rumah, dan kalau kita sudah menemukan rumah itu, kutidurkan kau dan akan kudapatkan obat. Sekarang hentikan regekan tentang mati itu!”

Lebih jauh sedikit, sampailah mereka di tempat bertumpuknya tubuh-tubuh tanpa nyawa, hingga kelihatan seolah satu divisi penuh telah disapu habis. Waktu itu sudah hilang perasaan mereka melihat darah kental. Mata mereka berkaca-kaca menangkap pemandangan itu dengan sikap masa bodoh yang dingin. Mereka berhenti lagi, beristirahat.

Selagi mereka mengatur napas, terdengar ada yang bergerak di antara mayat-mayat itu. Keduanya undur ketakutan, dan secara naluriah merundukkan badan dengan mata terbuka lebar dan perasaan diwaspadakan.

Sosok tubuh itu membuat gerakan melejit cepat, seperti gerakan seekor kelinci yang terkejut. Dan ketika mata mereka sudah terpusat ke arahnya, terlihat oleh mereka orang yang entah siapa itu sedang berjongkok rendah. Semula mereka menduga ia seorang samurai yang tersesat, karena itu mereka menabahkan diri untuk menghadapi pertemuan yang berbahaya. Tapi alangkah kaget mereka, karena ternyata prajurit dahsyat itu hanyalah seorang gadis muda. Gadis itu agaknya berumur sekitar tiga belas atau empat belas tahun, mengenakan kimono dengan lengan digulung. Obi sempit yang membelit pinggangnya sudah bertambal-tambal di beberapa tempat, namun terbuat dari



brokat emas. Di tengah himpunan mayat itu, ia betul-betul merupakan pemandangan yang ganjil. Ia melayangkan pandang dan menatap mereka dengan penuh kecurigaan, dengan mata kucing yang licik.

Takezo dan Matahachi heran akan hal yang sama: apa yang menyebabkan gadis itu dating di malam buta itu?

Sekejap keduanya hanya balas memandang gadis itu. Kemudian Takezo berkata, "Siapa kau?"

Gadis itu mengerdip beberapa kali, berdiri, lalu enyah dari situ.

"Stop!" seru Takezo. "aku cuma mau mengajukan satu pertanyaan padamu. Jangan pergi dulu!"

Tapi gadis itu sudah pergi, seperti kilasan kilat di tengah malam. Dan bunyi giring-giring kecil pun menghilang ke dalam ngeri kegelapan.

"Apa kemungkinan itu hantu?" renung Takezo keras, sementara ia memandang kosong ke dalam kabut tipis.

Matahachi menggigil sedikit, tapi memaksakan diri tertawa. "Kalau ada hantu di sini, tentunya hantu serdadu-serdadu itu, kan?"

"Sayang aku telah membikin takut gadis itu," kata Takezo. "Tentunya ada dusun di dekat-dekat sini. Dan dia tentunya bisa memberikan petunjuk pada kita."

Mereka berjalan terus, mendaki bukit pertama dari dua bukit yang ada di hadapan mereka. Di cekungan sebelah sana terdapat paya-paya yang menghampar ke selatan Gunung Fuwa. Dan tampak cahaya, hanya setengah mil jauhnya.

Ketika mendekati rumah pertanian itu, terasa oleh mereka bahwa rumah itu bukan sekedar rumah biasa. Kelihatan dari tembok tanah tebal yang mengelilinginya. Juga dari pintu gerbangnya yang boleh dikatakan megah. Atau setidaknya sisa-sisanya, karena pintu gerbang itu sudah tua dan sudah sangat memerlukan perbaikan.

Takezo mendekati pintu dan mengetuk-ngetuk pelan. "Permisi!"

Karena tidak ada jawaban, ia mencoba sekali lagi. "Maaf kami mengganggu pada jam seperti ini, tapi temanku ini sakit. Kami tak ingin menyusahkan – dia perlu istirahat sedikit."

Mereka mendengar orang berbisik-bisik di dalam, dan akhirnya terdengar bunyi orang berjalan ke pintu.

"Kalian yang berkeliaran di Sekigahara, kan?" Suara itu datang dari seorang gadis muda.

"Betul," kata Takezo. "Kami bawahan Lord Shimmen dari Iga."

"Menyingkirlah! Kalau kalian ditemukan orang di sini, kami bisa celaka."

"Betul-betul kami minta maaf telah mengganggu seperti ini, tapi kami telah lama sekali berjalan. Temanku ini butuh sedikit istirahat, hanya itu, dan ..."

"Pergilah. Menyingkirlah!"

“Baiklah, kalau memang itu yang Anda kehendaki. Tapi apa tak bisa temanku ini diberi obat? Perutnya sakit sekali sekali, hingga sukar bagi kami berjalan terus.”

“Entahlah....”

Beberapa waktu kemudian, mereka mendengar langkah-langkah kaki dan bunyi dering kecil menjauh ke dalam rumah, makin lama makin lemah.

Baru pada waktu itulah mereka melihat wajah itu. Wajah itu tampak di jendela samping, wajah seorang wanita, dan wajah itu memperhatikan mereka terus.

“Akemi,” serunya, “biar mereka masuk. Mereka prajurit biasa. Patroli Tokugawa tak akan membuang-buang waktu buat mereka. Mereka tak dikenal.”

Akemi membuka pintu, dan wanita yang memperkenalkan diri sebagai Oko itu pun datang untuk mendengarkan cerita Takezo.

Maka disetujuilah bahwa mereka tidur di lumbung. Untuk mengobati sakit perutnya, Matahachi mendapat tepung arang magnolia dan bubur beras encer dengan campuran bawang. Beberapa hari berturut-turut ia tidur terus-menerus, sedangkan Takezo duduk berjaga-jaga di sampingnya, sambil mengobati luka-luka peluru di pahanya dengan minuman keras murah.

Pada suatu malam, kira-kira seminggu kemudian, Takezo dan Matahachi duduk mengobrol.

“Mereka tentunya punya usaha tertentu,” kata Takezo.

“Aku tak peduli dengan kerja keras mereka. Aku senang mereka telah menerima kita.”

Tetapi rasa ingin tahu Takezo telah bangkit. “Ibunya belum begitu tua,” sambungnya. “Aneh, bahwa mereka berdua hidup sendiri di pegunungan ini.”

“Hm. Apa menurut pendapatmu gadis itu agak mirip Otsu?”

“Memang ada sesuatu padanya yang membuat aku ingat Otsu, tapi kukira mereka tidak betul-betul serupa. Keduanya manis, titik. Menurut pendapatmu, apa yang sedang dia lakukan waktu pertama kali kita melihatnya itu? Merangkak-rangkak di antara mayat-mayat itu di tengah malam? Dan kelihatannya pekerjaan itu tidak menggangu sama sekali. Ha! Masih terbayang olehku hal itu. Wajahnya tenang dan tenteram, seperi boneka buatan Kyoto. Sungguh gambaran yang luar biasa!”

Matahachi memberi isyarat pada Takezo untuk diam.

“Ssst! Kudengar giring-giringnya.”

Ketukan ringan Akemi di pintu terdengar seperti ketukan burung pelatuk. “Matahachi, Takezo,” panggilnya lembut.

“Ya?”

“Ini aku.”



Takezo berdiri dan membuka kunci. Gadis itu membawa sebaki obat-obatan dan makanan, dan bertanya tentang kesehatan mereka.

“Jauh lebih baik. Terima kasih untukmu. Juga untuk ibumu.”

“Ibu bilang, biar kalian sudah sehat, kalian jangan bicara terlalu keras atau pergi keluar.”

Takezo pun menjawab atas nama mereka berdua. “Kami minta maaf sudah membikin repot kalian.”

“Oh, tidak apa-apa. Cuma kuminta kalian berhati-hati. Ishida Mitsunari dan beberapa jenderal lain belum tertangkap. Mereka mengawasi daerah ini dengan ketat, dan jalan-jalan penuh dengan pasukan Tokugawa.”

“Betul?”

“Makanya, biar kalian cuma prajurit biasa. Ibu bilang, kalau kami tertangkap menyembunyikan kalian, kami akan ditahan.”

“Kami tak akan bikin rebut,” janji Takezo. “Malahan muka Matahachi akan kututup kain, kalau dia mendengkur terlalu keras.”

Akemi tersenyum, membalikkan badan untuk pergi, dan katanya, “Selamat malam. Aku akan datang lagi besok pagi.”

“Tunggu!” kata Matahachi. “Apa salahnya kau datang ke sini, bicara dengan kami sedikit?”

“Tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Ibu nanti marah.”

“Peduli apa dengan ibumu? Berapa tahun umurmu?”

“Enam belas.”

“Kalau begitu, badanmu terlalu kecil, ya?”

“Terima kasih atas komentar itu.”

“Di mana ayahmu?”

“Tidak punya lagi.”

“Maaf. Lalu bagaimana kalian hidup?”

“Kami bikin moxa.”

“Obat yang dibakar di kulit buat menghilangkan sakit itu?”

“Ya, moxa daerah ini terkenal. Musim semi kami memotong mugwort di Gunung Ibuki. Musim panas mengeringkannya, lalu musim gugur dan dingin membuatnya jadi moxa. Kami jual di Tarui. Orang datang dari mana-mana hanya untuk beli moxa itu.”

“Kiranya kalian tidak butuh lelaki untuk mengerjakan itu.”

“O, kalau itu yang ingin kalian ketahui, lebih baik aku pergi.”

“Nanti dulu, sedikit lagi,” kata Takezo. “Ada satu pertanyaan lagi.”

“Apa itu?”

“Malam ketika kami datang kemari itu, kami melihat seorang gadis di medan pertempuran, dan dia mirip sekali denganmu. Apa itu kau?”

Akemi cepat membalikkan badan dan membuka pintu.

“Apa kerjamu di sana?”

Gadis itu membanting pintu di belakangnya. Dan ketika ia berjalan ke rumah itu, giring-giring kecil pun berdering dengan iramanya yang aneh dan sumbang.

## 2. Sisir

Dengan tinggi sekitar 1,75 meter, Takezo cukup jangkung untuk orang sezamannya. Tubuhnya seperti tubuh kuda yang indah: kuat dan lentur, dengan kaki panjang berotot. Bibirnya penuh, berwarna merah tua, dan alisnya yang hitam tebal jadi tampak tidak lebat karena bentuknya yang indah. Karena jauh melampaui sudut-sudut luar matanya, alis itu pun menambah kejantannya. Orang-orang kampung menyebutnya “anak tahun yang gemuk”, suatu ungkapan yang hanya dipakai untuk anak dengan badan lebih besar dari rata-rata. Sebutan itu jauh dari maksud menghina, tapi bagaimanapun membuatnya ada jarak dengan anak-anak muda lain, dan itu membuatnya cukup malu pada masa kanak-kanaknya.

Ungkapan itu tidak pernah dipergunakan untuk menggambarkan Matahachi, namun dapat pula dikenakan padanya. Ia agak lebih pendek dan pejal daripada Takezo, dadanya bidang dan besar, dan wajahnya bulat, memberikan kesan periang, kalau bukan sifat badut sejati. Matanya yang besar dan sedikit menonjol itu cenderung bergerak ketika ia berbicara, dan kebanyakan lulucon yang dibuat orang untuk merendahnya berpusat pada kemiripannya dengan katak yang tak henti-hentinya berdengkung pada malam-malam musim panas.

Kedua pemuda itu sedang berada di puncak usia pertumbuhan mereka, dan karenanya cepat pulih dari sebagian besar penyakit. Ketika luka-luka Takezo sudah sepenuhnya sembuh, Matahachi pun tidak dapat lagi menahan hambatan yang dirasakannya. Mulailah ia berjalan mondar-mandir di seputar lumbung, dan tak henti-hentinya mengeluh karena merasa terkurung. Tidak hanya sekali ia membuat kesalahan, dengan mengatakan bahwa ia merasa seperti jangkrik di dalam lubang yang gelap dan jangkrik memang suka pada suasana hidup seperti itu. Matahachi tentunya telah mulai mengintip kedalam rumah, karena pada suatu hari ia mendekatkan mulutnya kepada teman seselnya itu, seolah hendak menyampaikan berita yang

mengguncangkan dunia. “Tiap malam,” bisiknya genting, “janda itu membedaki mukanya dan mempercantik diri!” Muka Takezo pun jadi seperti anak umur dua belas tahun yang benci anak gadis, melihat pengkhianatan teman karibnya yang makin tertarik kepada “mereka” itu. Matahachi sudah menjadi pengkhianat kini, dan pandangan mata Takezo pun tidak salah lagi mengungkapkan kemuakan.

Matahachi mulai kerap pergi ke rumah itu, duduk-duduk di dekat perapian bersama Akemi dan ibunya yang masih muda. Sesudah tiga atau empat hari mengobrol dan berkelakar dengan mereka, tamu yang ramah itu pun sudah menjadi anggota keluarga. Ia tidak kembali ke lumbung, juga pada malam hari, dan kalau kadang-kadang pulang, napasnya berbau sake. Ia mencoba membujuk Takezo datang ke rumah itu, dengan menyanyikan pujipujian terhadap kehidupan yang baik, yang hanya beberapa meter jauhnya dari tempat itu.

“Gila kau!” jawab Takezo gusar. “Kau bisa bikin kita terbunuh, atau setidaknya tertangkap. Kita ini sudah kalah, jadi gelandangan—apa kau belum juga mengerti? Kita mesti berhati-hati dan bersembunyi, sampai keadaan mereda.”

Tapi dengan segera ia bosan mencoba mengajak temannya yang cinta kenikmatan itu untuk berpikiran sehat, dan mulailah ia menghentikan omongan temannya dengan jawaban-jawaban ringkas.

“Aku tidak suka sake,” atau kadang-kadang, “Aku lebih suka di sini. Santai.”

Tapi Takezo sendiri akhirnya mulai sinting juga. Ia merasa bosan bukan kepalang, dan mulai memperlihatkan tanda-tanda mengalah. “Apa betul-betul aman?” tanyanya. “Maksudku sekitar sini? Apa tak ada tanda-tanda patroli? Apa kau yakin?”

Maka, sesudah terkubur dua puluh hari lamanya dalam lumbung itu, akhirnya ia keluar seperti tawanan perang yang setengah kelaparan. Kulitnya tampak jernih pucat, seperti mayat, lebih-lebih ketika ia berdiri di samping temannya yang sudah terbakar matahari dan sake itu. Dipandangnya langit biru yang terang, dan sambil merentangkan kedua tangannya lebar-lebar, ia pun menguap dengan nikmatnya. Ketika mulutnya yang besar itu akhirnya menutup kembali, terlihatlah bahwa alisnya waktu itu mengait. Wajahnya tampak resah.

“Matahachi,” katanya sungguh-sungguh, “kita terlalu memaksakan keinginan pada orang-orang ini. Mereka sekarang menghadapi resiko besar gara-gara kita di sini. Kupikir kita harus berusaha pulang sekarang.”

“Kau benar,” kata Matahachi. “Tapi tak seorang pun dapat melewati rintangan itu tanpa pemeriksaan. Jalan ke Ise dan Kyoto tak bisa ditempuh, menurut janda itu. Katanya, kita mesti bertahan sampai salju turun. Gadis itu juga bilang begitu. Dia yakin mesti tetap bersembunyi. Dan kau tahu, dia selalu pergi ke mana-mana setiap hari.”

“Kau bilang duduk di dekat api sambil minum itu bersembunyi?”

“Tentu. Tahu tidak, apa yang sudah kulakukan? Beberapa hari yang lalu orang-orang Tokugawa datang mengintai; mereka masih mencari Jenderal Ukita. Dan aku bisa melepaskan diri dari bajingan-bajingan itu hanya dengan keluar dan menyapa mereka.” Mata Takezo membelalak tak percaya mendengar itu, sedangkan Matahachi tertawa terbahak-bahak. Setelah tawanya reda, ia pun melanjutkan. “Kau lebih selamat di tempat terbuka daripada meringkuk di lumbung, sambil mendengarkan langkah-langkah kaki orang dan dibikin gila olehnya. Inilah yang mau kukatakan padamu.” Matahachi tertawa terpingkal-pingkal, sedangkan Takezo mengangkat bahu.

“Barangkali kau benar. Itu bisa jadi cara terbaik untuk mengatasi persoalan.”

Takezo masih juga mengajukan persyaratan, tapi sesudah percakapan itu, ia pun ikut pergi ke rumah tersebut. Oko, yang agaknya senang kalau ada orang lain, terutama laki-laki, berusaha membuat mereka betul-betul kerasan. Namun sekali-kali ia membuat kedua pemuda itu terlonjak dengan sarannya agar seorang dari mereka mengawini Akemi. Tapi ini agaknya lebih membikin bingung Matahachi daripada Takezo. Takezo mengabaikan saja saran itu, atau menandinginya dengan kata-kata lucu.

Waktu itu musim matsutake yang lezat dan harum, yang tumbuh di pangkal-pangkal pohon-pohon pinus, dan Takezo cukup terhibur mencari jamur-jamur besar di gunung yang berhutan, di belakang rumah itu. Sambil memegang keranjang, Akemi mencari jamur itu dari pohon ke pohon. Setiap kali tercium baunya, suaranya yang tanpa dosa itu pun menggema di tengah hutan.

“Takezo, sini! Banyak di sini!”

Dan kalau sedang mencari-cari di dekatnya, Takezo pun selalu menjawab, “Di sini juga banyak!”

Sinar matahari musim gugur menerobos tipis dan miring ke arah mereka, lewat ranting-ranting pinus. Babut daun pinus di tempat teduh yang sejuk di bawah pohon-pohonan itu bagaikan bunga mawar yang lunak berdebu. Setelah lelah, Akemi pun menantang Takezo sambil terkikik, “Mari kita lihat, siapa yang paling banyak!”

“Aku!” jawab Takezo pasti. Mendengar itu, Akemi pun mulai memeriksa keranjang Takezo.

Hari ini tidak beda dengan hari-hari lain. “Ha, ha! Aku tahu!” teriak Akemi. Dengan rasa kemenangan penuh kegembiraan yang hanya bisa terjadi pada gadis muda itu, dan tanpa kesadaran diri ataupun sikap sopan yang dibuat-buat, ia pun menunduk ke keranjang Takezo. “Yang banyak kau dapat itu jamur payung!” Lalu ia pun membuang jamur beracun itu satu per satu, bukan sambil menghitungnya keras-keras, melainkan diiringi gerakan yang begitu pelan dan disengaja, hingga Takezo hampir tidak dapat mengabaikannya, sekalipun dengan mata terpejam, Akemi melontarkan masing-masing jamur itu sejauh-jauhnya. Selesai dengan tugas itu, ia pun menengadah dengan wajah membinarkan rasa puas diri.

“Sekarang lihat, aku dapat jauh lebih banyak daripada kau!”

“Sudah siang sekarang,” gumam Takezo. “Mari pulang.”

“Kau marah karena kalah, kan?”

Akemi pun berlari kencang seperti ayam pegar menuruni sisi bukit, tapi sekonyong-konyong ia berhenti, wajahnya dipenuhi rasa terkejut. Seorang lelaki raksasa datang lurus mendekat lewat belukar, setengah jalan menuruni lereng bukit; langkah-langkahnya panjang dan tenang, matanya yang tajam menatap langsung kepada gadis muda yang rapuh di hadapannya. Orang itu tampak primitif luar biasa. Segala sesuatu pada dirinya bernada perjuangan untuk tetap hidup, dan ia menampakkan ciri suka berkelahi: alis yang lebat dan ganas, dan bibir atas yang tebal melingkar; pedang berat, jubah zirah, dan kulit binatang melengkapi dirinya.

“Akemi!” raungnya seraya mendekati gadis itu. Ia menyeringai lebar, memperlihatkan giginya yang kuning melapuk, tapi wajah Akemi tetap saja menyiratkan kengerian belaka.

“Apa ibumu yang hebat itu ada di rumah?” tanyanya dengan ejekan yang dibuat-buat.

“Ya,” cicit Akemi.

“Nah, kalau nanti kau pulang, ceritakan sesuatu padanya. Mau tidak?” Ejekan itu diucapkannya dengan sopan.

“Ya.”

Dan kini nadanya berubah kasar. “Katakan padanya, jangan mempermainkan aku dengan menimbun uang tanpa sepengetahuanku. Katakan aku akan datang segera untuk mengambil bagianku. Mengerti?”

Akemi diam saja.

“Dia pikir barangkali aku tidak tahu, tapi orang yang dijual barang-barang itu datang langsung padaku. Aku berani bertaruh, kau pergi juga ke Sekigahara, bukan, Nak?”

“Ah, tidak!” protes Akemi lemah.

“Ya, tak apalah. Cuma sampaikan padanya apa yang kukatakan tadi. Kalau dia main tidak jujur lagi, akan kutendang dia keluar dari daerah ini.” Ia menyorot gadis itu sesaat dengan matanya, kemudian pergi dengan lamban ke arah paya.

Takezo mengalihkan matanya dari orang asing itu kepada Akemi, dengan penuh minat. “Siapa orang itu?”

Dengan bibir masih menggeletar Akemi menjawab lesu, “Namanya Tsujikaze. Dia dari kampung Fuwa.” Suara Akemi hampir tak lebih dari bisikan.

“Dia bandit, kan?”

“Ya.”

“Kenapa dia begitu marah?”

Akemi berdiri saja tanpa menjawab.

“Tak akan kuceritakan itu pada orang lain,” kata Takezo, mencoba meyakinkan Akemi. “Apa tak bisa kau menceritakannya padaku?”

Akemi, yang jelas merasa tak senang, agaknya sedang mencari-cari kata. Dan tiba-tiba ia pun menyandarkan diri ke dada Takezo dan memohon, “Kau janji taka akan bercerita pada orang lain?”

“Siapa yang akan kuceritai? Samurai Tokugawa?”

“Ingat waktu kau pertama kali melihatku malam itu? Di Sekigahara?”

“Tentu saja ingat.”

“Nah, apa belum kau bayangkan, apa yang kulakukan waktu itu?”

“Belum, aku belum pernah memikirkannya,” kata Takezo dengan wajah sungguh-sungguh.

“Nah, waktu itu aku mencuri!” Lalu ia pun menatap Takezo dekat-dekat, untuk menaksir reaksi Takezo.

“Mencuri?”

“Sesudah pertempuran, aku pergi ke medan, mengambil barang-barang serdadu yang tewas: pedang, hiasan sarung pedang, kantong kemenyan—apa saja yang dapat kami jual.” Ia meman-dang Takezo lagi untuk menangkap tanda-tanda sikap tidak setuju, tetapi wajah Takezo tidak memperlihatkannya sama sekali. “Pekerjaan itu mengerikan,” keluhnya kemudian, lalu berubah bersikap pragmatis, “tapi kami butuh uang untuk makan. Kalau aku bilang tak mau pergi, Ibu marah.”

Matahari masih cukup tinggi di langit. Atas saran Akemi, Takezo duduk di rumput. Lewat pohon-pohon pinus, mereka dapat memandang ke bawah, ke rumah di tengah paya itu.

Takezo mengangguk pada diri sendiri, seolah sedang membayangkan sesuatu. Sejenak kemudian ia berkata, “Kalau begitu, cerita tentang memotong mugwort dan membuat moxa itu bohong semuanya?”

“O, tidak. Kami mengerjakan itu juga! Tapi selera Ibu begitu mahal. Tak mungkin kami dapat hidup dari moxa saja. Ketika ayahku masih hidup, kami tinggal di rumah terbesar di kampung ini, malahan boleh dibilang di tujuh dusun yang ada di Ibuki. Kami punya banyak pelayan, dan Ibu selalu punya barang-barang bagus.

“Apa ayahmu pedagang?”

“O, tidak. Dia pemimpin bandit setempat.” Mata Akemi bersinar penuh kebanggaan. Jelaslah, ia tidak lagi takut akan reaksi Takezo, dan kini ia melepaskan perasaan sebenarnya. Rahangnya mantap, tangannya yang kecil mengepal pada waktu bicara. “Tsujikaze Temma, orang yang baru kita jumpai tadi, itulah yang membunuhnya. Paling tidak, begitulah kata semua orang.”

“Maksudmu, ayahmu dibunuh?”

Sambil mengangguk diam, Akemi mulai menangis, sekalipun ia berusaha menahannya. Takezo merasa sesuatu yang berada jauh di dalam dirinya mulai mencair. Semula ia tidak menaruh simpati pada gadis itu. Sekalipun gadis itu lebih kebanyakan dari gadis yang sudah berumur enam belas tahun, namun bicaranya seperti wanita dewasa, dan sering kali ia membuat gerakan cepat yang membuat orang lain berjaga-jaga. Tapi ketika air mata mulai menitik dari bulu matanya yang panjang, tiba-tiba Takezo pun jadi meleleh oleh rasa kasihan. Ia ingin mendekap gadis itu untuk melindunginya.

Gadis itu bukanlah gadis yang dibesarkan seperti biasa. Agaknya tak pernah ia bertanya, apakah di dunia ini tidak ada yang lebih mulia daripada pekerjaan ayahnya. Ibunya telah meyakinkannya bahwa tak ada salahnya melucuti mayat, bukan untuk makan, melainkan untuk hidup layak. Banyak pencuri sejati enggan melakukan pekerjaan itu.

Selama bertahun-tahun berlangsungnya perselisihan kaum feodal, keadaan telah menjadikan semua manusia, sampai yang pemalas di pedesaan, terhanyut oleh cara hidup seperti ini. Orang banyak pun lebih-kurang memang telah minta mereka melakukan hal itu. Ketika perang pecah para penguasa militer setempat bahkan memanfaatkan jasa-jasa mereka dan memberikan imbalan melimpah pada mereka atas jasa membakar perbekalan musuh, menyebarkan desas-desus bohong, mencuri kuda dari kamp-kamp musuh, dan lain-lain hal seperti itu. Yang paling sering terjadi adalah jasa-jasa mereka dibeli orang. Tapi, sekalipun tidak dibeli, perang menawarkan banyak kesempatan. Di samping berkeliaran di antara mayat-mayat untuk mengumpulkan barang-barang berharga, kadang-kadang mereka berhasil mendapat hadiah dari menyerahkan kepala samurai yang kebetulan tersandung oleh mereka dan kemudian mereka pungut. Satu saja pertempuran besar sudah cukup bagi para pencuri bejat ini hidup senang enam bulan atau setahun.

Pada waktu-waktu bergolak, petani atau pembelah kayu biasa pun sudah tahu mengambil keuntungan dari kesengsaraan orang dan pertumpahan darah. Perkelahian di luar kampung sendiri sudah bisa membuat orang-orang sederhana ini meninggalkan pekerjaan, dan dengan cakupnya mereka menyesuaikan diri dengan situasi, dan menemukan cara untuk memunguti sisa-sisa hidup manusia lain, seperti burung pemakan bangkai. Sebagian karena gangguan inilah para penjarah professional menetapkan perlindungan keras atas wilayah masing-masing. Sudah menjadi peraturan keras bahwa para pemburu liar, yaitu perampok-perampok yang melanggar hak-hak yang telah dimiliki para penjahat kejam ini dapat dikenai pembalasan dendam.

Akemi pun menggigil, dan katanya, “Apa akal kita? Orang-orang bayaran Temma sedang dalam perjalanan kemari sekarang. Aku tahu itu.”

“Jangan khawatir,” kata Takezo meyakinkannya. “Kalau mereka nanti muncul, aku sendiri yang akan menyambut mereka.”

Ketika mereka turun bukit, senja telah turun di atas paya itu, dan segalanya sunyi. Jejak asap api pemandian di rumah itu merayap di area puncak jajaran rumput mendong, seperti ular yang melenggok-lenggok di



langit. Oko sedang berdiri santai di pintu belakang, se usai melakukan riasan malam. Ketika melihat anak perempuannya datang bersama Takezo, ia pun berseru, “Akemi, apa kerjamu sampai begini larut?”

Terasa benar tajamnya mata dan suaranya. Gadis itu pun segera tersadar, sesudah begitu lama ia berjalan dengan kepala kosong. Ia memang lebih peka terhadap suasana hati ibunya daripada apa pun di dunia ini. Ibunya telah menanamkan kepekaan ini dan telah berhasil memanfaatkannya, mengendalikan anak gadis itu seperti boneka, hanya dengan pandangan atau gerak-geriknya. Cepat-cepat Akemi menjauh dari sisi Takezo, dan dengan wajah memerah ia pun mendahului dan masuk rumah.

Hari berikutnya, Akemi menyampaikan pada ibunya tentang Tsujikaze Temma. Oko naik pitam.

“Kenapa tidak cepat-cepat kau ceritakan?” raungnya sambil menyeruduk ke sana kemari seperti perempuan gila, menarik-narik rambutnya, mengeluarkan-ngeluarkan barang dari laci dan lemari dan menggonggokkan semuanya di tengah kamar.

“Matahachi! Takezo! Bantu aku! Semua ini mesti kita sembunyikan.”

Matahachi menggeser sebuah papan yang ditunjukkan oleh Oko, lalu ia menempatkan diri di atas langit-langit. Tak banyak ruangan antara langit-langit dan kasau itu. Orang hampir tidak dapat merangkak di situ, tapi cukuplah itu untuk memenuhi kebutuhan Oko, dan terutama agaknya kebutuhan almarhum suaminya. Takezo berdiri di atas bangku, di antara ibu dan anak, dan mulai mengulurkan barang-barang itu satu persatu kepada Matahachi. Jika Takezo tidak mendengar cerita Akemi hari sebelumnya, tidak bakal ia tidak merasa kagum melihat keanekaragaman barang-barang yang sekarang dilihatnya.

Takezo tahu ibu dan anak ini sudah lama melakukan pekerjaan itu, namun demikian sungguh mengagumkan. Betapa banyaknya barang yang mereka timbun. Ada belati, umbai lembing, lengan baju zirah, helm tanpa mahkota, kuil mini yang dapat dibawa-bawa, tasbih Budha, tiang bendera.... Bahkan ada sandal berlak berukir indah dan bertatah emas, perak, dan indung mutiara.

Dari lubang di langit-langit, Matahachi mengintip keluar dengan wajah bingung. “Sudah semua?”

“Tidak, ada satu lagi,” kata Oko seraya pergi cepat-cepat. Sesaat kemudian ia sudah kembali membawa sebilah pedang, satu seperempat meter panjangnya, dari kayu ek hitam. Takezo mulai mengeluarkan barang itu pada Matahachi, tetapi bobot, lengkung dan sempurnanya keseimbangan senjata itu demikian mengesankannya, sampai tak dapat ia melepaskannya.

Ia pun menoleh kepada Oko dengan pandangan tersipu. “Apa tak bisa Ibu menghadiahkan ini padaku?” tanyanya dengan mata memancarkan kepasrahan. Ia memandang kakinya sendiri, seakan-akan hendak mengatakan bahwa ia memang belum melakukan sesuatu yang pantas mendapat ganjaran pedang itu.

“Apa kau betul-betul menginginkannya?” jawab nyonya itu dengan lembut, dengan nada seorang ibu.

“Ya...ya... tentu!”

Sekalipun wanita itu tidak benar-benar mengatakan Takezo boleh memilikinya, namun ia tersenyum, memperlihatkan dekik pipinya, dan tahulah Takezo bahwa pedang itu sudah menjadi miliknya. Matahachi melompat turun dari langit-langit, meledak oleh rasa iri. Ia pun meraba-raba pedang itu dengan tamaknya, membuat Oko tertawa.

“Coba lihat, orang kecil ini merajuk karena tidak dapat hadiah!” Ia mencoba menenteramkan hati Matahachi dengan memberikan pundit-pundi kulit yang manis dan berbatu akik. Matahachi tidak tampak terlalu senang. Matanya terus tertuju kepada pedang kayu ek hitam itu. Perasaannya terluka, dan pundit-pindi itu hanya sedikit dapat menyembuhkan harga dirinya yang terluka.

Keika suaminya masih hidup, Oko rupanya punya kebiasaan mandi uap secara santai tiap malam, merias diri, dan kemudian minum sedikit sake. Singkatnya, ia menghabiskan waktu untuk merias diri sebanyak yang dihabiskan geisha yang terbesar bayarannya. Ini bukanlah jenis kemewahan yang dapat dikembangkan oleh orang biasa, tetapi ia berkeras melakukannya, bahkan ia telah mengajar Akemi mengikuti kebiasaan yang sama itu, sekalipun gadis itu menganggapnya menjemukan, dan alasannya tidak dapat ia pahami. Oko tidak hanya suka senang; ia pun berketetapan untuk tetap muda selama-lamanya.

Malam itu, selagi mereka duduk di sekitar perapian ceruk, Oko menuangkan sake untuk Matahachi dan mencoba meyakinkan Takezo untuk juga mencobanya. Ketika Takezo menolak, ia letakkan mangkuk itu ke tangan Takezo, ia tangkap pergelangan tangannya, dan ia paksa Takezo mengangkat mangkuk itu ke bibirnya.

“Laki-laku sudah sewajarnya minum,” umpatnya. “Kalau kau tidak dapat melakukannya sendiri, akan kubantu.”

Berulang kali Matahachi menatap Oko dengan perasaan tak enak. Sada akan pandangan Matahachi itu, Oko bahkan semakin berani terhadap Takezo. Sambil meletakkan tangannya secara main-main di lutut Takezo, mulailah ia mendendangkan lagu cinta yang sedang populer.

Sampai di sini, Matahachi pun merasa sudah sampai batas kesabarannya. Sambil tiba-tiba menoleh kepada Takezo, ia berucap, “Kita mesti lekas meneruskan perjalanan!”

Ucapan ini mencapai sasarannya. “Tapi... tapi... ke mana kalian akan pergi?” Tanya Oko terbata-bata.

“Kembali ke Miyamoto. Ibuku dan tunanganku tinggal di sana.”

Oko hanya sekejap terkejut; sebentar kemudian ia sudah dapat menguasai dirinya kembali. Matanya menyempit, senyumnya membeku, dan suaranya menjadi getir. “Nah, harap dimaafkan karena aku telah

menghambat kalian, telah menerima kalian, dan memberikan tempat pada kalian. Kalau memang ada gadis yang menanti kalian, lebih baik kalian lekas-lekas saja pulang. Jangan kiranya aku menahan kalian!”

Sesudah menerima pedang ek hitam itu, Takezo tak pernah lagi terpisah darinya. Memegangnya saja merupakan kenikmatan yang tak terlukiskan baginya. Sering ia meremas gagang pedang itu erat-erat, atau menggesekkan sisinya yang tumpul pada telapak tangannya, hanya untuk merasakan betapa sesuai lengkung dengan panjangnya. Bila tidur ia dekap pedang itu ke tubuhnya. Sentuhan dingin permukaan kayu itu pada pipinya mengingatkannya pada lantai dojo, di mana ia pernah mempraktekan teknik-teknik main pedang pada musim dingin. Alat yang hampir sempurna, dan sekaligus merupakan benda seni dan maut ini, membangkitkan kembali di dalam dirinya semangat tempur yang telah ia warisi dari ayahnya.

Takezo mencintai ibunya, tetapi ibu itu telah meninggalkan ayahnya dan pergi ketika Takezo masih kecil, meninggalkannya sendirian dengan Munisai, seorang ayah yang gila tata tertib, yang tak tahu bagaimana memanjakan anak dalam suasana yang tidak menguntungkan seperti itu. Apabila ayahnya ada, anak itu selalu merasa kikuk dan ketakutan, tidak pernah merasa santai. Ketika berumur sembilan tahun, begitu besar hasratnya akan kata manis ibunya, hingga ia pernah melarikan diri dari rumah dan nekat pergi ke Propinsi Harima, tempat ibunya tinggal. Takezo tak pernah mengerti mengapa ibu dan ayahnya bercerai, dan pada umur sekian, penjelasan tentang itu pun tidak akan banyak menolong. Ibunya telah kawin dengan samurai lain, dan mendapat seorang anak lagi.

Begitu pelarian kecil itu sampai di Harima, ia tidak membuang-buang waktu lagi untuk menemu-kan ibunya. Ibunya lalu membawanya ke daerah hutan di belakang kuil setempat, supaya tidak kelihatan orang, dan di sana sambil berurai air mata ia pun memeluk anaknya itu erat-erat dan menyuruhnya kembali kepada ayahnya. Takezo tak pernah melupakan adegan itu; setiap detailnya akan tetap hidup dalam kenangannya, sepanjang umurnya.

Sebagai seorang samurai, tentu saja Munisai mengirimkan orang-orangnya untuk memperoleh kembali anaknya, begitu ia mengetahui anaknya hilang. Sudah jelas ke mana perginya anak itu. Takezo pun dikembalikan ke Miyamoto seperti seikat kayu bakar, diikat di punggung kuda yang tidak bersadel. Sebagai pembuka, Munisai menyebutnya anak bandel yang kurang ajar, dan dengan keberangan yang hampir mencapai histeris, ia sabet anaknya sampai ia tak kuat menyabet lagi. Takezo ingat lebih gamblang daripada apa pun di dunia ini, betapa sengit ultimatum ayahnya waktu itu. “Kalau sekali lagi kau pergi ke ibumu, tak akan kuakui kau sebagai anak.”

Tidak lama sesudah kejadian itu. Takezo mendengar kabar bahwa ibunya jatuh sakit dan meninggal. Kematian itu berakibat berubahnya Takezo dari seorang anak pendiam dan pemurung menjadi anak kampung yang jail. Munisai pun akhirnya menjadi takut. Ketika ia mendatangi anak itu dengan

pentung, anak itu menantanginya dengan tongkat kayu. Satu-satunya orang yang bisa menandinginya adalah Matahachi, yang juga anak seorang samurai; semua anak lain tunduk pada perintah Takezo. Waktu ia berumur dua belas atau tiga belas tahun, badannya sudah hampir setinggi orang dewasa.

Pada suatu kali, seorang pemain pedang pengembara bernama Arima Kihei menaikkan panji-panji berhias emas, dan menyatakan siap melawan siapa saja penantang dari kampung itu. Takezo berhasil membunuh orang itu tanpa kesukaran, dan mendapat pujian dari orang-orang kampung atas keberaniannya.

Namun penghargaan itu singkat saja umurnya, karena bersamaan dengan bertambahnya umur, ia pun jadi semakin tak dapat dikendalikan dan brutal. Banyak orang yang menganggapnya sadis, dan apabila ia muncul di suatu tempat, orang pun segera menyingkir. Sikap Takezo terhadap mereka semakin menjelaskan sikap dingin mereka terhadapnya.

Ketika ayahnya yang tetap keras dan kasar akhirnya meninggal, unsur kejam di dalam diri Takezo lebih membesar lagi. Kalau tidak karena kakak perempuannya, Ogin, Takezo barangkali sudah lebih tak bisa dikendalikan lagi dan telah diusir dari kampung oleh penduduk yang marah. Untunglah ia menyayangi kakaknya, dan karena tak tahan melihat air mata kakaknya, biasanya ia pun melakukan apa saja yang diminta kakaknya.

Pergi perang bersama Matahachi merupakan titik balik bagi Takezo. Hal itu menunjukkan bahwa bagaimanapun ia mau merebut kedudukan di tengah masyarakat, sejajar dengan orang-orang lain. Tetapi kekalahan di Sekigahara sekonyong-konyong telah menghilangkan harapan-harapan seperti itu, dan ia pun mendapati dirinya sekali lagi tercebur ke dalam kenyataan gelap yang menurut anggapannya telah ia tinggalkan. Namun ia seorang pemuda yang diberkati sifat riang yang mulia, yang hanya dapat berkembang di zaman perjuangan. Selagi tidur, wajahnya setenang wajah bayi, sama sekali tak terusik oleh pikiran-pikiran hari esok. Memang ia mengalami juga mimpi-mimpi, baik di waktu tidur maupun terjaga, tapi tidak banyak ia mengalami kekecewaan yang sebenar-benarnya. Karena modalnya hanya sedikit, maka hanya sedikit pula ia kehilangan; sekalipun dalam makna tertentu ia sudah tercerabut, namun ia terbebaskan juga dari belenggu.

Melihat napasnya yang dalam dan tetap, sementara ia memeluk erat pedang kayunya itu, barangkali Takezo sedang bermimpi; senyuman halus tersungging pada bibirnya, sedangkan bayangan kakak perempuannya yang lembut dan kota kelahirannya yang damai berpancaran turun seperti air terjun dari gunung, di hadapan matanya yang terpejam dan berbulu lebat itu, Oko menyelinap ke dalam kamarnya sambil membawa lampu. "Sungguh wajah yang damai," bisik Oko dengan kagum, lalu ia pun mengulurkan tangan dan menyentuh sedikit bibir Takezo dengan jemarinya.

Kemudian ia mematikan lampu dan berbaring di samping Takezo. Seraya meringkuk seperti kucing, sedikit demi sedikit ia merapatkan tubuhnya ke tubuh Takezo, sementara wajahnya yang putih dan gaun malam warna-warni yang betul-betul terlampau muda untuknya itu terbenam dalam kegelapan.

Yang kedengaran saat itu hanyalah titik-titik embun yang jatuh di ambang jendela.

“Ingin tahu juga, apakah dia masih perjaka,” kagumnya sambil mengulurkan tangan untuk menyingkirkan pedang kayu itu.

Tapi begitu ia menyentuh pedang itu, Takezo langsung berdiri dan berteriak, “Pencuri! Pencuri!”

Oko terlempar ke lampu, hingga bahu dan dadanya luka, dan Takezo memelintir tangannya tanpa ampun lagi. Oko menjerit kesakitan.

Karena kagetnya, Takezo pun melepaskannya. “O. jadi ini tadi Ibu? Aku pikir pencuri.”

“Oooh,” rintih Oko. “Sakit!”

“Maaf, aku tidak tahu.”

“Kau ini tak kenal kekuatan badan sendiri. Hampir lepas tanganku.”

“Aku sudah minta maaf. Mau apa Ibu di sini?”

Oko tak menghiraukan pertanyaan Takezo yang polos itu; ia tidak merasakan lika tangannya; dicobanya melingkarkan anggota badannya itu ke leher Takezo, dan gumamnya, “Kau tak perlu minta maaf. Takezo ...” Ia pun menggosokkan punggung tangannya lembut-lembut ke pipi Takezo.

“Hai! Apa pula ini? Apa Ibu gila?” teriak Takezo sambil meloloskan diri dari sentuhan wanita itu.

“Jangan ribut begitu, tolol. Kau tahu perasaanku padamu.” Oko terus mencoba membelai Takezo, tapi Takezo menepak-nepaknya, seperti orang diserang gerombolan lebah.

“Ya, dan aku sangat berterima kasih. Kami berdua tak akan melupakan betapa besar kebaikan Ibu, yang telah menerima kami dan segalanya itu.”

“Maksudku bukan itu, Takezo. Aku bicara tentang perasaan wanitaku—tentang perasaan yang indah dan hangat terhadapmu.”

“Tunggu dulu,” kata Takezo sambil melompat berdiri. “Akan kunyalakan lampu.”

“Oh, bagaimana kau bisa begini kejam,” regek Oko, dan bergerak lagi akan memeluk Takezo.

“Jangan!” teriak Takezo marah. “Hentikan, sungguh! Hentikan!”

Ada sesuatu dalam suara Takezo yang membuat Oko takut dan menghentikan serangannya, sesuatu yang tegas dan mantap.

Takezo merasa tulang-tulanganya bergoyang dan giginya gemeretak. Tidak pernah ia menghadapi lawan yang demikian berat. Bahkan ketika telentang di bawah kuda-kuda yang mencongklang lewat di Sekigahara, tak pernah jantungnya demikian berdentam. Ia pun duduk ngeri di sudut kamar

“Kuminta ibu pergi dari sini,” mohonnya. “Kembalilah ke kamar ibu sendiri. Kalau tidak, akan kupanggil Matahachi. Akan kubangunkan seisi rumah!”

Oko tidak beranjak. Ia duduk saja di kegelapan dengan napas berat, dan dengan mata menciut ia pun menatap Takezo. Ia tak mau ditolak. "Takezo," gumamnya lagi. "Apa kau tidak memahami perasaanku?"

Takezo tidak menjawab.

"Tidak memahami?"

"Ya, tapi apa Ibu memahami perasaanku: diserang selagi tidur, dibikin takut setengah mati, dan dianiaya seekor macan dalam gelap?"

Kini giliran Oko yang diam. Dari kedalaman kerongkongannya keluar bisikan seperti suara geraman, dan ia pun mengucapkan setiap suku katanya ini dendam. "Begitu tega kau mempermalukan aku?"

"Aku mempermalukan ibu?"

"Ya ini sungguh membikin malu."

Keduanya begitu tegang waktu itu, hingga tak terdengar oleh mereka ketukan pintu, yang agaknya sudah berlangsung beberapa lama. Ketukan itu dipertegas lagi oleh teriakan-teriakan. "Ada apa di dalam? Apa kau tuli? Buka pintu!"

Berkas cahaya tampak di celah daun jendela. Akemi terbangun. Kemudian langkah kaki Matahachi terdengar mendekat, dan suaranya berseru, "Ada apa?"

Kemudian dari gang rumah, Akemi berseru resah, "Ibu! Apa Ibu di situ? Jawab, Bu!"

Oko menyerobot cepat kembali ke kamarnya sendiri yang berdekatan dengan kamar Takezo. Ia menjawab dari situ. Orang-orang lelaki di luar rupanya mendobrak daun jendela dan menyerbu ke dalam. Sampai di kamat perapian, Oko melihat enam atau tujuh pasang bahu lebar menyerbu dapur yang berdekatan dan berlantai kotor. Letaknya agak di bawah, karena memang dibuat lebih rendah dari ruangan-ruangan lain.

Seorang di antaranya berteriak, "Tsujikaze Temma di sini. Kasih lampu!"

Orang-orang itu menyerobot masuk ke dalam ruang tamu. Mereka bahkan tidak melepas sandal, suatu tanda kekasaran yang sudah melekat. Mereka mulai melongok ke sana kemari—ke lemari, ke laci-laci, ke bawah tatami jerami tebal tang menutup lantai. Temma mendudukkan diri dengan megahnya di dekat perapian, sambil mengawasi kaki tangannya menggeldah ruangan-ruangan itu dengan sistematis. Ia betul-betul menikmati pekerjaan itu, tapi dengan segera ia bosan karena tidak melakukan apa-apa.

"Terlalu lama!" geramnya sambil menghantamkan tinju ke tatami. "Kau pasti menyimpannya sebagian di sini. Di mana barang itu?"

"Aku tak merngerti apa yang kau bicarakan," jawab Oko sambil melipat dengan sabar kedua tangannya di perut.

"Jangan bicara begitu, perempuan!" lenguh Temma. "Mana barang itu? Aku tahu barang itu ada di sini!"

"Aku tak punya apa-apa!"

“Tak punya?”

“Tak punya.”

“Kalau begitu, barangkali memang kau tidak memilikinya. Barangkali salah informasi yang kuterima....” Ia pun memandang Oko dengan tajam, sambil menarik-narik dan menggaruk-garuk jenggotnya. “Cukup, anak-anak!” gunturnya.

Sementara itu, Oko sudah duduk di kamar sebelah. Pintu dorongnya terbuka lebar, seakan-akan hendak mengatakan bahwa Temma dapat memeriksa terus tempat yang dicurigainya.

“Oko,” panggil Temma kasar.

“Apa maumu?” terdengar jawaban dingin

“Bagaimana kalau minum sedikit?”

“Mau sedikit air?”

“Jangan paksa aku...,” ancam Temma memperingatkan.

“Sake ada di sana. Minumlah kalau mau.”

“Ai, Oko,” kata Temma lunak. Ia hampir-hampir mengagumi Oko karena sikap keras kepalanya yang dingin. “Jangan begitu. Aku sudah lama tak berkunjung. Apa begini caranya menyambut teman lama?”

“Berkunjung!”

“Sudahlah kau ikut bersalah juga. Sudah banyak yang kudengar tentang apa yang dilakukan ‘janda tukang moxa dari berbagai orang, sampai rasanya tak mungkin semua itu bohong. Kudengar kau menyuruh anakmu yang cantik itu memereteli mayat-mayat. Nah, kenapa dia mesti melakukan hal seperti itu?”

“Tunjukkan padaku buktinya!” jerit Oko. “Mana buktinya!”

“Kalau ada rencanaku menggantinya, mana mungkin aku mengingatkan Akemi sebelumnya? Kau tahu sendiri aturan permainannya. Ini wilayahku, dan aku harus memeriksa rumahmu. Kalau tidak, semua orang akan menyangka mereka bisa lepas begitu saja sesudah melakukan hal seperti itu. Kalau begitu, di mana nanti tempatku? Aku harus melindungi diriku, tahu!”

Oko menatap Temma dalam kediaman baja, kepalanya setengah tertoleh kepadanya, sedang-kan dagu dan hidungnya terangkat bangga.

“Baiklah, akan kulepaskan kau kali ini. Tapi ingat, aku bersikap baik sekali kepadamu sekarang.”

“Baik kepadaku? Siapa? Kau? Menggelikan!”

“Oko,” bujuk Temma, “ke sinilah, dan tuangkan minuman untukku.”

Tapi ketika Oko tidak juga memperlihatkan tanda-tanda akan bergerak, ia pun meledak, “Anjing gila kau! Apa kau tidak tahu, kalau kau bersikap baik padaku, tidak bakal kau hidup seperti ini?”

Temma mereda sedikit, kemudian nasihatnya, “Pikirlah dulu.”



“Aku memang tenggelam dalam kebaikan hati Tuan,” terdengar jawaban yang berbisa.

“Kau tak suka padaku?”

“Coba jawab pertanyaan ini: Siapa yang membunuh suaminya? Aku yakin kau ingin aku percaya bahwa kau tidak tahu, kan?”

“Kalau kau mau membalas dendam pada pelakunya, aku akan membantumu dengan senang hati. Aku bisa membantu dengan jalan apa pun.”

“Jangan berlagak bodoh!”

“Apa maksudmu?”

“Kau sudah banyak mendengar dari orang banyak. Apa mereka tidak mengatakan padamu bahwa kau sendirilah yang membunuhnya? Apa kau belum mendengar bahwa Tsujikaze Temma itulah pembunuhnya? Semua orang tahu. Boleh saja aku janda seorang bandit, tapi aku belum jatuh begitu rendah sampai mau main ke sana kemari dengan pembunuh suami.”

“Kau rupanya memang harus mengatakannya: tak bisa kau membiarkan saja hal itu, ya!” Sambil tertawa, Temma mengosongkan sakenya dalam sekali teguk, dan menuang lagi. “Kau tahu, mestinya kau tidak mengatakan hal-hal seperti itu. Itu tak baik untuk kesehatanmu atau kesehatan anakmu yang manis!”

“Aku akan mendidik Akemi dengan semestinya, dan sesudah dia kawin, aku akan kembali menghadapimu. Ingat kata-kataku ini!”

Temma tertawa lagi hingga bahu dan seluruh tubuhnya berguncang. Setelah mereguk seluruh sake yang dapat ditemukannya, ia pun memberi isyarat kepada salah seorang kaki-tangannya yang ditempatkan di sudut dapur, tombaknya tegak sejajar dengan bahunya. “He, kau,” katanya dengan suara menggelegar, “geser papan langit-langit itu dengan pangkal tombakmu!”

Orang itu tunduk pada perintah Temma. Ia mengitari kamar sambil menyodok-nyodok langit-langit, dan kekayaan Oko pun berjatuhan ke lantai, seperti hujan es.

“Seperti sudah kuduga,” kata Temma sambil berdiri dengan kikuknya. “Coba lihat, anak-anak. Bukti! Dia telah melanggar peraturan, tak sangsi lagi. Bawa dia keluar dan kasih hukumannya!”

Orang-orang itu pun berduyun-duyun ke kamar perapian, tapi sekonyong-konyong mereka terhenti. Oko berdiri mematung di pintu, seakan menantang mereka untuk menjamahnya. Temma, yang telah turun ke dapur, memanggil tak sabar, “Apa yang kalian tunggu? Bawa dia kemari!”

Tak ada yang bergerak. Oko terus menatap orang-orang itu dari atas, dan orang-orang itu tetap saja seperti lumpuh. Temma pun memutuskan untuk mengambil alih. Sambil mendecapkan lidahnya ia mendekati Oko, tetapi ia pun tiba-tiba terhenti di depan pintu. Di belakang Oko, tidak kelihatan dari dapur, berdiri dua pemuda berwajah ganas. Takezo menggenggam rendah

pedang kaunya, siap mematahkan tulang kering pendatang pertama atau siapa pun yang cukup bodoh untuk mengikutinya. Di pihak lain, Matahachi menggenggam pedang tinggi-tinggi, siap menebaskannya ke leher pertama yang berusaha menerobos pintu masuk. Akemi tidak kelihatan.

“O, jadi begitu ya,” rintih Temma, yang tiba-tiba ingat adegan di sisi gunung. “Aku pernah lihat orang itu berjalan bersama Akemi beberapa hari yang lalu—yang memegang tongkat itu. Siapa yang satunya?”

Matahachi ataupun Takezo tidak menjawab. Ini berarti mereka bermaksud menjawab dengan senjata. Ketegangan memuncak.

“Mestinya tidak ada lelaki di rumah ini,” raung Temma. “Hai, kalian berdua... Kalian pasti dari Sekigahara! Hati-hatilah kalian—kuperingatkan kalian.”

Kedua pemuda itu sama sekali tidak bergerak.

“Tak ada di daerah ini yang tidak kenal nama Tsujikaze Temma! Akan kutunjukkan pada kalian, apa yang kami lakukan terhadap gelandangan!”

Sunyi. Temma memberi isyarat pada kaki-tangannya untuk menyingkir. Seorang di antaranya terjatuh ke perapian. Ia menjerit, dan ranting-ranting menyala yang kejatuhan tubuhnya menjadi bunga api ke langit-langit. Dalam beberapa detik saja, ruangan sudah penuh oleh asap.

“Aarrghh!”

Temma menerjang ke ruangan itu, Matahachi pun menebaskan pedang dengan kedua tangannya, tapi orang tua itu terlalu cepat baginya, hingga tebasan itu mental mengenai sarung pedang Temma. Oko telah melarikan diri ke sudut terdekat, sementara Takezo menanti dengan edang kayu eknya yang terpasang horizontal. Ia mengincar kaki Temma, lalu mengayunkan pedangnya dengan segenap kekuatan. Pedang itu mendecit di kegelapan, tapi tidak terdengar suara benturan. Manusia lembu itu telah melenting ke udara pada waktunya, dan ketika turun ia menerjang Takezo derngan kekuatan batu besar.

Takezo merasa seakan berkelahi dengan seekor beruang. Inilah orang terkuat yang pernah dihadapinya, temma mencengkeram lehernya dan mendaratkan dua-tiga pukulan yang membuat tengkorak Takezo seperti pecah. Kemudian Takezo mendapat kesempatan lagi, sehingga Temma terlempar ke udara. Ia mendarat ke dinding, mengguncangkan rumah dan segala isinya. Ketika Takezo mengangakt pedang kayunya untuk dihantamkan ke kepala Takezo, bandit itu berkelit, langsung berdiri dan melarikan diri, dikejar oleh Takezo.

Takezo sudah memutuskan untuk tidak membiarkan Temma lolos. Itu berbahaya. Hatinya sudah bulat. Kalau berhasil menangkap orang itu, ia takkan setengah-tengah membunuhnya. Ia akan memastikan benar bahwa tak ada sepeggal nafas pun tertinggal.

Itulah sifat Takezo. Ia makhluk ekstrem. Waktu kecil pun sudah ada sifat primitif dalam darahnya, sifat yang mengingatkan orang pada prajurit-

prajurit ganas jepang kuno, sifat yang sekaligus liar dan murni. Sifat itu tak kenal cahaya peradaban ataupun tempaan pengetahuan. Tidak kenal pula sikap lunak. Itu ciri alamiah, suatu ciri yang membuat ayahnya tak bisa menyukai anak itu. Munisai telah mencoba dengan cara apa pun yang khas bagi golongan militer untuk mengatasi kebuasan anaknya dengan menghukumnya keras-keras dan sering-sering, tetapi akibatnya hanya membuat anak itu lebih liar, seperti celeng liar yang kebuasan sejatinya muncul pada waktu ketiadaan makanan. Semakin orang kampung menghinakan pemuda kasar itu, semakin ia bersikap seolah ia berkuasa atas mereka.

Ketika anak alam itu sudah besar, ia pun mulai bosan dengan berlagak sebagai pemilik dusun itu. Terlampau mudah baginya mengancam orang-orang dusun yang sifatnya takut-takut. Ia mulai memimpikan hal-hal yang lebih besar. Sekigahara telah memberikan kepadanya pelajaran pertama tentang apa sebenarnya dunia ini. Impian-impian di masa muda porak-poranda—ameski ia tak punya banyak impian. Baginya tidak ada yang namanya merenungkan kegagalan dalam usaha ‘sejati’ yang pertama ataupun mempertanyakan suramnya masa depan. Ia belum tahu arti disiplin pribadi, dan ia menerima seluruh bencana berdarah itu dengan tenang saja.

Dan kini, kebetulan saja ia tertumbuk pada kakap yang sungguh besar--Tsujikaze Temma, pemimpin para bandit! Inilah lawan yang ia hasratkan bertanding di Sekigahara.

“Pengecut!” bentaknya. “Jangan lari! Dan ayo lawan aku!”

Takezo berlari seperti kilat, melintasi lapangan yang gelap kelam, sambil meneriakkan kata-kata ejekan. Sepuluh langkah di depannya Temma melarikan diri seperti terbang. Rambut Takezo menyapu telinganya. Ia merasa bahagia—lebih bahagia daripada kapan pun dalam hidupnya. Makin jauh ia berlari, makin dekat ia pada kegairahan binatang semata-mata.

Maka ia pun melompat ke punggung Temma. Darah menyembur di ujung pedang kayu itu, dan jeritan yang membekukan darah mengoyak malam yang tenang. Tubuh bandit yang besdar dan berat itu jatuh ke bumi dengan suara yang berdebam dan terguling. Tengkoraknya hancur, matanya lepas dari ceruknya. Dua-tiga pukulan berat dijatuhkan lagi ke tubuh itu, dan tulang-tulang rusuk yang patah pun mencuat dari kulitnya.

Takezo mengangkat tangan, menghapus banjir keringat yang turun dari keningnya.

“Puas, Kapten?” tanyanya penuh kemenangan.

Dengan sikap acuh tak acuh, kembalilah ia ke rumah. Orang yang tidak tahu kejadian barusan akan menyangka ia hanya keluar malam untuk jalan-jalan, sama sekali tanpa urusan di dunia ini. Ia merasa bebas, tidak menyesal karena tahu kalau orang itu yang menang, ia sendiri akan terbaring di sana, tanpa nyawa dan sendirian.

Dari kegelapan terdengar suara Matahachi, “Takezo, kaukah itu?”

“Ya,” jawab Takezo kering. “Ada apa?”

Matahachi berlari mendekat dan katanya sambil terengah-engah, “Aku bunuh satu! Bagaimana denganmu?”

“Aku bunuh satu juga.”

Matahachi mengangkat pedangnya yang berlumuran darah sampai kepegangan gagangnya. Sambil melebarkan bahunya, dengan penuh kebanggaan ia berkata, “Yang lain-lain lari. Bajingan-bajingan pencuri ini pengecut! Tak punya nyali! Cuma bias melawan mayat, ha! Ini baru perkelahian, ha-ha-ha!”

Kedua pemuda itu penuh percikan darah kental, dan mereka puas seperti sepasang anak kucing yang makan kenyang. Sambil berkeciap senang, mereka pun menuju lampu yang tampak dari jauh. Takezo dengan pedang berdarah, Matahachi dengan pedang yang juga berdarah.

Seekor kuda gelandangan melongokkan kepalanya ke jendela dan melihat-lihat sekitar rumah. Dengusnya membangunkan kedua orang yang sedang tidur. Sambil memaki binatang itu, Takezo menampar telak hidungnya. Matahachi meregangkan badan, menguap, berucap betapa enak tidurnya.

“Matahachi sudah cukup tinggi,” kata Takezo.

“Apa kau kira sudah sore?”

“Tidak mungkin!”

Sesudah tidur nyenyak, peristiwa-peristiwa malam sebelumnya sudah terlupakan sama sekali. Untuk kedua orang ini, yang ada hanya hari ini dan besok.

Takezo berlari ke belakang rumah dan melepas baju sampai pinggang. Sambil merundukkan badan di sisi sungai gunung yang bersih dan sejuk itu ia memercikkan air ke wajahnya, membasahi rambutnya, dan membasuh dada dan punggungnya. Seraya menengadah ia menarik napas dalam-dalam beberapa kali, seakan-akan mencoba mereguk sinar matahari dan seluruh udara yang ada di langit. Masih mengantuk, Matahachi masuk ke kamar perapian. Ia mengucapkan selamat pagi kepada Oko dan Akemi dengan riang.

“He, kenapa pula kalian, wanita-wanita yang manis ini, cemberut begitu?”

“Apa betul begitu kelihatannya?”

“Ya, betul sekali. Kelihatannya seperti kalian sedang berkabung. Apa yang mesti dirisaukan? Kami telah membunuh pembunuh suami ibu dan menghantam kaki-tangannya; mereka tidak akan lekas lupa.”

Kekecewaan Matahachi tidak sukar diterka. Semula ia pikir janda dan anak gadisnya itu akan senang sekali mendengar berita kematian Temma. Memang malam sebelumnya Akemi bertepuk tangan gembira ketika pertama kali mendengar tentangnya. Tetapi Oko dari semula sudah tampak tidak enak, dan hari ini, ketika membungkuk kesal di dekat api, ia tampak lebih muram lagi.

"Ada apa dengan Ibu?" tanya Matahachi. Ia berpendapat Oko adalah wanita yang paling sukar disenangkan hatinya di dunia ini. "Inilah balasan-nya!" katanya pada diri sendiri sambil mengambil teh pahit yang dituangkan Akemi untuknya dan berjongkok.

Oko tersenyum lesu, iri kepada anak muda yang belum banyak mengecap asam garam kehidupan di dunia ini. "Matahachi," katanya letih, "kau rupanya belum mengerti. Temma punya beratus-ratus pengikut."

"Tentu saja. Orang brengsek seperti dia selalu punya banyak pengikut. Kami tidak takut akan macam orang-orang yang ikut dengan orang seperti itu. Kalau kami dapat membunuh dia kenapa kami mesti takut kepada anak buahnya? Kalau mereka mencoba menyerang kami, Takezo dan aku akan..."

"... tak berbuat apa-apa!" sela Oko.

Matahachi membusungkan dadanya dan katanya, "Siapa bilang begitu? Datangkan mereka sebanyak-banyaknya! Mereka tak lebih dari serombongan cacing. Atau Ibu pikir Takezo dan aku ini pengecut? Mau merangkak mengundurkan diri? Ibu kira siapa kami ini?"

"Kalian bukan pengecut, tapi kalian kekanak-kanakan! Bahkan terhadap aku! Temma punya adik lelaki bernama Tsujikaze Kohei, dan kalau dia datang mencari kalian, kalian berdua jadi satu pun tak akan punya kesempatan menang!"

Ini bukan macam pembicaraan yang suka didengar oleh Matahachi, tapi sementara Oko meneruskan pembicaraannya ia mulai berpikir barangkali Oko ada benarnya. Tsujikaze Kohei agaknya memiliki gerombolan besar pengikut di sekitar Yasugawa di Kiso. Dan bukan hanya itu, ia ahli berkelahi dan luar biasa mahir dalam menangkap orang yang lepas dari tangkapannya. Sebegitu jauh belum ada orang yang dapat hidup normal sesudah Kohei secara terbuka menyatakan akan membunuhnya. Jalan pikiran Matahachi hanyalah, kalau orang menyerang kita di tempat terbuka, itu mudah. Tapi lain sekali halnya kalau orang itu menyerang selagi kita tidur nyenyak. ,

"Itulah kelemahanku," demikian diakuinya. "Aku tidur seperti orang mati"

Sementara duduk bertopang dagu dan berpikir, Oko pun sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukannya kecuali meninggalkan rumah itu beserta cara hidupnya dan pergi jauh dari situ. Ia pun bertanya pada Matahachi, apa yang hendak dilakukannya beserta Takezo.

"Aku akan membicarakannya dengan dia" jawab Matahachi. "Ke mana pula dia pergi tadi?"

Ia pun berjalan ke luar dan mencari ke sekitar situ, tapi Takezo tidak tampak di mana pun. Sejenak kemudian ia memayungi matanya dengan tangan, memandang ke kejauhan, dan melihat Takezo sedang menaiki kuda.

### 3. Pesta Bunga

PADA abad tujuh belas, jalan raya Mimasaka merupakan jalan utama. Jalan itu membentang dari Tatsuno di Provinsi Harima, berkelok-kelok melewati dataran yang dalam peribahasa dilukiskan sebagai "berbukit-bukit". Seperti halnya pancang-pancang yang menandai perbatasan Mimasaka-Harima, jalan itu menelusuri rangkaian pegunungan yang seakan tanpa akhir. Para musafir yang muncul dari Celah Nakayama biasa memandang ke lembah Sungai Aida, dan di situ sering kali mereka terkejut melihat sebuah kampung yang cukup besar.

Sebetulnya Miyamoto lebih tepat dinamakan perserakan dusun daripada sebuah kampung yang sesungguhnya. Sekelompok rumah berderet di sepanjang sisi-sisi sungai, yang lain berkerumun jauh di atas perbukitan, dan yang lain lagi mengambil tempat di tengah dataran terbuka berbatu-batu, sehingga sukar dibajak. Jika dilihat secara keseluruhan, jumlah rumahrumah itu cukup memadai untuk suatu pemukiman pedesaan pada waktu itu.

Sampai kira-kira setahun sebelum itu, Yang Dipertuan Shimmen dari Iga memiliki sebuah puri, tak sampai satu mil jauhnya dari sungai-sebuah puri kecil sebagaimana puri-puri lain, tapi puri yang memikat para tukang dan pedagang untuk selalu datang. Lebih jauh ke utara terdapat tambang perak Shikozaka yang kini sudah lewat zaman keemasannya, tapi dahulu pernah memiliki daya tarik bagi para penambang dan mana-mana.

Para musafir yang bepergian dari Tottori ke Himeji atau dari Tajima ke Bizen lewat pegunungan itu biasanya menggunakan jalan raya tersebut, dan biasanya mereka juga singgah di Miyamoto. Miyamoto memiliki rona eksotik sebuah kampung yang sering dikunjungi oleh penduduk yang datang dari beberapa provinsi dan dapat membanggakan tidak hanya losmennya, melainkan juga toko pakaiannya. Rombongan perempuan malam juga berlabuh di sana.

Leher mereka dipupur putih seperti mode waktu itu. Mereka biasa mondar-mandir di depan rumah usahanya, seperti kelelawar putih di bawah tepi atap. Itulah kota yang ditinggalkan oleh Takezo dan Matahachi untuk pergi berperang.

Sambil memandang puncak-puncak atap Miyamoto, Otsu duduk melamun. Ia gadis lembut, berkulit terang dan berambut hitam mengilat, sosok tubuh dan anggota badannya indah dan kelihatan rapuh. Sosoknya itu menyiratkan kesan kudus, hampir-hampir seperti peri. Tidak seperti gadis-gadis petani yang tegap dan merah sehat, yang bekerja di sawah di bawah sana, gerak-gerik Otsu halus. Jalannya anggun, lehernya jenjang dan kepalanya tegak. Kini, selagi duduk di ujung emperan kuil Shippoji, ia tampak bagai patung porselen.

Sebagai bayi temuan di kuil gunung ini, ia punya sifat menyendiri yang jarang ditemukan pada gadis umur enam belas tahun. Keengganannya bergaul dengan gadis-gadis lain seumurnya dan dari dunia kerja, membuat matanya memancarkan pandangan kontemplatif dan sungguh-sungguh tajam, yang cenderung menolak lelaki yang terbiasa dengan perempuan sembarangan. Matahachi, tunangannya, hanya satu tahun lebih tua darinya, dan sejak ia meninggalkan Miyamoto bersama Takezo pada musim panas sebelumnya, Otsu tidak mendengar kabar apa-apa tentangnya. Bahkan sampai bulan pertama dan

kedua tahun baru ini ia merindukan berita tentang Matahachi, namun kini bulan keempat sudah dekat, dan ia tidak lagi berani berharap.

Dengan malas pandangannya mengawang ke awan-awan, dan pelan-pelan muncullah pikiran di kepalanya. Sebentar lagi sudah satu tahun penuh.

"Saudara perempuan Takezo pun tidak mendengar berita tentang Takezo. Bodoh aku, kalau aku menyangka di antara mereka ada yang masih hidup." Sekali-kali ia mengucapkan kata-kata itu pada seseorang, dengan harapan atau dengan suara dan mata mengimbau, agar orang lain itu membantahnya dan memintanya untuk tidak berputus asa. Tapi tak seorang pun memperhatikan keluhannya. Bagi orang kampung yang bersahaja, yang sudah terbiasa dengan pasukan Tokugawa yang menduduki kuil Shimmen sederhana itu, tidak ada alasan lagi untuk menyimpulkan bahwa mereka masih hidup. Tak seorang pun anggota keluarga Yang Dipertuan Shimmen pulang dari Sekigahara, dan itu wajar sekali. Mereka keluarga samurai; mereka telah kalah. Tak akan mereka berkehendak memperlihatkan wajahnya kepada orang-orang yang mengenalnya. Tapi bagaimana dengan prajurit biasa? Apakah tidak wajar kalau mereka pulang? Bukankah mereka sudah akan pulang lama berselang, kalau mereka memang masih hidup?

"Kenapa," demikian tanya Otsu, entah untuk keberapa kalinya, "kenapa orang-orang pergi berperang?" Kini ia sudah bisa menikmati kesenduan duduk sendiri di emperan kuil dan merenungkan hal yang muskil itu. Ia dapat menyendiri berjam-jam lamanya di tempat itu, tenggelam dalam angan-angan murung. Tiba-tiba ada suara lelaki menyerbu pulau kedamaiannya. "Otsu!"

Gelandangan yang telah membangunkan mereka dengan ringkiknya itu, berputar-putar di kaki gunung, bertelanjang punggung.

"Seperti tak ada masalah di dunia ini baginya," kata Matahachi pada diri sendiri dengan rasa iri. Dengan tangan mencorong di depan mulut ia berseru, "Hei, Takezo! Pulang! Kita mesti bicara!"

Sesaat kemudian mereka sama-sama berbaring di rumput sambil mengunyah-ngunyah rumput, membicarakan apa yang akan mereka lakukan kemudian.

Matahachi berkata, "Jadi, menurut pendapatmu kita mesti pulang?"

"Ya, memang begitu. Kita tak dapat tinggal dengan kedua wanita ini selamanya."

"Ya, memang tidak."

"Aku tak suka perempuan." Setidak-tidaknya itulah keyakinan Takezo. "Baik. Kalau begitu, ayo kita pergi."

Matahachi berguling dan memandang ke langit. "Sekarang, sesudah bulat pikiran kita, ingin rasanya aku cepat-cepat pulang. Tiba-tiba aku menyadari sangat kehilangan Otsu. Sungguh aku ingin melihatnya segera. Lihat di atas itu! Ada awan yang bentuknya seperti raut muka Otsu. Lihat! Bagian itu seperti



rambutnya sesudah dikeramas." Matahachi menjejak-jejak tanah sambil menunjuk langit.

Mata Takezo mengikuti bayangan kuda menjauh, yang baru saja dilepaskannya. Seperti kebanyakan pengembara yang diam di padang-padang, kuda gelandangan dianggapnya makhluk yang baik wataknya. Apabila kita tidak membutuhkannya lagi, ia pun tidak meminta apa-apa dari kita; begitu saja ia pergi sendiri ke tempat lain.

Dari rumah, Akemi memanggil mereka makan malam. Mereka pun berdiri.

"Ayo balapan!" teriak Takezo.

"Ayo!" Matahachi menimpali.

Akemi bertepuk tangan gembira ketika kedua pemuda itu sama-sama berlari melintasi rumput yang tinggi, meninggalkan awan debu di belakang mereka.

Sesudah makan malam, Akemi termenung. Ia baru saja mendengar bahwa kedua orang itu telah memutuskan untuk kembali ke rumah mereka. Sungguh menyenangkan bahwa mereka tinggal di rumah itu, dan ia ingin hal itu berlangsung selamanya.

"Tolol kau!" umpat ibunya. "Kenapa pula kau sedih?" Oko sedang mengatur riasannya, sama rumitnya seperti biasa. Sementara memaki anak gadisnya, ia pun menatap Takezo di dalam cermin. Takezo menangkap pandangannya, dan tiba-tiba teringatlah ia akan bau harum tajam wanita itu ketika menyerbu ke dalam kamarnya.

Matahachi menurunkan guci sake besar dari sebuah rak, lalu mengempaskan diri di samping Takezo dan mulai mengisi sebuah botol pemanas

kecil, seolah-olah ia adalah tuan rumah. Karena malam itu malam terakhir, mereka merencanakan untuk minum sepuas-puasnya. Oko pun agaknya mencurahkan perhatian khusus kepada wajahnya.

"Jangan sampai ada setetes pun yang tak terminum!" katanya. "Tak ada gunanya menyisakan sesuatu untuk tikus-tikus di sini."

"Atau cacing-cacing!" sambut Matahachi.

Dalam waktu singkat mereka telah mengosongkan tiga guci besar. Oko menyandarkan badan pada Matahachi dan mulai membelainya sedemikian rupa, hingga Takezo memalingkan kepala karena malu.

"Aku... aku... tak bisa berjalan," gumam Oko mabuk.

Matahachi mengawalnya ke kasurnya, sementara kepala Oko tersandar berat ke bahunya. Sampai di sana, Oko menoleh pada Takezo dan katanya dengki, "Kau, Takezo, tidurlah sendirian. Kau suka tidur sendiri. Betul, kan?"

Tanpa gumaman apa pun Takezo merebahkan diri asal saja. Ia sudah sangat mabuk, dan hari sudah larut malam.

Ketika ia terbangun, hari telah tinggi. Begitu membuka mata, ia pun merasakannya. Terasa olehnya rumah itu kosong. Barang-barang yang hari

sebelumnya ditumpukkan Oke dan Akemi untuk perjalanan telah hilang. Tidak ada pakaian, tak ada sandal-dan Matahachi pun tak kelihatan.

Ia memanggil, tapi tak ada jawaban, dan ia pun tidak mengharapkannya lagi. Rumah yang kosong memancarkan suasananya sendiri. Tak ada orang di halaman, tak ada orang di belakang rumah, tak seorang pun di lumbung. Satu-satunya jejak teman-temannya hanyalah sisir merah terang yang tergeletak di samping mulut pipa air yang terbuka.

"Matahachi babi!" katanya pada diri sendiri.

Mencium bau sisir, kembali ia teringat bagaimana Oke mencoba menggodanya malam hari belum lama ini. "Inilah yang mengalahkan Matahachi," pikirnya. Memikirkan hal itu saja darahnya menggelegak.

"Hai, tolo!" teriaknya keras. "Bagaimana dengan Otsu? Apa yang akan kauperbuat dengan dia? Apa tidak sudah terlalu sering dia kautinggalkan, babi?"

Diinjaknya sisir merah itu. Ia ingin berteriak berang, bukan untuk diri sendiri, melainkan karena rasa kasihan pada Otsu, yang dapat dibayangkannya dengan jelas sedang menanti di kampung sana.

Selagi ia duduk sedih di dapur, kuda gelandangan itu melongok tenang di pintu. Karena Takezo tidak menepuk hidungnya, ia pun pergi ke meja cuci dan dengan malasnya menjilati butir-butir padi yang menempel di sana.

Otsu menoleh. Ia melihat seorang laki-laki bertampang muda datang mendekati dari sumur. Orang itu hanya mengenakan cawat yang hampir tidak dapat memenuhi fungsinya, dan kulitnya yang tertempa cuaca berkilau seperti emas redup patung Budha. Ia biarawan Zen yang tiga-empat tahun lalu datang ke tempat itu dari Provinsi Tajima. Sejak itu ia tinggal di kuil itu.

"Akhirnya datang musim semi," kata biarawan itu, puas pada diri sendiri. "Musim semi suatu berkah, tapi berkah campuran. Begitu keadaan sedikit panas, kutu-kutu busuk itu pun melanda negeri. Mereka mencoba mengambil alih negeri, persis seperti Fujiwara no Michinaga, si bangsat lihai, anak buah seorang regent." Sebentar kemudian ia pun meneruskan monolog itu.

"Aku baru saja mencuci pakaianku, tapi di mana akan kukeringkan jubah tua yang sudah compang-camping ini? Aku tak dapat menggantungkannya di pohon prem. Dosa besar sekali dan menghina alam, kalau aku menutup bunga-bunga itu. Cobalah pikir, aku orang yang punya selera, tapi aku tak dapat menemukan tempat menggantungkan jubah ini! Otsu! Pinjami aku kayu jemuran."

Wajah Otsu memerah melihat biarawan bercawat cekak itu. Ia pun berseru, "Takuan! Bapak tak bisa ke mana-mana setengah telanjang begitu, sebelum pakaian Bapak kering!"

"Kalau begitu, aku akan tidur. Bagaimana kalau begitu?"

"Oh, Bapak ini keterlaluan!"

Sambil mengangkat satu tangannya ke langit dan satu lagi menunjuk tanah, Takuan menirukan gaya patung kecil Budha yang setiap tahun sekali biasa diurapi para pemujanya dengan teh khusus.

"Sebenarnya aku menanti saja sampai besok! Karena hari ini tanggal delapan, hari ulang tahun sang Budha, aku bisa berdiri saja seperti ini dan membiarkan orang-orang menunduk hormat padaku. Kalau mereka menuangkan teh manis ke badanku, akan kukejutkan mereka dengan menjilat bibirku." Dan dengan wajah saleh ia pun melagukan sabda pertama sang Budha, "Di langit sana dan di bumi ini hanya aku yang suci." •

Otsu pun tertawa geli melihat lagak Takuan yang kurang pantas itu. "Bapak betul-betul mirip, lho!"

"Tentu saja mirip. Aku ini titisan Pangeran Sidharta."

"Kalau begitu, berdiri saja baik-baik di situ. Jangan bergerak! Aku akan ambil teh untuk pengurapannya."

Pada saat itu seekor tawon menyambar kepala Takuan, dan gaya reinkarnasinya pun seketika berganti dengan gerak tangan yang kacau. Melihat celah dalam cawatnya yang longgar itu, sang tawon menukik lagi, dan Otsu pun tertawa terbahak-bahak. Sejak datangnya Takuan Soho, nama yang diberikan kepadanya sesudah menjadi pendeta, bahkan bagi Otsu yang pendiam itu pun tak ada hari tanpa hiburan berupa apa yang dilakukannya atau dikatakannya.

Namun sekonyong-konyong Otsu berhenti tertawa. "O, saya tak bisa lagi membuang-buang waktu sepezi ini. Ada hal-hal penting yang harus saya kerjakan!"

Sementaca ia memasukkan kakinya yang putih kecil itu ke dalam sandal, Takuan bertanya polos, "Kerjaan apa?"

"Kerjaan apa? Apa Bapak sudah lupa juga? Pertunjukan pantomim Bapak tadi yang mengingatkan saya. Saya harus menyiapkan segala sesuatunya untuk besok. Pendeta tua menyuruh saya mengambil bunga untuk menghias kuil bunga. Kemudian saya harus menyiapkan segalanya untuk upacara pengurapan. Dan malam ini saya harus membuat teh manis."

"Di mana kau mengambil bunga?"

"Dekat sungai, di lapangan bawah."

"Aku akan mengawanimu."

"Tanpa pakaian?"

"Kau tak akan bisa memetik bunga secukupnya, kalau sendirian. Kau perlu bantuan. Lagi pula, manusia dilahirkan tanpa pakaian. Ketelanjangan itu sifat alamiahnya."

"Mungkin saja, tapi saya tidak menganggap itu alamiah. Sudahlah, lebih baik saya pergi sendiri."

Dengan harapan dapat menghindari, Otsu pun bergegas memutar ke belakang kuil. Sebuah keranjang ia sandangkan ke punggung. Ia ambil sebuah sabit, lalu ia pun menyelip ke luar pintu samping, tapi beberapa saat

kemudian ia sudah melihat kembali Takuan menempel di belakangnya. Sekarang ia mengenakan kain pembalut besar, semacam yang biasa digunakan orang untuk membawa tilam.

"Apa ini lebih cocok untukmu?" serunya sambil menyeringai.

"Tentu saja tidak. Bapak kelihatan lucu. Orang bisa mengira Bapak gila."  
"Kenapa?"

"Entahlah. Cuma, jangan jalan di samping saya!"

"Tapi sebelum ini tak pernah rasanya kau keberatan berjalan di samping seorang pria."

"Takuan, Bapak ini betul-betul mengerikan!" Ia pun berlari jauh ke depan, diikuti langkah-langkah panjang Takuan, seperti sang Budha turun dari pegunungan Himalaya. Kain pembalutnya mengepak-ngepak liar ditiup angin.

"Jangan marah, Otsu! Kau tahu, aku hanya menggoda. Dan lagi teman-teman lelakimu tak suka kalau kau terlalu banyak cemberut."

Delapan atau sembilan ratus meter di bawah kuil itu, bunga-bunga musim semi bermekaran di kedua tepi Sungai Aida. Otsu meletakkan keranjangnya di tanah, dan di tengah lautan kupu-kupu yang sedang berterbangan mulailah ia mengayunkan sabitnya dengan gerakan setengah lingkaran, memotong bunga-bunga itu di dekat akarnya.

Sejenak kemudian Takuan pun terpekur. "Sungguh damai di sini," desahnya, yang kedengaran religius dan kekanak-kanakan sekaligus. "Nah, kalau kita dapat menghabiskan hidup kita di surga penuh bunga, kenapa kita semua ini lebih suka menangis, menderita, dan tersesat dalam pusaran derita dan kemarahan, dan menyiksa diri dalam nyala api neraka? Kuharap setidaknya kau tak usah mengalami segalanya itu."

Otsu secara berirama mengisi keranjangnya dengan bunga-bunga rumput yang kuning cemerlang, seruni, aster, apiun, dan violet musim semi. Ia menjawab, "Takuan, daripada berkhotbah, lebih baik Bapak waspada terhadap tawon-tawon itu."

Takuan menganggukkan kepala sambil mendesah putus asa. "Aku bukannya bicara tentang tawon, Otsu. Aku cuma mau menyampaikan padamu ajaran sang Budha tentang nasib perempuan."

"Nasib perempuan sama sekali bukan urusan Bapak!"

"O, kau keliru! Sudah tugasku sebagai pendeta untuk mencampuri kehidupan orang banyak. Aku setuju, ini jenis pekerjaan yang suka mencampuri urusan orang, tapi tidak lebih sia-sia daripada urusan seorang pedagang, penjual pakaian, tukang kayu, atau samurai. Pekerjaan ini ada karena dibutuhkan."

Otsu pun melunak. "Rasanya Anda benar."

"Memang demikianlah yang terjadi selama ini. Golongan pendeta tidak bagus hubungannya dengan kaum perempuan, selama kira-kira tiga ribu tahun. Kau tahu, agama Budha mengajarkan bahwa perempuan itu jahat. Iblis. Utusan

neraka. Bertahun-tahun aku menggeluti kitab suci, karena itu bukan kebetulan bahwa kau dan aku selamanya berselisih."

"Dan menurut kitab suci Bapak, kenapa perempuan itu jahat?"

"Karena dia menipu lelaki."

"Apa lelaki tidak menipu perempuan juga?"

"Ya, tapi... sang Budha sendiri lelaki."

"Apa menurut Bapak, kalau dia perempuan, keadaannya akan sebaliknya?"

"Tentu saja tidak! Bagaimana mungkin seorang iblis dapat menjadi Budha?"

"Takuan, itu tidak masuk akal."

"Kalau ajaran agama itu hanya pikiran sehat, kita tak akan membutuhkan nabi-nabi untuk menyampaikannya pada kita."

"Nah, itu, sekali lagi Bapak memutarbalikkan semuanya untuk keuntungan diri sendiri!"

"Komentar khas perempuan. Kenapa mesti menyerangku pribadi?"

Otsu menghentikan ayunan sabitnya lagi, wajahnya memperlihatkan sikap jemu.

"Takuan, kita hentikan saja omongan ini. Saya sedang tak senang bicara hari ini."

"Diam, perempuan!"

"Kan dari tadi Bapak yang terus bicara?"

Takuan memejamkan mata, seolah-olah mengerahkan kesabaran. "Biar kujelaskan sekarang. Ketika sang Budha masih muda, dia duduk di bawah pohon bodhi. Iblis-iblis perempuan menggodanya siang-malam. Dengan sendirinya dia lalu tidak menghargai tinggi perempuan. Sekalipun begitu, karena dia memang maha pengampun, di masa tuanya dia mengambil beberapa murid perempuan."

"Karena dia sudah bijaksana atau pikun?"

"Jangan menghujat!" Takuan memperingatkan dengan tajam. "Dan jangan lupa Bodisatwa Nagarjuna yang juga membenci-maksudku takut-pada perempuan, seperti juga sang Budha. Bahkan dia pun sampai mengagungkan empat jenis perempuan, yaitu saudara perempuan yang patuh, teman perempuan yang penuh kasih, ibu yang baik, dan pembantu yang tunduk. Berulang-ulang dia memuji kebajikan mereka itu dan menasihatkan pada orang laki-laki untuk memperistri perempuan-perempuan jenis itu tadi."

"Saudara perempuan yang patuh, teman perempuan yang penuh kasih, ibu yang baik, dan pembantu yang tunduk.... Saya lihat Bapak sudah menyusun semua itu untuk keuntungan lelaki."

"Itu cukup wajar, bukan? Di India kuno lelaki lebih dihormati dan perempuan kurang dihormati dibandingkan dengan di Jepang. Tapi kuminta kaudengarkan nasihat yang diberikan Nagarjuna pada perempuan."

"Nasihat apa?"

"Dia mengatakan, 'Hai, perempuan, jangan kamu mengawini laki-laki...'"

"Itu lucu!"

"Masih ada kelanjutannya. " Dia mengatakan, 'Hai, perempuan, kawinlah dengan kebenaran.'"

Otsu memandangnya dengan hampa.

"Lihat tidak?" kata Takuan sambil mengibaskan tangannya. "Kawinlah dengan kebenaran, itu berarti kau tak boleh diberahikan semata-mata oleh makhluk hidup, tapi harus mencari yang abadi."

"Tapi, Bapak," kata Otsu tak sabar, "apa sih 'kebenaran' itu?"

Takuan menjatuhkan kedua tangannya ke samping dan memandang ke tanah. "Yah, kalau dipikir-pikir," katanya sambil berpikir, "aku sendiri tidak begitu yakin."

Tawa Otsu pun pecah, tapi Takuan tidak mengacuhkannya. "Ada yang aku tahu pasti. Kalau diterapkan pada kehidupanmu, kawin dengan kejujuran artinya kan tak boleh berkeinginan pergi ke kota, melahirkan anak-anak yang lemah dan sentimental. Kau mesti tetap di kampung, yang jadi milikmu, dan di situlah kau mesti menelurkan anak-anak yang bagus dan sehat."

Otsu mengangkat sabitnya tak sabar. "Takuan," bentaknya jengkel, "Bapak datang kemari ini untuk membantu saya memetik bunga atau tidak?" "Tentu saja. Karena itulah aku di sini." "Kalau begitu, jangan berkhotbah lagi, dan pegang sabit ini."

"Baiklah, kalau kau memang tidak menginginkan bimbingan spiritual dariku, aku pun tak akan memaksakannya padamu," katanya berpura-pura tersinggung.

"Sementara Bapak bekerja, saya akan lari ke rumah Ogin, untuk melihat apa dia sudah menyelesaikan obi yang akan saya pakai besok."

"Ogin? Kakak perempuan Takezo itu? Aku sudah pernah melihatnya, kan? Bukankah dia pernah datang ke kuil denganmu?" Dan Takuan pun menjatuhkan sabitnya. "Aku ikut."

"Dengan pakaian begitu?"

Takuan berpura-pura tidak mendengar. "Dia barangkali akan menyuguhi kita teh. Aku sudah haus setengah mati."

Karena sudah capek sekali berdebat dengan biarawan itu, Otsu pun mengangguk lemah, dan bersama-sama mereka berjalan menyusuri sungai.

Ogin, seorang gadis berumur dua puluh lima; tidak lagi dianggap orang sedang mekar-mekarnya, tapi sama sekali tidak jelek tampanya. Walaupun para calon cenderung mundur karena reputasi adik lelakinya, tapi tak kurang orang yang melamarnya. Pembawaan dan pendidikannya yang baik segera tampak oleh semua orang. Ia menolak semua pinangan, semata-mata karena ia ingin mengurus adik lelakinya lebih lama lagi.

Rumah yang ditinggalinya dibangun oleh ayah mereka, Munisai, ketika masih memegang tanggung jawab latihan militer keluarga Shimmen. Sebagai hadiah atas kerjanya yang sangat baik, ia dianugerahi hak utama menggunakan nama Shimmen. Rumah itu menghadap ke sungai, dkitari oleh tembok kotor yang tinggi, didirikan di atas pondasi batu, dan jauh lebih besar dari yang diperlukan oleh seorang samurai biasa di pedesaan. Dahulu rumah itu megah, tapi kini telah reyot. Bunga-bunga iris liar berkecambah dari atapnya, dan dinding dojo, di mana Munisai dahulu biasa mengajarkan seni perang, kini terlapisi seluruhnya oleh kotoran burung layang-layang putih.

Ketika Munisai tak disukai lagi, ia kehilangan status dan mati sebagai orang miskin. Suatu kejadian yang bukan tidak umum di zaman yang penuh kekalutan. Segera sesudah kematiannya, para pembantunya pun pergi, tapi karena mereka semua orang asli Miyamoto, banyak yang masih sering singgah. Apabila singgah, mereka meninggalkan sayur-sayuran segar, membersihkan kamar-kamar yang tidak dipakai, mengisi guci-guci air, menyapu jalanan, dan dengan cara-cara lain yang tak terhitung jumlahnya mereka berusaha memelihara rumah tua itu. Mereka juga senang mengobrol dengan anak perempuan Munisai.

Ketika Ogin yang sedang menjahit di kamar dalam mendengar pintu belakang terbuka, ia menyangka yang datang adalah salah seorang dari bekas-bekas pembantu itu. Karena sedang tenggelam dalam pekerjaannya, ia pun terlompat ketika mendengar Otsu menyalaminya.

"Oh," katanya. "Kamu rupanya. Bikin kaget aku saja. Aku baru menyelesaikan obi-mu. Mau kaupakai besok, kan?"

"Betul. Ogin, aku mau mengucapkan terima kasih, karena kau sudah mau bersusah payah. Sebetulnya aku bisa menjahitnya sendiri, tapi di kuil begitu banyak pekerjaan, sampai tak ada waktu lagi."

"O, aku senang bisa membantu. Aku punya lebih banyak waktu dari yang kubutuhkan. Kalau tak ada kesibukan, aku mulai melamun."

Otsu mengangkat kepala, dan terlihat olehnya altar keluarga. Di atasnya menyala lilin, di atas piring kecil. Dalam cahaya suram itu ia melihat dua tulisan gelap yang dilukis sangat saksama dengan kuas. Keduanya dilekatkan di papan, dengan sesajian air dan bunga di depannya:

Roh Shimmen Takezo yang telah pergi, Umur 17.

Roh Hon'iden Matahachi yang telah pergi, Umur sama.

"Ogin," kata Otsu resah. "Apa kau sudah mendapat kabar bahwa mereka terbunuh?"

"Ah, belum.... Tapi apa lagi yang lain dari itu? Aku sudah pasrah. Aku yakin mereka tewas di Sekigahara."

Otsu menggelengkan kepala keras-keras. "Jangan katakan itu! Bikin sial! Mereka belum mati, belum! Kurasa mereka akan muncul hari-hari ini."



Ogin memandang jahitannya. "Apa kau mimpi tentang Matahachi?" tanyanya lembut.

"Ya, selalu. Kenapa?"

"Itu artinya dia sudah mati. Aku sendiri tidak mimpi yang lain kecuali adikku."

"Ogin, jangan bilang begitu!" Otsu pun berlari ke altar dan mencabut tulisan itu dari papannya. "Kusingkirkan barang-barang ini. Cuma mengundang yang jelek-jelek."

Air mata melelehi wajahnya ketika Ia mengembus lilin itu. Tak puas dengan itu, dicengkeramnya bunga dan mangkuk air, lalu ia berlari melintasi kamar sebelah, menuju beranda. Di sana dilontarkannya bunga itu sejauh-jauhnya dan dituangkannya air di pinggir sana. Air tumpah tepat di kepala Takuan yang sedang jongkok di bawah.

"Aaii! Dingin!" lengking Takuan sambil melompat, dan dengan kalutnya ia mencoba mengeringkan rambut dengan salah satu ujung kain pembalutnya. "Apa pula yang kaulakukan ini? Aku datang kemari mencari secangkir teh, bukan mandi!"

Otsu pun tertawa sampai keluar air mata. "Maaf, Takuan. Betul-betul minta maaf. Saya tak lihat."

Sebagai tanda minta maaf, ia pun membawakan Takuan teh yang sudah dinantikannya. Ketika ia kembali ke dalam, Ogin yang memandang tajam ke beranda itu bertanya, "Siapa itu?"

"Biarawan musafir yang tinggal di kuil. Yang kotor itu. Kau pernah melihatnya, denganku, ingat tidak? Waktu dia sedang berjemur telungkup sambil memegang kepala, memandang ke tanah. Ketika kita bertanya kepadanya apa yang dilakukannya, dia mengatakan kutu-kutunya sedang mengadakan pertandingan gulat. Dia bilang dia telah melatih kutu-kutu itu untuk menghiburnya."

"O, dia!"

"Ya, dia. Namanya Takuan Soho."

"Aneh ya."

"Ya, begitulah paling tidak."

"Apa yang dipakainya itu? Kelihatannya bukan jubah pendeta."

"Memang bukan. Itu kain pembalut."

"Kain pembalut? Eksentrik. Berapa umurnya?"

"Katanya tiga puluh satu tahun, tapi kadang-kadang aku merasa seperti kakaknya; dia begitu tolol. Salah seorang pendeta mengatakan, biarpun kelihatannya begitu, dia biarawan hebat."

"Mungkin saja. Kita tak dapat selalu menilai orang dari tampangnya."

"Dari mana dia itu?"

"Dia lahir di Provinsi Tajima, dan mulai mempersiapkan diri menjadi pendeta ketika umur sepuluh tahun. Kemudian dia masuk kuil sekte Zen Rinza, kira-kira empat tahun kemudian. Pergi dari sana dia menjadi pengikut pendeta sarjana dari Daitokuji dan melakukan perjalanan bersamanya ke Kyoto dan Nara. Belakangan dia belajar dengan pimpinan Gudo dari Myoshinji, Itto dari Sennan, dan satu deretan panjang orang suci lain yang terkenal. Dia menghabiskan banyak sekali waktu untuk belajar!"

"Barangkali itu sebabnya dia agak lain."

Otsu melanjutkan ceritanya. "Dia diangkat menjadi pendeta tetap di Nansoji dan ditunjuk sebagai kepala biara Daitokuji dengan maklumat Kaisar. Tak pernah aku tahu alasannya dari siapa pun. Dia sendiri tak pernah menceritakan masa lalunya. Tapi, karena beberapa alasan, tiga hari sesudahnya dia melarikan diri."

Ogin menggelengkan kepala.

Otsu melanjutkan. "Orang bilang jenderal-jenderal terkenal seperti Hosokawa dan orang-orang bangsawan macam Karasumaru sudah berulang-ulang mencoba meyakinkannya untuk tinggal menetap. Mereka malahan sudah menawarkan membangun kuil untuknya dan menyumbangkan uang untuk perawatannya, tapi dia tidak tertarik. Dia bilang lebih suka mengembara di pedesaan seperti pengemis, hanya berteman kutu-kutunya. Kurasa dia agak sinting."

"Barangkali menurut anggapannya kita ini yang aneh."

"Memang begitu yang dikatakannya." "Berapa lama dia akan tinggal di sini?"

"Mana bisa tahu? Dia biasa muncul suatu hari, dan menghilang hari berikutnya."

Seraya berdiri di dekat beranda, Takuan berseru, "Aku bisa mendengar semua yang kalian bicarakan!"

"Tapi rasanya kami tidak membicarakan yang jelek," jawab Otsu riang.

"Kalaupun kalian membicarakan yang jelek, aku tak peduli, kalau itu menghibur kalian, tapi setidaknya kalian dapat memberiku kue manis untuk teman minum teh ini."

"Itu dia," kata Otsu. "Dia memang seperti itu sejak dulu."

"Apa maksudmu, aku seperti itu?" Mata Takuan pun berseri-seri. "Dan kau sendiri? Kau kelihatannya saja tidak tega melukai seekor lalat, tapi tindakanmu jauh lebih kejam dan bengis daripadaku."

"O, betul begitu? Dan bagaimana saya bisa kejam dan bengis begitu?"

"Kau meninggalkan aku di luar sini tanpa daya, tanpa apa-apa kecuali teh, sedangkan kau duduk merintihkannya kekasihmu yang hilang. Kejam!"

Di kuil Daishoji dan Shippoji lonceng berdentang-dentang. Lonceng mulai berdentang selewat subuh, dan kadang-kadang masih terdengar dentangnya

sampai jauh lepas tengah hari. Pada pagi hari orang-orang berduyun-duyun ke kuil: gadis-gadis dengan obi merah, istri-istri pedagang dengan warna kimono yang lebih lembut, dan di sana-sini wanita tua dengan kimono warna gelap menggandeng tangan cucu-cucu mereka. Di kuil Shippoji, ruang utama yang kecil penuh dengan umat. Tetapi para pemudanya kelihatannya lebih tertarik mencuri-curi pandang ke Otsu daripada mengikuti upacara keagamaan ini.

"Dia ada di sini," bisik seorang pemuda.

"Semakin cantik saja," bisik pemuda lain.

Di dalam ruang itu ada sebuah kuil mini. Atapnya dari daun-daun potion jeruk dan tiang-tiangnya dililit bunga-bunga liar. Di dalam "kuil bunga" ini ada patting Budha berwarna hitam, setinggi kira-kira setengah meter. Tangannya yang satu menunjuk ke langit dan satunya lagi ke tanah. Patting ini berdiri di dalam semacam baskom dari tanah liar. Orang-orang melewati patung itu sambil mengguyurkan teh manis ke kepalanya dengan menggunakan sendok besar dari bambu. Takuan berdiri di dekatnya, membawa minyak suci dan mengisikannya ke dalam tabung-tabung bambu kecil untuk dibawa pulang para pengunjung sebagai pembawa berkah. Sambil menuangkan minyak ia menghimbau mereka untuk memberikan sumbangan.

"Kuil ini miskin, maka tinggalkan sumbangan sebanyak yang Anda sanggup. Terutama Anda-anda yang kaya. Saya tahu siapa Anda, Anda memakai sutra halus dan obi bersulam. Anda punya banyak uang. Anda pasti punya banyak kesusahan juga. Jika Anda meninggalkan uang sebanyak lima puluh kilo, kesusahan Anda akan berkurang lima puluh kilo juga."

Di sebelah lain kuil bunga itu, Otsu duduk menghadap meja berplitur hitam. Wajahnya memancarkan rona merah muda, seperti bunga-bunga yang ada di sekitarnya. Ia mengenakan obi baru. Ketika menuliskan kata-kata pesona di atas kertas lima warna, ia memainkan kuas dengan terampilnya. Sekali-sekali ia mencelupkannya ke dalam kotak tinta berlak emas di sebelah sana. Ia menulis:

Dengan cepat dan saksama,

Pada hari yang sebaik-baiknya ini, Yaitu tanggal delapan bulan empat, Jatuhlah hukuman bagi

Para serangga yang menghabiskan panen.

Entah sejak kapan orang di daerah ini menganggap bahwa menggantungkan sajak bernada praktis itu di dinding akan melindungi mereka dari hama, penyakit, dan juga nasib siaL Otsu menuliskan sajak itu sudah berpuluh kali-ya, sudah demikian seringnya, hingga pergelangan tangannya mulai berdenyut dan tulisan tangannya mulai mencerminkan kelelahan.

Setelah berhenti sejenak, ia pun menegur Takuan, "Hentikanlah usaha merampok orang-orang ini. Terlalu banyak Bapak mengambil."

"Aku bicara kepada mereka yang sudah terlalu banyak harta. Itu jadi beban mereka. Itulah inti amal, yaitu meringankan mereka dari beban," jawab Takuan.

"Dengan jalan pikiran itu, pencuri biasa pun bisa jadi orang suci semuanya."

Takuan terlalu sibuk mengumpulkan mata uang emas untuk menjawab. "Sini, sini," katanya kepada orang banyak yang berdesak-desak. "Jangan berdesakan, pelan-pelan, antrelah. Anda sekalian akan segera mendapat kesempatan mengosongkan pundi-pundi Anda."

"Hei, Pendeta!" kata seorang pemuda yang mendapat peringatan karena mendesakkan diri ke tengah.

"Maksud Anda saya?" kata Takuan sambil menunjuk hidungnya.

"Ya. Bapak terus menyuruh kami menunggu giliran, tapi Bapak mendahulukan perempuan."

"Saya suka perempuan sama dengan lelaki di belakangnya."

"Bapak ini mestinya salah seorang biarawan bejat yang selalu kami dengar ceritanya itu."

"Cukup, berudu! Kaukira aku tidak tahu kenapa kau di sini! Kau tidak datang untuk menghormati sang Budha atau membawa pulang kebaikan. Kau datang untuk bisa memandang Otsu lebih jelas! Nah, akuilah sekarang betul, kan? Tak bakal kau mendapat perempuan, kalau kau berlaku seperti orang kikir."

Wajah Otsu berubah merah tua. "Takuan, hentikan. Hentikan sekarang juga, kalau tidak, saya betul-betul marah!"

Untuk mengistirahatkan matanya, Otsu kembali menghentikan pekerjaannya, lalu melayangkan pandang kepada orang banyak. Tiba-tiba terpancang olehnya sesosok wajah

## 4. Murka Janda Bangsawan

KELUARGA Matahachi, Hon'iden, anggota kebanggaan kelompok bangsawan desa yang masuk kelas samurai. Mereka juga mengerjakan tanah. Kepala sesungguhnya dari keluarga itu adalah ibu Matahachi, seorang perempuan yang sangat keras kepala bernama Osugi. Sekalipun sudah hampir enam puluh tahun umurnya, tiap hari ia memimpin keluarga dan petani penyewanya ke ladang dan bekerja sama kerasnya dengan mereka. Di musim tanam ia mencangkul ladang, dan sesudah panen ia menebahi butir-butirnya dengan menginjak-injaknya. Kalau senja memaksanya berhenti bekerja, ada saja yang dapat ditemukannya untuk disandangkan ke punggungnya yang bungkuk dan diangkutnya pulang ke rumah. Sering kali yang dipanggulnya adalah ikatan daun murbei yang demikian banyak, hingga tubuhnya yang hampir melipat dua itu nyaris tidak kelihatan. Pada malam hari, biasanya ia dapat ditemui sedang mengurus ulat sutranya.

Sore pada hari pesta bunga itu, Osugi menghentikan kerjanya di petak kebun murbei ketika melihat cucu lelakinya yang masih ingusan berlari-lari telanjang kaki melintas ladang. '

"Dari mana kamu, Heita?" tanyanya tajam. "Dari kuil, ya?"

"He-eh."

"Otsu ada di sana?"

"Ya," jawab anak itu girang. Napasnya masih terengah-engah. "Dan dia pakai obi yang bagus sekali. Dia membantu pesta."

"Kamu bawa pulang teh manis dan mantra pengusir hama, tidak?"

"Tidak."

Mata perempuan tua yang biasanya tersembunyi di antara lipatan dan kerut-kerut itu kini terbelalak karena jengkel. "Kenapa tidak?"

"Otsu bilang, tidak usah repot dengan hama-hama itu. Dia bilang, saya mesti lari pulang dan mengatakan pada Nenek." "Mengatakan apa?"

"Takezo, dari seberang kali. Otsu bilang melihat dia di pesta."

Suara Osugi turun satu oktaf. "Betul? Betul-betul dia melihatnya, Heita?"

"Ya, Nek."

Tubuh kekar itu pun seperti lumpuh seketika, dan matanya menjadi kabur oleh air mata. Pelan-pelan ia menoleh, seakan-akan berharap melihat anak lelakinya berdiri di belakangnya. Ketika tak dilihatnya seorang pun, ia pun memutar badannya kembali. "Heita," katanya sekonyong-konyong, "ambili daun murbei ini."

"Nenek mau ke mana?"

"Pulang. Kalau Takezo kembali, Matahachi pasti pulang juga."

"Saya ikut."

"Tak usah. Jangan nakal, Heita."

Wanita tua itu pun enyah, meninggalkan anak kecil itu sendirian, seperti anak yatim. Rumah pertanian yang dikitari pohon ek tua berbonggolbonggol itu adalah rumah yang besar. Osugi melewatinya saja dan berlari langsung ke lumbung, di mana anak perempuannya dan beberapa petani penyewa sedang bekerja. Masih di kejauhan ia sudah berseru pada mereka dengan agak histeris.

"Apa Matahachi sudah pulang? Apa dia sudah di sini?"

Orang-orang itu terkejut, dan memandangnya seakan-akan ia telah kehilangan akal. Akhirnya seorang dari mereka mengatakan "belum", tapi perempuan tua itu seperti tidak mendengarnya. Seakan-akan, karena sudah terlalu lelah, ia menolak menerima jawaban "belum". Ketika mereka terus memperlihatkan pandangan kosong, ia pun mulai menyebut mereka semua dungu, dan ia menjelaskan apa yang telah didengarnya dari Heita. Kalau Takezo kembali, Matahachi pasti kembali juga. Kemudian ia pun kembali berperan sebagai komandan tertinggi. Diperintahkannya mereka pergi ke semua arah untuk menemukan Matahachi. Ia sendiri tinggal di rumah, dan tiap kali

dirasanya ada orang mendekat, ia berlari ke luar dan bertanya apakah mereka belum menemukan anaknya.

Pada waktu matahari terbenam, masih dengan semangat tinggi ia meletakkan lilin di depan tanda peringatan nenek moyang suaminya. Ia duduk seperti patung. Karena semua orang masih melakukan pencarian, tak ada makan malam di rumah itu. Ketika malam tiba dan masih juga belum ada berita, Osugi pun akhirnya bergerak. Seperti sedang kesurupan ia keluar pelan-pelan dari rumah, menuju gerbang depan. Di sana ia menanti, tersembunyi dalam kegelapan. Bulan bersinar menembus ranting-ranting pohon ek, sedangkan pegunungan yang membayang di depan dan di belakang rumah terselimut kabut putih. Bau harum kembang pit mengambang di udara.

Waktu pun mengapung lewat tanpa terasa. Sesosok tubuh terlihat mendekat, menyusuri sisi luar kebun pit. Melihat bayangan Otsu, Osugi pun memanggilnya, dan gadis itu berlari. Sandalnya yang basah berdetap-detap berat di tanah.

"Otsu! Orang bilang kau melihat Takezo. Betul?"

"Ya, saya yakin. Saya melihatnya di tengah orang banyak di luar kuil."

"Kau tidak lihat Matahachi?"

"Tidak. Saya lari ke luar untuk menanyai Takezo, tapi ketika saya memanggil, dia melompat seperti kelinci ketakutan. Saya lihat matanya sesaat, kemudian dia hilang. Sejak dulu dia memang aneh, tapi saya tak bisa mengerti, kenapa dia lari seperti itu."

"Lari?" tanya Osugi keheranan. Ia mulai bertanya-tanya pada dirinya, dan semakin ia bertanya, semakin terbentuk kecurigaan yang mengerikan di dalam otaknya. Menjadi jelaslah baginya bahwa anak lelaki Shimmen, si bangsat Takezo yang sempat dibencinya karena memikat Matahachi yang sangat disayanginya untuk pergi perang, sekali lagi telah berbuat sesuatu yang tidak baik.

Akhirnya berkatalah ia mengancam, "Bangsat! Barangkali dia sudah meninggalkan Matahachi yang malang mati entah di mana, kemudian mencuri-curi pulang dalam keadaan sehat walafiat. Pengecut!" Osugi pun mulai gemetar karena berang, dan suaranya meninggi menjadi jeritan, "Tidak bisa dia sembunyi dariku!"

Otsu tetap tenang. "Ah, saya pikir dia tak akan berbuat begitu. Walaupun dia harus meninggalkan Matahachi, pasti dia menyampaikan pesan untuk kita, atau paling tidak tanda mata dari dia." Kata-kata Otsu terdengar gemetar karena tuduhan perempuan tua yang tergesa-gesa itu.

Namun Osugi waktu itu sudah yakin benar akan pengkhianatan Takezo. Ia menggeleng-gelengkan kepala dengan mantapnya, dan berkata lagi, "Ah, dia tak akan berbuat begitu! Aku kenal iblis itu! Dia tidak sebaik itu. Matahachi mestinya tak perlu bergaul dengannya."

"Nek...," kata Otsu meredakan.

"Apa?" bentak Osugi yang sama sekali tidak reda marahnya.

"Saya pikir, kalau pergi ke rumah Ogin, kita mungkin menemukan Takezo di sana."

Kemarahan perempuan tua itu pun mereda sedikit. "Barangkali kau benar. Ogin kakak perempuannya, dan memang tak seorang pun di kampung ini yang akan menerima Takezo."

"Kalau begitu, mari kita melihat ke sana. Berdua saja."

Osugi menolak keras. "Tak ada alasan untukku ke sana. Dia tahu adiknya yang menyeret anakku pergi perang, tapi tak pernah sekali pun dia datang minta maaf atau menunjukkan sikap hormat. Sekarang pun, ketika Takezo datang, dia tidak memberitahu aku. Kenapa aku harus pergi mendatanginya? Itu merendahkan martabat. Aku tunggu dia di sini."

"Tapi ini bukan keadaan biasa," jawab Otsu. "Dan lagi, yang pokok sekarang menemui Takezo secepatnya. Kita mesti bertanya, apa yang sudah terjadi. Ayolah, Nek, kita pergi. Nenek tak perlu melakukan apa-apa. Saya yang melakukan semua formalitas, kalau Nenek mau."

Osugi menerima desakan Otsu dengan segan-segan. Tentu saja ia sama inginnya dengan Otsu untuk mengetahui apa yang terjadi, tapi lebih baik ia mati daripada mengemis pada seorang Shimmen.

Rumah Ogin kira-kira satu mil jauhnya. Sebagaimana keluarga Hon'idén, keluarga Shimmen adalah bangsawan desa, dan kedua keluarga itu berasal dari wangsa Akamatsu beberapa generasi sebelumnya. Mereka menempati kedua tepi sungai yang berhadapan, dan diam-diam mereka selalu mengakui hak hidup masing-masing pihak. Hanya sampai di situlah keakraban mereka.

Sampai di gerbang depan, mereka mendapati gerbang itu terkunci. Pepohonan demikian lebat, hingga tak mungkin terlihat cahaya lampu rumah. Otsu hendak berjalan memutar ke pintu belakang, tapi Osugi mogok.

"Rasanya tidak pantas kalau kepala keluarga Hon'idén masuk rumah keluarga Shimmen dari pintu belakang. Itu menurunkan derajat."

Melihat Osugi tak hendak beranjak, Otsu melanjutkan berjalan ke pintu belakang sendirian. Akhirnya lampu pun muncul di sebelah dalam gerbang. Ogin sendiri yang keluar menyambut perempuan tua itu, yang tiba-tiba berubah dari seorang perempuan buruk pembajak ladang menjadi seorang wanita bangsawan besar dan menyapa nyonya rumah dengan nada-nada tinggi.

"Maafkan saya mengganggu Nona pada waktu seperti ini, tetapi urusan saya ini betul-betul tak bisa ditangguhkan. Nona sangat bermurah hati telah datang dan menyilakan saya masuk!" Ia pun cepat melewati Ogin dan langsung masuk rumah, dan seperti utusan dewa-dewa ia pun segera menuju tempat yang paling terhormat di dalam ruangan itu, di depan ceruk. Ia duduk dengan angkuhnya. Tubuhnya diapit perkamen yang tergantung dan satu karangan bunga. Ia pun berkenan mendengarkan katakata sambutan yang setulus-tulusnya dari Ogin.



Basa-basi telah berakhir, lalu Osugi langsung pada persoalan. Senyuman palsu lenyap ketika ia menatap perempuan muda di depannya. "Saya mendengar kabar, setan kecil rumah ini sudah merangkak pulang. Saya minta dia dibawa kemari."

Walaupun lidah Osugi terkenal tajam, kedengkian yang tak disembunyi-sembunyikan ini terdengar bagai guncangan bagi Ogin yang halus.

"Siapa yang Ibu maksud dengan 'setan kecil' itu?" tanya Ogin, jelas menahan diri.

Seperti bunglon, Osugi pun mengubah taktiknya. "Oh, lidah saya sudah tergelincir tadi," katanya sambil tertawa. "Itulah nama yang diberikan orang kampung kepadanya. Saya ketularan orang-orang itu. 'Setan kecil' itu Takezo. Dia bersembunyi di sini, bukan?"

"Ah, tidak," jawab Ogin yang benar-benar terkejut. Karena malu mendengar adiknya disebut demikian, ia pun menggigit bibirnya.

Dan karena kasihan kepadanya, Otsu pun menjelaskan bahwa ia telah melihat Takezo dalam pesta. Kemudian, untuk meluruskan perasaan-perasaan yang sudah terganggu, ia pun menambahkan, "Aneh juga, bukan, bahwa dia tidak langsung datang ke sini?"

"Tapi betul dia tidak datang," kata Ogin. "Ini pertama kali saya mendengarnya. Tapi kalau dia kembali seperti Ibu katakan itu, saya yakin dia akan mengetuk pintu sebentar lagi."

Osugi yang duduk resmi di bantalan lantai, dan kakinya tersimpuh rapi, melipat tangan di pangkuan. Dengan gaya seorang mertua yang sedang meradang ia pun melancarkan badai umpatan.

"Apa artinya semua ini? Jadi, apa kau ingin aku percaya kau belum dengar berita tentang dia? Apa kau tidak tahu, akulah ibu anak yang telah diseret pergi perang oleh pemuda sampah itu? Apa kau tidak tahu, Matahachi itu ahli waris dan anggota terpenting keluarga Hon'iden? Adikmu yang membujuk anakku pergi dan terbunuh. Kalau anakku mati, berarti adikmu yang membunuhnya, dan kalau dirasanya dia dapat pulang diamdiam sendiri dan beres semuanya..."

Cukup lama perempuan tua itu berhenti untuk mengatur napas, kemudian matanya menyala kembali dalam keberangan. "Lalu kau sendiri bagaimana? Sejak dia jelas berbuat tak pantas dengan pulang diam-diam sendirian, kenapa kau yang menjadi kakak perempuannya tidak lekas menyuruhnya datang padaku? Aku muak dengan kalian berdua. Memperlakukan seorang perempuan tua tanpa sopan sama sekali. Kalian pikir siapa aku ini?"

Dan sesudah menelan napas sekali lagi, ia pun berkaok-kaok kembali. "Kalau Takezo memang pulang, bawa Matahachi padaku. Kalau tak bisa, paling tidak suruh setan kecil itu ke sini sekarang, untuk menjelaskan padaku apa yang terjadi dengan anak kesayanganku dan di mana dia sekarang-sekarang juga!"

"Bagaimana saya bisa melakukan itu? Dia tak ada di sini."

"Bohong besar!" jerit Osugi. "Kau pasti tahu di mana dia!"

"Saya sudah bilang tidak tahu!" protes Ogin. Suaranya bergetar dan matanya basah oleh air mata. Ia pun membungkuk, mengharap setengah mati ayahnya masih hidup.

Tiba-tiba dari pintu yang terbuka ke beranda terdengar bunyi berderak, diikuti bunyi kaki berlari.

Mata Osugi berkilat, dan Otsu mulai berdiri, tetapi bunyi berikutnya yang terdengar adalah pekikan yang menegakkan bulu roma. Suara manusia yang mirip sekali dengan lolongan binatang.

Seorang lelaki berteriak, "Tangkap dia!"

Kemudian terdengar bunyi lebih banyak kaki, lalu lebih banyak lagi, berlarian di sekitar rumah, diiringi kertak ranting-ranting dan gemeresik pohon bambu.

"Itu Takezo!" teriak Osugi. Ia melompat berdiri, menatap Ogin yang berlutut, dan menyemburkan kata-kata. "Aku tahu dia di sini!" katanya garang. "Itu sama terangnya dengan hidung di mukamu. Tak mengerti aku, kenapa kau mencoba menyembunyikan dia dariku, tapi ingatlah, aku tak akan melupakannya."

Ia pun menuju pintu dan mendorongnya dengan keras. Tapi apa yang dilihatnya di luar membuat wajahnya yang sudah pucat itu menjadi lebih putih lagi. Seorang pemuda yang mengenakan pelindung kaki telentang di tanah, mati. Darah segar masih mengalir dari mata dan hidungnya. Melihat tengkoraknya yang berantakan, pastilah ia dibunuh dengan satu hantaman pedang kayu.

"Ada... ada... ada orang mati di situ!" katanya terbata-bata.

Otsu membawa lampu ke beranda dan berdiri di samping Osugi yang membelalak ketakutan ke arah mayat itu. Bukan mayat Takezo atau Matahachi, tapi mayat samurai yang tidak mereka kenali.

Osugi berbisik, "Siapa yang melakukan ini?" Sambil menoleh cepat kepada Otsu, ia berkata, "Ayo kita pulang, sebelum terlibat."

Otsu tak dapat memaksa dirinya pergi. Perempuan tua itu sudah mengucapkan banyak kata keji. Akan terasa tidak adil bagi Ogin, kalau ia pergi sebelum memberikan salep kepada luka-luka itu. Kalaupun Ogin berdusta, menurut perasaan Otsu, ia tentunya punya alasan yang baik. Karena merasa harus tinggal untuk menyenangkan hati Ogin, maka Otsu pun mengatakan kepada Osugi bahwa ia akan menyusul kemudian.

"Semaumlah," bentak Osugi sambil bersiap-siap pergi.

Dengan sopan Ogin menawarkan lentera, tapi Osugi menolak keras. "Ketahuilah, kepala keluarga Hon'iden belum begitu pikun hingga membutuhkan lampu untuk berjalan." Ia pun melipat keliman kimono, meninggalkan rumah itu dan berjalan tegap menempuh kabut yang menebal.

Tidak jauh dari rumah itu, seorang lelaki menyuruhnya berhenti. Pedangnya terhunus, dan tangan serta kakinya terlindung zirah. Ia jelas samurai profesional yang tidak bisa ditemukan di kampung itu.

"Ibu kan baru datang dari rumah Shimmen?" tanyanya.

"Ya, tapi..."

"Apa Ibu anggota keluarga Shimmen?"

"Tentu saja bukan!" bentak Osugi sambil mengibaskan tangan sebagai tanda protes. "Saya kepala keluarga samurai di seberang kali."

"Jadi, Ibu ini ibu Hon'iden Matahachi yang pergi dengan Shimmen Takezo ke Medan Sekigahara?"

"Ya, tapi anak saya pergi ke sana bukan karena ingin. Dia diperdaya setan kecil itu."

"Setan?"

"Itu... si Takezo!"

"Saya dengar Takezo itu tidak begitu disukai di kampung ini."

"Disukai? Menggelikan. Belum pernah kau melihat penjahat seperti dia! Tak dapat kaubayangkan kesulitan yang kami alami dalam keluarga, sejak anak saya bergaul dengan dia."

"Anak Ibu itu barangkali meninggal di Sekigahara. Saya..."

"Matahachi! Meninggal?"

"Eh, sebetulnya saya tidak begitu yakin. Tapi barangkali akan menjadi hiburan sedikit bagi Ibu dalam kesedihan Ibu, kalau saya katakan, saya akan melakukan segala yang mungkin untuk membantu Ibu membalas dendam."

Osugi memandang ragu-ragu. "Siapa Anda ini?"

"Saya dari garnisun Tokugawa. Sesudah pertempuran, kami pergi ke Puri Himeji. Atas perintah pimpinan saya, saya membuat rintangan di perbatasan Provinsi Harima untuk menyaring semua orang yang lewat."

"Takezo yang berasal dari rumah itu," sambungnya sambil menunjuk, "sudah menembus rintangan dan lari ke Miyamoto. Kami mengejanya sampai tempat ini. Dia memang cukup ulet. Kami mengira sesudah beberapa hari berjalan dia akan ambruk, tapi sampai sekarang kami belum dapat menyusulnya. Tapi dia takkan dapat terus begitu selamanya. Kami akan menangkapnya."

Dengan mengangguk-angguk sadarliah Osugi sekarang, kenapa Takezo tidak muncul di Shippoji, dan yang lebih penting lagi, ia sadar bahwa Takezo barangkali tidak pulang ke rumah, karena itulah tempat pertama yang akan digeledah tentara. Tapi sementara itu, karena Takezo melakukan perjalanan sendirian, kemarahan Osugi tidak mereda. Berita kematian Matahachi pun tidak dipercayainya.

"Saya tahu, Takezo bisa sekuat dan selicik binatang liar," katanya malu-malu. "Tapi saya tak percaya samurai sekaliber Anda sulit menangkapnya."

"Nah, terus terang, itulah pendapat saya semula. Tapi jumlah kami tak banyak, dan dia baru saja membunuh seorang anak buah saya."

"Izinkanlah perempuan tua ini memberikan sedikit nasihat pada Anda." Sambil membungkuk ia pun membisikkan sesuatu ke telinga samurai itu. Kata-katanya agaknya sangat menyenangkan.

Samurai itu mengangguk-angguk tanda setuju, dan dengan bersemangat berkata, "Gagasan bagus! Hebat!"

"Jangan tanggung-tanggung melaksanakan tugas itu," dorong Osugi sambil berangkat pulang.

Tak lama sesudahnya, samurai itu mengumpulkan kelompoknya yang terdiri atas empat belas atau lima belas orang di belakang rumah Ogin. Sesudah ia memberikan keterangan ringkas, mereka pun melompati dinding, mengepung rumah, dan memblokir semua pintu keluar. Lalu beberapa orang serdadu menyerbu ke dalam rumah, meninggalkan jejak-jejak berlumpur. Mereka masuk ke kamar dalam, di mana dua perempuan muda sedang duduk berkabung, menghapus-hapus wajah yang berurai air mata.

Menghadapi serdadu-serdadu itu Otsu ketakutan dan pucat lesi. Namun Ogin yang bangga menjadi anak Munisai tetap tak gentar. Dengan mata tenang dan tajam, ia tatap dengan berangnya para penyerbu itu.

"Bajingan! Binatang!" geramnya. Karena tak ada sasaran nyata bagi kemarahannya, ia pun mengayunkan pedang ek hitamnya hingga mendecit di udara, menebas cabang sebuah pohon besar. Getah putih yang memancar dari luka pohon itu mengingatkannya akan air susu ibu yang sedang menyusui. Ia berdiri dan pandangannya nyalang. Tanpa ibu tempatnya mengadu, yang ada di dunia ini hanya kesepian. Kali-kali kecil yang mengalir cepat dan bukit-bukit yang berombak-ombak di tempat tinggalnya sendiri pun seperti mengejek, bukan memberikan hiburan.

"Kenapa semua orang kampung memusuhi?" tanyanya. "Begitu melihatku, langsung mereka lapor pada pengawal di gunung. Dan cara mereka lari waktu melihatku itu, seperti aku ini orang gila saja."

Sudah empat hari ia bersembunyi di Pegunungan Sanumo. Kini, lewat tabir kabut tengah hari, ia dapat melihat rumah ayahnya, rumah yang didiami kakak perempuannya sendirian. Kuil Shippoji bersarang di bukit di bawahnya. Atapnya muncul dari antara pepohonan. Ia tahu bahwa ia tidak dapat mendekati satu pun dari kedua tempat itu. Ketika ia memberanikan diri mendekati kuil itu pada hari lahir sang Budha, ia telah membahayakan hidupnya, sekalipun kuil itu penuh orang. Ketika didengarnya namanya dipanggil orang, tidak ada pilihan lagi baginya kecuali melarikan diri. Disamping ingin menyelamatkan lehernya sendiri, ia tahu kalau ia ditemukan orang di sana, Otsu pun akan mendapat kesulitan.

Malam itu, ketika diam-diam ia pergi ke rumah kakak perempuannya, kebetulan sekali ibu Matahachi ada di sana. Sejenak ia hanya berdiri di luar, mencoba mengarang-ngarang penjelasan di mana Matahachi berada, tapi ketika sedang mengawasi kakak perempuannya lewat celah pintu, serdadu-serdadu melihatnya. Sekali lagi ia terpaksa lari tanpa mendapat kesempatan

bicara dengan siapa pun. Sejak itu, tampak dari tempat perlingkungannya di pegunungan, samurai Tokugawa mencari-cari secara gencar sekali. Mereka merondai setiap jalan yang mungkin ditempuhnya, dan orang kampung bergabung membentuk kelompok-kelompok pencari, menjelajahi pegunungan.

Ia bertanya-tanya bagaimana kiranya pendapat Otsu tentangnya. Ia mulai curiga Otsu pun telah memusuhinya. Karena merasa orang sekampungnya sendiri menganggapnya musuh, ia pun jadi serba sulit.

Pikirnya, "Sukar sekali mengatakan pada Otsu alasan sebenarnya tunangannya tidak pulang. Barangkali sebaiknya kusampaikan pada perempuan tua itu.... Betul! Kalau kujelaskan semua itu kepadanya, dia nanti dapat pelanpelan menyampaikannya pada Otsu. Sesudah itu tak ada lagi alasan untuk berkeliaran di sini."

Setelah membulatkan tekad, Takezo pun kembali berjalan, tapi ia tahu, ia tak boleh mendekati kampung sebelum gelap. Dengan sebuah karang besar ia pecahkan karang lain menjadi pecahan-pecahan kecil, lalu ia lemparkan sebuah di antaranya ke burung yang sedang terbang. Burung itu jatuh, dan belum lagi selesai mencabuti bulunya ia sudah membenamkan gigi-giginya yang setengah kelaparan ke daging yang masih mentah dan hangat itu. Sambil melahap burung, ia mulai lagi berjalan. Tapi tiba-tiba ia mendengar jeritan tertahan. Memang, siapa saja yang melihatnya selalu berlari menghindari penuh ketakutan melintasi hutan. Marah karena dibenci dan ditakuti, dikejar-kejar tanpa alasan, ia pun berteriak, "Tunggu!" Dan ia mulai berlari, seperti seekor macan tutul mengejar mangsa yang kabur.

Orang itu bukanlah tandingan Takezo, dan dengan mudah terkejar. Ternyata ia penduduk kampung yang datang ke pegunungan untuk membuat arang. Takezo tahu orang itu, walau tidak kenal. Takezo mencengkeram kerahnya dan menyeretnya kembali ke tempat terbuka.

"Kenapa kau lari? Apa kau tidak kenal aku? Aku seorang dari kalian, Shimmen Takezo dari Miyamoto. Tak bakal aku memakanmu hidup-hidup. Kau tahu kan, tidak sopan lari begitu saja dari orang yang dikenal tanpa mengucapkan salam!"

"Y y-y-y-ya, Tuan!"

"Duduk!"

Takezo melepaskan cengkeramannya dari lengan orang itu, tapi makhluk malang itu hendak lari, hingga terpaksa Takezo menendang pantatnya dan berbuat seolah-olah hendak memukulnya dengan pedang kayunya. Orang itu merangkak-rangkak di tanah seperti anjing, menguik-nguik sambil tangannya memegang kepala.

"Jangan bunuh saya!" jeritnya mengiba-iba.

"Jawab saja pertanyaan-pertanyaanku."

"Akan saya jawab semuanya-tapi jangan bunuh saya! Saya punya istri dan keluarga."

"Tak ada yang mau membunuhmu. Apa betul bukit-bukit ini penuh serdadu?"

"Ya."

"Apa mereka mengawasi Kuil Shippoji juga?"

"Ya."

"Apa orang kampung memburuku lagi hari ini?"

Diam.

"Kau seorang dari mereka?"

Orang itu mendadak berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala seperti orang bisu-tuli

"Tidak, tidak, tidak!"

"Cukup!" teriak Takezo. Dan sambil mencengkeram erat leher orang itu, ia pun bertanya, "Bagaimana dengan kakak perempuanku?"

"Kakak perempuan mana?"

"Kakak perempuanku, Ogin, dari Keluarga Shimmen. Jangan pura-pura bodoh. Kau tadi janji akan menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Aku tak lmdak menyalahkan orang kampung yang mencoba menangkapku. Samurai yang memaksa mereka, tapi aku yakin mereka tak akan mengapa-apakan kakak perempuanku. Apa anggapanku ini keliru?"

Orang itu pun memberikan jawaban yang terlampau polos. "Saya tidak tahu apa-apa soal itu. Sama sekali tidak tahu."

Takezo cepat mengangkat pedangnya ke atas kepala orang itu, siap memukul. "Awas! Kedengarannya mencurigakan. Ada yang sudah terjadi dengan dia, kan? Jangan pura-pura lagi, atau kuhancurkan tengkorakmu!"

"Tunggu! Jangan! Saya akan bicara! Akan saya katakan semuanya!"

Dengan tangan terlipat tanda memohon, pembuat arang itu gemeteran dan ia bercerita bahwa Ogin telah ditawan, dan bahwa telah disebarkan perintah di kampung, yang isinya setiap orang yang memberikan makanan atau perlindungan kepada Takezo otomatis akan dianggap anteknya. Ia mengatakan bahwa tiap hari para serdadu mengerahkan orang kampung ke pegunungan, dan tiap keluarga diminta menyediakan seorang pemuda dua hari sekali untuk keperluan itu.

Keterangan tersebut membuat Takezo tegak bulu romanya. Bukan karena takut, melainkan marah. Untuk meyakinkan diri bahwa yang didengarnya benar ia pun bertanya, "Tuduhan apa yang dijatuhkan atas kakak perempuanku?" Matanya berkilat-kilat oleh air mata.

"Tak seorang pun dari kami tahu soal itu. Kami takut pada Kepala Distrik. Kami cuma melakukan apa yang diperintahkan, itu saja."

"Di mana mereka menahan kakakku?"

"Desas-desusnya mereka menahan dia di benteng Hinagura, tapi saya tidak tahu apa itu betul."

"Hinagura...", ulang Takezo. Matanya pun menoleh ke jajaran pegunungan yang menandai perbatasan provinsi. Tulang punggung pegunungan itu telah diwarnai bayang-bayang awan petang yang kelabu.

Takezo membiarkan orang itu pergi. Melihat orang itu bergegas pergi karena senang hidupnya yang tak berarti itu selamat, perut Takezo pun bergolak memikirkan sifat pengecut manusia-sifat pengecut yang telah memaksa samurai mengusik seorang wanita malang tak berdaya. Ia senang kini seorang diri lagi. Ia harus berpikir.

Segera kemudian ia mengambil keputusan. "Aku harus menyelamatkan Ogin, itu harus. Kakaku yang malang. Akan kubunuh mereka semua, kalau mencelakakan dia." Sesudah memilih arah tindakannya, ia pun berjalan tegak ke arah kampung dengan langkah-langkah jantan.

Beberapa jam kemudian, kembali Takezo mencuri-curi mendekati Shippoji. Lonceng malam baru saja berhenti berdentang. Hari sudah gelap dan cahaya lampu kelihatan menyorot dari kuil itu sendiri, juga dari dapur dan petak-petak pendeta, di mana orang nampaknya mondar-mandir.

"Kalau saja Otsu keluar," pikirnya.

Ia pun meringkukkan badan tanpa bergerak-gerak di bawah lorong tinggi beratap, tapi tak berdinding, yang menghubungkan kamar-kamar pendeta dengan kuil utama. Bau makanan yang sedang dimasak mengambang di udara, menimbulkan bayangan tentang nasi dan sop mengepul. Beberapa hari terakhir ini ia tidak makan apa-apa kecuali daging burung mentah dan umbut rumput. Perutnya kini berontak. Kerongkongannya terasa panas ketika getah lambungnya naik, pahit rasanya, dan dalam kesengsaraan itu ia pun menghirup napas keras-keras.

"Apa itu?" terdengar suara.

"Barangkali kucing," jawab Otsu yang keluar membawa baki makan malam dan mulai menyeberang lorong, tepat di atas kepala Takezo. Takezo mencoba memanggilnya, tapi ia begitu mual, hingga tak berhasil memperdengarkan suara jelas.

Ternyata nasib baik, karena justru saat itu suara lelaki tepat di belakang Otsu terdengar bertanya, "Mana jalan ke kamar mandi?"

Orang itu mengenakan kimono pinjaman dari kuil, diikat dengan sabuk sempit, di mana tergantung handuk kecil. Takezo mengenalnya sebagai salah seorang samurai dari Himeji. Jelas ia berpangkat tinggi, cukup tinggi, hingga dapat menginap di kuil dan menghabiskan waktu malamnya dengan makan dan minum sekenyang-kenyangnya, selagi anak buahnya dan orang kampung harus menjelajahi sisi-sisi gunung siang-malam, mencari si pelarian.

"Kamar mandi?" kata Otsu. "Mari saya tunjukkan."

Ia menurunkan baki dan mengantar orang itu menyusuri lorong. Tibatiba samurai itu menghampirinya dan merangkul Otsu dari belakang.

"Bagaimana kalau ikut aku ke kamar mandi?" sarannya garang.



"Hentikan! Lepaskan saya!" teriak Otsu, tapi orang itu membalikkan badan Otsu, memegang wajahnya dengan kedua tangannya yang besar dan menyapukan bibirnya ke pipi Otsu.

"Apa salahnya?" bujuknya. "Apa kau tak suka lelaki?"

"Hentikan! Tak boleh begitu!" protes Otsu yang tak berdaya. Serdadu ini pun menutupkan tangannya ke mulut Otsu.

Lupa akan bahaya, Takezo melompat ke lorong seperti kucing, dan mendaratkan tinjunya ke kepala orang itu dari belakang. Pukulan itu keras. Sekejap tak berdaya, samurai itu pun jatuh telentang, tapi masih terus berpegangan pada Otsu. Otsu mencoba melepaskan diri dan genggamannya dan memperdengarkan jeritan nyaring. Orang yang terjatuh itu berteriak, "Itu dia! Itu Takezo! Dia di sini! Ayo tangkap dia!"

Dari dalam kuil terdengar derap kaki dan raungan suara orang. Lonceng kuil mulai memberikan isyarat bahaya bahwa Takezo telah ditemukan, dan dari hutan berbondong-bondong orang mulai berkumpul di pekarangan kuil. Tapi Takezo sudah pergi, dan tak lama kemudian kelompok-kelompok pencari sekali lagi dikirimkan untuk menjelajahi perbukitan Sanumo. Takezo sendiri hampir tidak ingat bagaimana ia menyelip lewat jaring yang dengan cepat mengetat itu. Ketika pengejaran sedang sengit-sengitnya, ia sudah berdiri di tempat jauh, di pintu masuk dapur besar berlantai kotor milik keluarga Hon'iden.

Melongok ke dalam rumah berpenerangan suram itu ia berseru, "Nenek!" "Siapa?" terdengar jawaban serak. Osugi berjalan pelan keluar dari kamar belakang. Diterangi dari bawah oleh lentera kertas yang dipegangnya, wajah Osugi yang sudah berkeriput itu memucat melihat tamunya. "Kau!" teriaknya.

"Ada berita penting yang mau saya sampaikan pada Nenek," kata Takezo buru-buru. "Matahachi tidak mati, dia masih segar bugar. Dia tinggal bersama seorang perempuan. Di provinsi lain. Itu saja yang dapat saya sampaikan, karena cuma itu yang saya tahu. Saya minta Nenek menyampaikan berita ini pada Otsu. Saya tak bisa menyampaiakannya sendiri."

Dengan perasaan puas luar biasa karena telah bebas dari berita yang menjadi beban baginya, ia segera pergi, tapi perempuan itu memanggilnya kembali.

"Mau pergi ke mana kau sekarang?"

"Saya mesti masuk ke benteng Hinagura, menyelamatkan Ogin," jawab Takezo sedih. "Sudah itu saya akan pergi entah ke mana. Saya cuma mau menyampaikan pada Nenek dan keluarga Nenek, juga pada Otsu, bahwa tidak saya biarkan Matahachi mati. Selain itu, tak ada alasan lagi bagi saya untuk tinggal di sini."

"O, begitu." Osugi memindahkan lentera dari tangan yang satu ke tangan yang lain untuk mengulur waktu. Kemudian ia memberi isyarat pada Takezo, "Kau pasti lapar, kan?"

"Berhari-hari saya tidak mendapat makanan yang pantas."

"Kasihan! Tunggu! Aku sedang masak tadi, sebentar lagi aku kasih kamu makan malam yang hangat dan enak. Buat hadiah selamat jalan. Dan lagi apa kau tak ingin mandi selagi aku menyiapkan makanan?" Takezo tak bisa bicara.

"Tak usah terkejut begitu. Takezo, keluargamu dan keluarga kami selalu berdampingan sejak wangsa Akamatsu. Menurut pendapatku, kau seharusnya, jangan meninggalkan tempat ini, tapi yang pasti tak akan kubiarkan kau pergi tanpa diberi makan enak dan cukup!"

Sekali lagi Takezo tak dapat menjawab. Ia mengangkat sebelah tangannya dan menghapus matanya. Sudah begitu lama tak seorang pun bersikap begitu baik kepadanya. Sesudah menjadi orang yang selalu curiga dan tidak mempercayai siapa saja, tiba-tiba sekarang ia teringat bagaimana rasanya diperlakukan sebagai manusia.

"Lekas sana ke kamar mandi," desak Osugi dengan nada seorang nenek. "Bahaya sekali berdiri di sini-orang bisa melihatmu. Akan kuambilkan kimono dan pakaian dalam Matahachi untukmu. Sekarang tenang-tenang saja dan mandilah yang baik."

Ia pun menyerahkan lentera itu pada Takezo dan menghilang ke belakang rumah. Hampir pada waktu itu juga menantu perempuannya meninggalkan rumah, lari melintasi halaman dan hilang ditelan malam.

Dari kamar mandi, di mana lentera itu berayun-ayun, terdengar suara air berkecipak.

"Nah, bagaimana?" seru Osugi riang. "Cukup panas?"

"Cukup! Saya menjadi orang baru," sahut Takezo.

"Tenang-tenang saja dan hangatkan badanmu. Nasi belum matang."

"Terima kasih. Kalau saya tahu begini macamnya, mestinya saya datang lebih cepat. Saya yakin Nenek akan menerima saya!" Ia bicara lagi dua-tiga kali, tapi suaranya tenggelam oleh bunyi air, dan Osugi tidak menjawab. Tak lama kemudian menantu itu muncul kembali di gerbang, kehabisan napas. Ia diikuti serombongan samurai dan barisan sukarela. Osugi keluar rumah, menyambut mereka dengan bisikan.

"O, jadi Ibu suruh dia mandi. Cerdik sekali," kata salah seorang dari mereka dengan kagum. "Ya, itu bagus sekali! Pasti kena dia kali ini!" Sesudah memecah diri menjadi dua kelompok, orang-orang itu pun merunduk dan bergerak hati-hati seperti kelompok katak ke arah api yang menyala terang di bawah kamar mandi.

Ada sesuatu-sesuatu yang tak dapat dijelaskan-menggelitik naluri Takezo, dan ia mengintip lewat celah pintu. Maka tegaklah bulu romanya. "Aku dijebak!" pekiknya. Ia telanjang bulat, dan kamar mandi itu pun kecil. Tak ada waktu untuk berpikir.

Di luar pintu ia melihat gerombolan orang bersenjata tongkat, lembing, dan pentung, namun ia tak gentar. Rasa takut apa pun yang mungkin dimilikinya hapus oleh rasa berangnya terhadap Osugi.

"Baik, bajingan-bajingan, awas," geramnya.

Ia sudah tak peduli lagi dengan banyaknya mereka. Dalam keadaan itu, seperti dalam keadaan yang lain-lain juga, satu-satunya yang menurutnya barns dilakukan adalah menyerang daripada diserang. Ketika calon-calon penangkapnya sedang mengatur langkah di luar, dengan tiba-tiba ia tendang pintu sampai terbuka dan ia pun melompat ke udara, disertai teriakan perang yang menakutkan. Dalam keadaan masih telanjang dan rambut terburai ke sana kemari, ia tangkap dan rebut tangkai lembing pertama yang ditusukkan kepadanya, hingga pemiliknya terpental ke semak-semak. Senjata itu digenggamnya erat-erat, lalu ia menyerang ke sekitarnya seperti gasing yang berpusing. Begitu saja diayunkannya senjata itu dan dihantamkannya pada siapa saja yang datang mendekat. Ia mengambil pelajaran dari Sekigahara bahwa cara ini amat sangat efektif bagi orang yang kalah dalam jumlah. Tangkai lembing sering dapat lebih jitu dipergunakan daripada matanya.

Para penyerang terlambat sadar bahwa mereka telah membuat kesalahan besar, karena tidak dari semula mengirim tiga-empat orang menyerbu kamar mandi. Kini mereka hanya dapat berteriak saling menyemangati. Namun jelas mereka telah lumpuh.

Sekitar sepuluh kali senjata Takezo mengenai tanah, dan senjata itu patah. Maka ia pun mengambil karang besar dan melontarkannya kepada orang-orang yang sudah memperlihatkan tanda-tanda mundur itu.

"Lihat, dia lari masuk rumah!" seru seorang dari mereka, hampir bersamaan dengan keluarnya Osugi dan menantu perempuannya dari rumah ke halaman belakang.

Dengan suara ingar-bingar Takezo mengacak-acak seluruh rumah. Pekiknya, "Mana pakaian saya? Kembalikan pakaian saya!"

Di tempat itu berserakan pakaian kerja, juga lemari kimono yang besar. Tapi Takezo tidak memperhatikannya. Ia hanya menajamkan matanya dalam cahaya lampu samar-samar untuk menemukan pakaiannya sendiri yang compang-camping. Akhirnya dilihatnyaa pakaian itu di sudut dapur, dicengkeramnya dengan sebelah tangan, dan begitu memperoleh pijakan kaki di atas tungku tanah yang besar, ia pun merangkak keluar dari jendela kecil yang tinggi. Ketika ia merangkak ke atas, para pengejarnya yang sudah sama sekali bingung itu tinggal mengutuk dan saling menyesali, karena gagal menjerat Takezo.

Berdiri di tengah atap, tanpa tergesa-gesa Takezo mengenakan kimononya. Disobeknya sedikit kain ikat pinggang dengan giginya dan diikatnya rambutnya yang masih basah ke belakang, dekat pada pangkalnya, dan demikian erat hingga alisnya dan sudut-sudut matanya tertarik.

Langit musim semi penuh dengan bintang

## 5. Seni Perang

PENCARIAN yang dilakukan setiap hari di pegunungan berlangsung terus, dan kerja pertanian pun mengendur. Orang kampung tak dapat mengerjakan ladangnya atau merawat ulat sutranya. Papan-papan besar dipasang di depan rumah kepala kampung dan di setiap persimpangan: pengumuman hadiah besar bagi siapa saja yang berhasil menangkap atau membunuh Takezo. Juga imbalan memadai untuk informasi apa pun yang bisa menghasilkan tertangkapnya Takezo. Pemberitahuan itu ditandatangani secara resmi oleh Ikeda Terumasa, yang dipertuan di Puri Himeji.

Di kediaman Hon'iden berkecamuk suasana panik. Otsu dan keluarganya mengunci gerbang utama dan merintangi semua jalan masuk. Mereka ketakutan setengah mati, jangan-jangan Takezo datang membalas dendam. Para pencari, dengan petunjuk pasukan Himeji, menyusun rencana-rencana baru untuk menjerat pelarian itu. Tapi ternyata usaha mereka tidak membawa hasil.

"Dia membunuh satu orang lagi!" seru satu orang kampung. "Di mana? Siapa kali ini?"

"Seorang samurai. Belum jelas siapa."

Mayat itu ditemukan di dekat jalan setapak di luar kampung. Kepalanya tergeletak dalam rumpun rumput yang tinggi, kedua kakinya mencuat ke langit dalam kedudukan tak wajar. Orang kampung terus datang-pergi dan berkasak-kusuk antarsesamanya. Mereka ketakutan, tapi sangat ingin tahu. Tengkorak orang itu hancur, jelas akibat hantaman salah satu papan tanda hadiah. Papan itu tergeletak melintang di tubuh yang basah oleh darah. Orang-orang yang melongo melihat pemandangan itu, tidak dapat tidak, membaca daftar hadiah yang dijanjikan itu. Beberapa orang tertawa muram melihat ironi mencolok itu.

Wajah Otsu mengerut pucat ketika ia muncul dari tengah-tengah kerumunan. Menyesal karena telah melihat, ia pun bergegas menuju kuil dan mencoba menghapus gambaran wajah orang mati yang terus terbayang di depan matanya. Di kaki bukit ia berpapasan dengan kapten yang menginap di kuil dan lima-enam anak buahnya. Mereka telah mendengar pembunuhan yang mengerikan itu dan sedang dalam perjalanan untuk menyelidikinya. Melihat gadis itu, sang kapten menyeringai.

"Dari mana kau, Otsu?" tanyanya dengan sikap akrab menyenangkan."

"Belanja," jawab Otsu pendek. Tanpa melirik orang itu, ia pun bergegas mendaki anak tangga kuil. Otsu sejak semula tidak suka kepadanya. Kumisnya seperti tali. Itu yang paling tidak disukainya. Tapi sejak malam orang itu mencoba memaksanya, melihatnya saja sudah membuat ia jijik.

Takuan sedang duduk di depan ruang utama, bermain dengan seekor anjing kampung. Otsu bergegas lewat agak jauh dari situ untuk menghindari binatang kotor itu, ketika Takuan melihatnya dan memanggil, "Otsu, ada surat buatmu."

"Buat saya?" tanya Otsu tak percaya.

"Ya, kau sedang pergi ketika pesuruh datang, karena itu dia tinggalkan surat itu padaku." Dikeluarkannya sebuah gulungan kecil dari lengan kimononya dan diserahkan pada Otsu. Katanya, "Kau kelihatan kurang sehat. Ada apa?"

"Saya mual. Tadi saya lihat orang mati menggeletak di rumput. Matanya masih terbuka, dan darah..."

"Kau tak perlu melihat hal-hal seperti itu. Tapi kalau melihat keadaan sekarang, terpaksa kau mesti menutup mata kalau pergi ke mana-mana. Hari-hari ini aku selalu bertemu mayat. Ha! Padahal tadinya kudengar kampung ini seperti surga kecil!"

"Kenapa Takezo membunuh orang?"

"Supaya mereka tidak membunuhnya, tentu saja. Mereka tak punya alasan sama sekali untuk membunuhnya, jadi kenapa pula dia mesti membiarkan mereka?"

"Takuan, saya takut!" kata Otsu memohon. "Apa yang mesti kita lakukan kalau dia datang kemari?"

Mendung gelap bergumpal-gumpal di atas pegunungan. Otsu menerima surat misterius itu dan pergi menyembunyikan diri di kamar tenun. Pada alat tenun terpasang secarik kain kimono lelaki yang belum selesai. Sejak tahun lalu selalu ia menggunakan waktu luangnya dengan memintal benang sutra untuk pakaian itu. Itu untuk Matahachi. Ia merasa senang bahwa nantinya dapat menjahit semua bagian kain itu menjadi satu kimono lengkap. Ia menenun setiap helainya dengan sangat cermat, seakan-akan menenun itu sendiri mendekatkan Matahachi padanya. Ia ingin pakaian itu kekal selamanya.

Sambil duduk di depan alat tenun, ia menatap surat itu dengan saksama. "Siapa yang mengirim?" bisiknya pada diri sendiri. Ia merasa surat itu tentunya ditujukan pada orang lain. Berulang kali ia baca alamatnya untuk mencari kesalahannya.

Surat itu jelas sudah menempuh jalan panjang sebelum sampai kepadanya. Bungkusannya sudah sobek-sobek dan lusuh, penuh dengan noda bekas jari dan titik air hujan. Ketika segelnya dibuka, yang jatuh ke pangkuannya bukannya satu, melainkan dua surat. Yang pertama ditulis seorang wanita yang tak dikenal, seorang wanita yang sudah agak tua, begitulah terkanya cepat.

Saya menulis hanya untuk membenarkan apa yang tertulis dalam surat satunya. Karenanya saya tidak akan berbicara terperinci.

Saya sudah kawin dengan Matahachi dan menerimanya dalam keluarga saya. Meskipun begitu, dia rupanya masih memikirkan Anda. Saya kira, salahlah kalau kita membiarkan saja hal itu. Karena itu Matahachi dengan ini mengirimkan

penjelasan, dan saya memberikan kesaksian atas kebenaran penjelasan itu.

Harap lupakan Matahachi.

Hormat saya, Oko

Surat satunya berisi tulisan cakar ayam Matahachi dan berisi penjelasan panjang yang menjemukan, mengenai semua alasan kenapa ia tidak mungkin pulang. Intinya tentu saja permintaan agar Otsu melupakan pertunangan dengannya dan agar menemukan suami lain. Matahachi menambahkan, karena "sukar" baginya menulis langsung kepada ibunya tentang persoalan itu, ia akan berterima kasih apabila Otsu mau membantu. Kalau Otsu kebetulan bertemu dengan ibunya, ia diminta menyampaikan bahwa Matahachi masih hidup dan sehat, serta tinggal di provinsi lain.

Otsu merasa sumsum tulang punggungnya berubah menjadi es. Ia duduk terpukau, terlampaui terguncang untuk dapat berteriak atau sekadar kedip. Kuku-kuku jarinya yang memegang surat itu berubah sewarna dengan kulit orang mati yang dilihatnya kurang dari sejam sebelumnya.

Jam-jam berlalu. Semua orang di dapur mulai bertanya-tanya di mana gerakan Otsu. Kapten yang disertai tugas melakukan pencarian merasa puas dapat memerintahkan orang-orangnya yang kelelahan itu tidur di hutan, tapi ketika ia sendiri kembali ke kuil pada senja hari, ia pun menuntut kenikmatan yang sesuai dengan statusnya. Air mandi harus dipanaskan sepentasnya. Ikan segar dari kali harus disiapkan menurut petunjuk-petunjuknya, dan satu orang harus mengambil sake mutu terbaik dari salah satu rumah kampung. Banyak sekali pekerjaan harus dilakukan untuk menyenangkan orang itu, dan sebagian besar pekerjaan itu jatuh pada Otsu. Karena Otsu menghilang, makan malam si kapten terlambat.

Takuan pun pergi mencarinya. Ia sama sekali tidak memikirkan si kapten. Yang dikhawatirkannya adalah Otsu. Bukan kebiasaan gadis itu untuk pergi tanpa memberitahu. Sambil memanggil-manggil namanya, biarawan itu melintasi pekarangan kuil dan melewati kamar tenun beberapa kali. Karena pintu kamar itu tertutup, tak mau ia bersusah-susah melihat ke dalam.

Beberapa kali pendeta kuil keluar lorong tinggi dan berseru kepada Takuan, "Belum juga ketemu? Mestinya di sini-sini saja." Tapi lama kelamaan ia pun bingung, dan serunya, "Cepat temukan dia! Tamu kita bilang tak bisa minum sake kalau bukan Otsu yang menuangkan."

Pembantu kuil disuruh menuruni bukit untuk mencari Otsu sambil membawa lentera. Hampir bersamaan waktunya dengan keberangkatan pembantu itu, Takuan pun akhirnya membuka pintu kamar tenun.

Apa yang dilihatnya di dalam sungguh mengejutkannya. Otsu terkulai di atas alat tenun, jelas dalam keadaan dirundung kesedihan. Karena tak ingin mengganggu, Takuan diam saja memandang kedua surat yang kusut dan sobek di tanah. Surat itu telah diinjak-injak seperti sepasang boneka jerami.

Takuan memungutnya. "Apa ini bukan yang dibawa pesuruh hari ini?" tanyanya lembut. "Kenapa kau tidak menyimpannya?"

Otsu menggeleng lesu.

"Semua orang sudah setengah gila mengkhawatirkanmu. Aku sendiri sudah mencari ke mana-mana. Ayo pulang, Otsu. Aku tahu kau enggan, tapi kau betul-betul harus kerja. Yang jelas, kau mesti melayani Kapten. Pendeta tua itu sudah hilang akal."

"Kepala saya... kepala saya sakit," bisik Otsu. "Bapak, apa tak bisa mereka meliburkan saya... malam ini saja?"

Takuan mengeluh. "Otsu, aku pribadi berpendapat kau tak usah menghidangkan sake untuknya malam ini atau malam kapan pun. Tapi pendeta itu lain pendapatnya. Dia manusia dari dunia ini. Dia bukan orang yang dapat merebut rasa hormat atau dukungan daimyo bagi kuilnya lewat kebesaran jiwa semata-mata. Dia percaya bahwa dia mesti menghidangkan anggur dan makanan agar Kapten senang selalu." Takuan menepuk punggung Otsu. "Lagi pula, dia sudah menerima dan membesarkanmu, jadi kau berutang budi padanya. Kau tak boleh tinggal terlalu lama di sini."

Dengan enggan Otsu pun menurut. Ketika Takuan membantunya berdiri, ia menengadahkan wajahnya yang basah oleh air mata kepada Takuan dan berkata, "Saya akan pergi, asal Bapak berjanji menemani saya."

"Aku tidak keberatan, tapi si Jenggot Jarang tua itu tak suka padaku. Tiap kali aku melihat kumis konyol itu, aku jadi ingin sekali mengatakan bahwa kumis itu lucu sekali. Aku tahu perasaan itu kekanak-kanakan, tapi ada beberapa orang yang memang begitu pengaruhnya terhadapku."

"Tapi sava tak mau ke sana sendirian!"

"Tapi Pendeta ada di sana, kan?"

"Ya, tapi dia selalu pergi kalau saya datang."

"Hmmm. Itu kurang baik juga. Baiklah, aku akan mengawanimu. Sekarang jangan pikirkan lagi, dan basuh mukamu."

Ketika akhirnya Otsu muncul di petak pendeta, kapten yang sudah membongkok mabuk itu jadi gembira. Ia meluruskan topinya yang dari tadi sudah sangat miring. Ia jadi sangat riang dan berkali-kali minta dituangkan sake lagi. Segera kemudian mukanya jadi merah padam, dan sudut-sudut matanya yang melotot itu mulai turun.

Sekalipun demikian, tidak sepenuhnya ia merasa senang, dan sebabnya adalah hadirnya satu orang yang tidak dikehendakinya di kamar itu. Di sebelah lampu, Takuan duduk membungkuk seperti pengemis buta, asyik membaca buku yang terbuka di atas lututnya.

Biarawan itu dikira pembantu pendeta, dan si kapten menudingnya sambil berteriak, "Hei, yang di sana itu!"



Takuan terus juga membaca, sampai Otsu menyodoknya. Ia mengangkat matanya yang kosong dan memandang ke sekitar, katanya, "Kapten memanggil saya?"

Kapten menjawab pedas, "Ya, kamu! Aku tak ada urusan denganmu. Pergi dari sini!"

"Oh, tapi saya tidak keberatan di sini," jawab Takuan polos. "Oh, tidak keberatan, ya?"

"Sama sekali tidak," kata Takuan dan kembali membaca buku.

"Tapi aku keberatan," gertak si kapten. "Rasa sake jadi rusak karena ada orang membaca."

"Oh, maaf," jawab Takuan bernada ejekan. "Saya ini sungguh tidak sopan. Kalau begitu, akan saya tutup buku saya."

"Melihat buku itu saja aku sudah jengkel."

"Baiklah. Akan saya minta Otsu menyingkirkannya."

"Bukan... bukan itu, tapi kau sendiri, goblok! Kau ini bikin rusak suasana."

Wajah Takuan menjadi sungguh-sungguh. "Wah, kalau begitu sulit juga, ya. Soalnya karena saya bukan Wuk'ung yang suci dan dapat mengubah diri menjadi kepulan asap, atau menjadi serangga, lalu hinggap di baki Kapten,"

Leher kapten yang merah itu pun menggembung dan matanya melotot. Ia jadi tampak seperti ikan buntal. "Keluar kamu, bodoh! Enyah dari mukaku!"

"Baik," kata Takuan tenang sambil membungkuk. Sambil memegang tangan Otsu ia pun berkata pada gadis itu, "Tamu bilang dia lebih suka seorang diri. Cinta kesendirian adalah tanda kebijaksanaan. Kita tak boleh mengganggu lagi. Ayo."

"Kenapa... kenapa, kamu... kamu..."

"Ada apa rupanya?"

"Siapa bilang Otsu mesti pergi denganmu, orang pandir jelek?"

Takuan pun melipat kedua tangannya. "Sudah bertahun-tahun saya memperhatikan, tidak banyak pendeta atau biarawan yang tampan. Tapi samurai juga begitu, saya kira. Anda sendiri, umpamanya."

Mata si kapten hampir saja melompat dari ceruknya, "Apa!"

"Apa Kapten sudah mengamati kumis Kapten? Maksud saya, apa Kapten sungguh-sungguh menyediakan waktu untuk menatapnya dan menilainya secara objektif?"

"Anak haram jadah!" teriak Kapten seraya mengambil pedang yang tersandar di dinding. "Jaga dirimu!" Takuan berdiri, dan sambil memandang Kapten dengan sebelah matanya ia pun bertanya tenang, "Hmm. Bagaimana saya mesti menjaga diri saya sendiri?"

Kapten pun memekik sambil memegang pedangnya yang masih tersarung,

"Sudah cukup aku diejek. Sekarang giliranmu menerima akibatnya!"

Takuan jadi tertawa. "Itu berarti Kapten mau memenggal kepala saya? Kalau begitu, lupakan saja. Membosankan sekali."

"Ha?"

"Membosankan. Tak bisa saya membayangkan hal yang lebih membosankan daripada memenggal kepala seorang biarawan. Kepala itu akan jatuh begitu saja ke lantai dan mengeletak di situ menertawakan Kapten. Itu bukan prestasi besar. Apa gunanya buat Anda?"

"Hah," geram Kapten, "kalau begitu aku puas bila bisa membungkam mulutmu. Biar sukar buatmu melanjutkan bualan kurang ajar!" Dengan keberanian yang biasa dimiliki orang hanya karena memegang senjata, ia pun tertawa terbahak-bahak jelek sekali dan maju dengan sikap mengancam.

"Kapten!"

Tingkah laku Takuan yang asal saja itu membuatnya demikian berang, hingga tangannya yang memegang sarung pedang bergetar hebat. Otsu menengahi kedua orang itu, berusaha melindungi Takuan.

"Apa pula bicara Bapak ini?" katanya dengan maksud mengendurkan perasaan dan melambatkan tindakan. "Bukan begitu caranya bicara dengan prajurit. Coba sekarang katakan Bapak menyesal," mohonnya. "Ayolah, minta maaf pada Kapten."

Tapi Takuan sama sekali tidak mundur.

"Minggir, Otsu. Aku tak apa-apa. Apa kaupikir akan kubiarkan diriku dipenggal oleh orang tolol macam ini? Memang dia mengepalai berpuluh orang yang terampil bersenjata, tapi dua puluh hari dibuangnya hanya untuk menemukan tempat seorang pelarian yang sudah kecapekan dan setengah kelaparan. Kalau dia tak punya cukup akal buat menemukan Takezo, akan mengherankan sekali kalau dia dapat mengalahkanku!"

"Jangan bergerak!" perintah Kapten. Mukanya membengkak menjadi warna lembayung ketika ia bergerak menarik pedangnya. "Minggir, Otsu! Biar kupotong pembantu pendeta bermulut besar ini menjadi dua!"

Otsu menjatuhkan diri ke kaki Kapten dan memohon, "Kapten cukup punya alasan untuk marah, tapi saya minta Kapten bersabar. Dia orang yang tidak begitu beres. Bicaranya memang begitu dengan semua orang. Dia tidak bermaksud apa-apa, sungguh!" Air mata bercucuran dari matanya.

"Apa katamu, Otsu?" kata Takuan keberatan. "Tak ada yang salah dengan otakku, dan aku bukannya melucu. Aku hanya mengemukakan kebenaran, tapi rupanya orang tak suka mendengarnya. Dia tolol, makanya kusebut dia tolol. Apa maumu aku berdusta?"

"Lebih baik jangan kauulangi," guntur samurai itu.

"Aku akan bicara sesukaku. Memang rasanya tak ada bedanya buat kalian para serdadu, berapa pun waktu yang kalian hamburkan buat mencari Takezo. Tapi itu beban luar biasa buat petani. Apa kalian menyadari apa yang kalian lakukan terhadap mereka? Mereka tak bisa makan kalau kalian teruskan ini. Barangkali malahan tak terpikir oleh kalian, bagaimana mereka terpaksa

menelantarkan sama sekali kerja ladangnya untuk mengikuti perburuan angsa liar kalian yang berantakan itu. Dan tanpa upah pula! Sungguh memalukan!"

"Jangan sembarangan kamu, pengkhianat. Itu fitnah besar terhadap pemerintah Tokugawa!"

"Bukan pemerintah Tokugawa yang kukritik, tapi pejabat-pejabat birokrat seperti kamu yang berdiri antara daimyo dan rakyat jelata ini, yang bisa saja mencuri upah yang mestinya mereka terima. Satu hal lagi, kenapa kau bermalas-malasan di sini malam ini? Siapa yang memberimu hak bersantai pakai kimono yang manis dan enak, nyaman dan hangat, mandi seenaknya dan minum sake sebelum tidur dengan layanan seorang gadis manis? Apa itu yang kausebut mengabdikan kepada atasan?"

Kapten itu bungkam.

"Apa bukan tugas samurai untuk mengabdikan kepada atasan dengan jujur dan tak kenal lelah? Apa bukan tugas Kapten menunjukkan kebajikan kepada rakyat yang membanting tulang demi daimyo? Coba lihat diri sendiri, Kapten! Kau menutup mata pada kenyataan bahwa kau menarik para petani dari kerja yang menghasilkan makanan mereka sehari-hari. Kau bahkan tidak memikirkan sama sekali anak buahmu. Kau mestinya melakukan misi resmi, tapi apa yang kaulakukan? Setiap ada kesempatan, kaulahap makanan dan minuman orang lain yang diperoleh dengan susah payah, dan kaugunakan kedudukanmu untuk mendapat penginapan yang paling menyenangkan. Aku berani mengatakan, kau adalah contoh korupsi yang klasik. Kauselimuti diri dengan kekuasaan atasanmu untuk menghamburkan tenaga rakyat jelata, untuk tujuan-tujuan pribadimu sendiri."

Kini Kapten sudah demikian terpesona, hingga tak dapat menutup mulutnya yang menganga. Takuan mendesak terus.

"Sekarang cobalah potong kepalaku dan kirimkan kepada Yang Dipertuan Ikeda Terumasa! Percayalah, dia akan kaget. Barangkali dia akan berkata, 'Hai, Takuan! Jadi, hanya kepalamu yang datang menghadap hari ini? Di mana bagian badanmu yang lain?'"

"Pasti kau berminat mengetahui bahwa Yang Dipertuan Terumasa dan aku biasa bersama-sama ambil bagian dalam upacara minum teh di Myoshinji. Kami berdua pun berkali-kali mengobrol lama dan hangat di Daitokuji, Kyoto."

Kegarangan si Jenggut Jarang menguap dalam sekejap. Mabuknya pun sudah sedikit berkurang, sekalipun tampaknya ia masih belum dapat menilai apakah yang dikatakan Takuan itu benar atau tidak. Ia tampak lumpuh, dan tidak tahu mau bertindak bagaimana.

"Pertama-tama, lebih baik kau duduk dulu," kata biarawan itu. "Kalau kaupikir aku bohong, aku senang bisa pergi bersamamu ke puri dan menghadap Yang Dipertuan sendiri. Sebagai hadiah, aku bisa membawakan-nya tepung soba lezat, yang bisa dibikin orang sini. Beliau suka sekali tepung itu."

"Tapi tak ada yang lebih capek, dan tak ada yang paling tidak kusukai daripada mendatangi seorang daimyo. Dan lagi, kalau orang-orang yang

menjadi korban tindakanmu di Miyamoto kebetulan datang selagi kami mengobrol sambil minum teh, aku tak dapat berbohong. Kejadiannya barangkali akan berakhir dengan kau bunuh diri gara-gara ketidakmampuanmu.

"Sudah dari semula kukatakan supaya jangan mengancamku, tapi kalian para prajurit ini memang sama saja. Kalian tak pernah berpikir tentang konsekuensi. Dan inilah kekurangan kalian yang terbesar.

"Sekarang turunkan pedang itu; akan kuceritakan hal lain."

Kapten yang sudah tak berdaya itu pun menurut.

"Kau tentu kenal dengan buku Seni Perang karangan Jenderal Sun-tzu, yang merupakan karya klasik Cina tentang strategi militer? Aku yakin prajurit setarafmu kenal sekali dengan buku yang demikian penting. Aku menyebutnya karena aku ingin memberikan satu pelajaran yang menggambarkan salah satu prinsip utama buku itu. Aku mau menunjukkan kepadamu bagaimana menangkap Takezo tanpa kehilangan lagi anak buah atau menyebabkan orang kampung mendapat kesulitan lebih dari yang sudah kauberikan. Ini ada hubungannya dengan kerja resmimu, karena itu kau mesti benar-benar memperhatikannya." Ia menoleh pada sang gadis. "Otsu, tolong tuangkan secangkir sake lagi untuk Kapten."

Kapten itu lelaki umur empat puluhan, kira-kira sepuluh tahun lebih tua daripada Takuan, tapi jelas dari wajah mereka waktu itu bahwa kekuatan watak tak ada urusannya dengan umur. Caci lisan Takuan telah merendahkan orang yang lebih tua itu, dan keangkuhannya pun menguap.

Dengan takut-takut ia berkata, "Tidak, saya tak mau lagi sake. Saya minta Anda memaafkan saya. Saya tak tahu sama sekali bahwa Anda teman Yang Dipertuan Terumasa. Maaf, saya telah berlaku terlalu kasar." Ia jadi begitu tertekan, hingga tampak menggelikan, tapi Takuan menahan diri untuk tidak lebih memojokkannya lagi.

"Mari kita lupakan saja. Yang ingin kubicarakan adalah bagaimana menangkap Takezo. Itulah yang harus Anda lakukan untuk melaksanakan perintah dan menjaga kehormatan Anda sebagai samurai."

"Ya."

"Tentu saja aku juga tahu bahwa buat Anda tidak penting berapa lama dibutuhkan untuk menangkap orang itu. Bukankah makin lama waktu itu, makin lama Anda bisa tinggal di kuil ini, makan, dan mengerling Otsu?"

"Saya minta jangan membawa-bawa lagi soal itu. Terutama di depan Yang Dipertuan." Serdadu itu pun tampak seperti seorang anak yang akan menangis.

"Aku bersedia menganggap seluruh peristiwa ini sebagai rahasia. Tapi kalau pencarian di pegunungan sepanjang hari itu berjalan terus, para petani akan mengalami kesulitan besar. Tidak hanya para petani, tetapi juga penduduk kampung terlalu limbung dan ketakutan untuk melakukan pekerjaan yang biasa. Menurut penglihatanku, kesulitannya adalah Anda tidak

menggunakan strategi yang sewajarnya. Bahkan menurut pendapatku Anda tidak menggunakan strategi sama sekali. Apa betul anggapanku, bahwa Anda tidak mengenal Seni Perang?"

"Saya malu mengakuinya, tapi memang demikian."

"Nah, Anda harus merasa malu. Karena itu tak akan kaget kalau aku sebut Anda tolol. Anda bisa saja seorang pejabat, tapi menyedihkan sekali, Anda orang yang tidak berpendidikan dan sama sekali tidak efektif. Tapi tak ada gunanya membikin pusing Anda. Aku hanya akan mengusulkan sesuatu. Aku pribadi menawarkan diri untuk menangkap Takezo dalam tiga hari."

"Anda menangkap dia?"

"Apa Anda kira aku berkelakar?"

"Tidak, tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi kalau dihitung tenaga bantuan dari Himeji dan semua petani serta prajurit itu, lebih dari dua ratus orang sudah menjelajahi pegunungan itu hampir tiga minggu lamanya."

"Aku paham betul."

"Dan karena sekarang ini musim semi, Takezo beruntung. Banyak yang bisa dimakan pada musim ini."

"Kalau begitu, apa Anda merencanakan untuk menunggu sampai turun saiju? Kira-kira delapan bulan lagi?"

"Tidak, saya pikir tak bisa."

"Tentu saja tidak bisa. Justru karena itu aku menawarkan diri menangkapnya untuk Anda. Aku tidak membutuhkan bantuan; aku dapat melakukannya sendiri. Tapi pikir-pikir, barangkali aku akan membawa serta Otsu. Ya, kami berdua cukuplah."

"Anda main-main saja, kan?"

"Diam dulu! Apa menurut Anda, Takuan Soho menghabiskan seluruh waktunya buat bikin lelucon?"

"Maaf."

"Seperti kukatakan tadi, Anda tidak mengenal Seni Perang, padahal menurut pendapatku, itulah sebab terpenting kegagalan Anda yang memalukan. Sebaliknya, mungkin saja aku hanya seorang pendeta sederhana, tapi aku memahami Sun-tzu. Sekarang tinggal satu syarat lagi. Kalau Anda tak setuju, aku terpaksa duduk lagi dan melihat saja Anda terus membuat kesalahan besar, sampai salju jatuh, dan barangkali juga kepala Anda."

"Apa syaratnya?" tanya Kapten hati-hati.

"Kalau aku berhasil membawa pulang pelarian itu, akulah yang menentukan nasibnya."

"Apa maksud Anda?" Kapten menarik-narik kumisnya. Berbagai pikiran berkecamuk dalam kepalanya. Bagaimana mungkin ia bisa yakin biarawan

aneh ini tidak akan menipunya? Walau ia bicara lancar, ada kemungkinan ia sama sekali tidak waras. Mungkinkah ia teman Takezo, seorang anteknya? Mungkinkah ia tahu di mana orang itu bersembunyi? Tapi walaupun tidak tahu-rasanya memang tidak-apa salahnya memberinya kesempatan, sekadar untuk melihat apakah ia berhasil dengan rencana gilanya. Setidak-tidaknya barangkali ia dapat memetik hasil pada saat terakhir. Dengan pikiran itu, Kapten mengangguk tanda setuju. "Baiklah kalau begitu. Kalau Anda menangkapnya, Anda dapat memutuskan apa hukumannya. Tapi bagaimana kalau Anda tidak dapat menemukannya dalam tiga hari?"

"Aku akan gantung diri pada pohon kriptomeria di kebun itu."

Pagi harinya pembantu kuil dengan wajah sangat gelisah berlari ke dapur. Terengah-engah ia berseru, "Apa Takuan sudah gila? Saya dengar dia berjanji mencari Takezo sendiri!"

Mata orang-orang di dapur terbelalak. "Tidak!"

"Tidak, sungguh-sungguh gila!"

"Bagaimana dia akan menangkapnya?"

Jawaban-jawaban konyol dan ketawa mengejek pun terdengar, tapi terdengar juga bisikan terpendam yang mengandung kekhawatiran.

Ketika berita itu sampai ke telinga pendeta kuil, ia mengangguk bijaksana dan mengatakan bahwa mulut manusia itu pintu bencana. Tetapi yang betul-betul paling khawatir adalah Otsu. Hanya sehari sebelumnya surat selamat tinggal Matahachi melukainya. Lukanya lebih perih dibanding berita kematiannya. Ia mempercayai tunangannya itu, dan bahkan bersedia menenggang Osugi yang dahsyat itu sebagai mertua tukang perintah, demi Matahachi. Kepada siapa ia harus berpaling kini?

Bagi Otsu yang sudah tercebur dalam kegelapan dan keputusan, Takuan merupakan titik terang dalam hidup ini. Sinar harapannya yang terakhir. Sehari sebelumnya, ketika ia menangis sendirian di kamar tenun, ia mengambil pisau tajam dan mengiris-iris sampai lumat kain kimono yang sungguh-sungguh telah disulami jiwanya. Ia juga sudah bermaksud menghunjamkan bilah tajam itu ke dalam tenggorokannya. Ia sangat tergoda untuk melakukan hal itu, namun munculnya Takuan akhirnya membuyarkan maksud itu dari kepalanya. Takuan menghiburnya dan meyakinkannya agar setuju menuangkan sake, dan Takuan akhirnya menepuk punggungnya. Ia masih dapat merasakan hangatnya tangan kokoh biarawan itu ketika membimbingnya ke luar kamar tenun.

Dan sekarang Takuan membuat perjanjian yang sinting.

Otsu tidak begitu memedulikan keselamatannya sendiri. Yang lebih dipedulikannya adalah kemungkinan satu-satunya teman di dunia ini akan hilang juga karena usul tololnya. Ia merasa putus asa dan sangat tertekan. Akal sehatnya menyatakan aneh kalau ia dan Takuan dapat menemukan tempat Takezo dalam waktu sesingkat itu.

Takuan bahkan sudah berani bertukar sumpah dengan si Jenggot Jarang di hadapan altar Hachiman, dewa perang. Ketika Takuan kembali, Otsu menegurnya dengan keras karena sikapnya yang terburu-buru itu, tetapi Takuan berkeras tak ada yang mesti dikhawatirkan. Katanya, tujuannya adalah meringankan beban kampung, mengamankan kembali lalu lintas di jalan raya, dan mencegah berlangsungnya terus pemborosan hidup manusia. Mengingat jumlah nyawa yang dapat diselamatkan kalau Takezo bisa cepat ditangkap, nyawanya sendiri tidaklah begitu penting. Takuan pun meminta agar Otsu beristirahat sebanyak-banyaknya menjelang malam hari berikutnya, saat mereka berangkat. Otsu harus ikut tanpa mengeluh, dan percaya penuh padanya. Otsu sudah terlampau bingung untuk menolak, lagi pula pilihan untuk tinggal di kuil dan selalu gelisah lebih buruk lagi dibanding dengan pergi.

Petang hari berikutnya Takuan masih tidur bersama kucing di sudut bangunan utama kuil. Wajah Otsu cekung. Baik pendeta, pesuruh, maupun pembantu pendeta mencoba meyakinkannya untuk tidak pergi. "Pergi saja sembunyi," itulah nasihat praktis mereka, tapi karena alasan-alasan yang hampir tak dapat dimengertinya sendiri, Otsu sama sekali tidak tergerak untuk berbuat demikian.

Matahari tenggelam dengan cepat, dan bayang-bayang malam yang pekat mulai menyelimuti celah-celah jajaran gunung yang menandai alur Sungai Aida. Kucing melompat turun dari emperan kuil, dan akhirnya Takuan sendiri keluar ke beranda. Seperti si kucing, ia pun meregangkan anggota badannya sambil menguap lebar.

"Otsu," panggilnya, "lebih baik kita berangkat sekarang."

"Sudah saya kemasi semuanya-sandal jerami, tongkat, pembalut kaki, obat-obatan, kertas minyak polonia."

"Ada yang kamu lupa."

"Apa? Senjata? Apa kita mesti bahwa pedang atau lembing, atau yang lain?"

"Tentu saja tidak! Aku mau bawa bekal makanan."

"O, maksud Bapak beberapa kotak makan siang?"

"Bukan, makanan yang enak. Aku mau bawa nasi, bumbu kacang, dan... o, ya, sedikit sake. Apa saja yang enak bolehlah. Aku juga butuh kualiti. Pergi ke dapur sana, bikin bungkusan yang besar. Dan bawa pikulan."

Pegunungan dekat tempat itu kini lebih hitam dibanding pernis yang paling hitam, sedangkan pegunungan yang di kejauhan lebih pucat daripada mika. Waktu itu musim semi sudah hampir usai, angin berbau wangi dan hangat. Bambu bergaris dan tumbuhan jalar wistaria menjerat kabut. Makin jauh Takuan dan Otsu meninggalkan kampung, pegunungan dengan dedaunan yang berkilat-kilat lemah oleh cahaya suram makin tampak seakan bermandikan hujan petang hari. Mereka berjalan beriringan menembus kegelapan, masing-masing memikul ujung pikulan bambu yang digantungi bungkusan yang terikat baik-baik.



"Malam yang bagus buat jalan-jalan, ya?" kata Takuan sambil menoleh ke belakang.

"Rasanya kurang begitu indah," gerutu Otsu. "Ke mana kita pergi?"

"Aku belum tahu," jawab Takuan, tampak berpikir sedikit, "tapi mari kita jalan lebih jauh lagi sedikit."

"Saya sih tidak keberatan jalan."

"Apa kau capek?"

"Tidak," jawab gadis itu, tapi pikulan itu jelas menyakitinya, karena setiap kali ia memindahkannya dari bahu satu ke bahu lain.

"Di mana saja orang-orang ini? Tak seorang pun kulihat."

"Kapten tidak memperlihatkan muka di kuil sepanjang hari tadi. Saya berani bertaruh, dia menyuruh pulang para pencari, supaya kita dapat sendirian saja tiga hari ini. Pak Takuan, bagaimana caranya menangkap Takezo?"

"O, jangan khawatir. Cepat atau lambat dia akan muncul."

"Tapi dia belum pernah menemui siapa pun. Kalau nanti dia muncul, apa yang akan kita lakukan? Sesudah diburu orang banyak begitu lama, tentunya dia nekat sekarang. Dia berjuang demi hidupnya, dan dia sangat kuat. Memikirkan itu saja kaki saya sudah gemetar."

"Hati-hati! Awas kakimu!" seru Takuan tiba-tiba.

"Oh!" teriak Otsu ketakutan, langkahnya langsung terhenti. "Ada apa? Kenapa Bapak bikin takut saya?"

"Jangan khawatir. Bukan Takezo. Aku cuma mau mengingatkan kamu supaya jalan yang balk. Banyak wistaria dan perangkap semak sepanjang pinggir jalan ini."

"Apa para petani itu yang memasangnya di sini buat menangkap Takezo?"

"He-eh. Tapi kalau kita tidak hati-hati, kita yang akan masuk kedalamnya."

"Takuan, kalau Bapak bicara soal itu, saya jadi gugup dan tak bisa melangkah."

"Apa yang kau khawatirkan? Kalaupun kita terperangkap, aku yang lebih dulu Tak perlu kau menyusulku." Ia menyeringai pada Otsu. "Menurutku, sia-sia saja mereka menempuh banyak kesulitan." Sesudah diam sekejap, ia pun menambahkan, "Otsu, apa menurutmu jurang ini tidak makin sempit?"

"Tak tahulah saya, tapi sisi belakang Sanumo sudah kita lewati beberapa waktu lalu. Ini tentunya Tsujinohara."

"Kalau begitu, kita terpaksa jalan sepanjang malam ini."

"Ah, saya bahkan tak tahu ke mana kita ini. Kenapa bicara soal jalan pada saya?"

"Mari kita turunkan beban ini sebentar." Habis meletakkan bungkusan itu ke tanah, Takuan pergi menuju karang yang berdekatan.

"Bapak mau ke mana?"

"Mau buang air."

Seratus kaki di bawah Takuan, kali-kali kecil yang bergabung menjadi Sungai Aida mengguntur dari batu ke batu. Bunyi itu menderu menuju dirinya, memenuhi telinganya, dan menembus seluruh dirinya. Sambil buang air kecil, ia memandang ke langit, seakan-akan menghitung-hitung bintang. "Oh, nikmat rasanya!" katanya bersuka hati. "Aku menyatu dengan alam semesta, atau alam semesta menyatu denganku?"

Akhirnya ia kembali dan jelasnya, "Ketika di sana tadi, aku membuka-buka Buku Perubahan, dan sekarang aku tahu pasti tindakan apa yang akan kita ambil. Sudah jelas sekarang."

"Buku Perubahan? Bapak tidak membawa buku."

"Bukan yang tertulis, tapi yang ada dalam diriku. Buku Perubahan asli milikku sendiri. Dia ada dalam hati, atau perut, atau di tempat lain. Ketika berdiri di sana tadi, aku memikirkan letak tanah, penampilan air, dan keadaan langit. Kemudian aku menutup mata, dan ketika aku membukanya, ada yang mengatakan, 'Pergi ke gunung di sana itu.' Ia menunjuk ke puncak yang dekat."

"Maksud Bapak, Gunung Takateru?"

"Aku tidak tahu namanya. Pokoknya, yang setengahnya dataran terbuka." "Orang menyebutnya padang rumput Itadori."

"O, jadi ada namanya?"

Ketika mereka sampai, padang rumput itu ternyata sebuah dataran kecil yang melandai ke tenggara dan memberikan pemandangan indah daerah sekitar. Para petani biasa menggiring kuda dan lembunya ke sana untuk merumput, tapi malam itu tak seekor binatang pun kelihatan atau terdengar. Ketenangan di situ hanya terpecahkan oleh angin musim semi yang hangat membelai rerumputan.

"Kita berkemah di sini," ucap Takuan. "Takezo, musuh itu, akan jatuh ke tanganku tepat seperti Jenderal Ts'ao dari Wei jatuh ke tangan Ch'u-ko K'ung-ming."

Ketika mereka sudah menurunkan beban, Otsu bertanya, "Apa yang kita lakukan di sini?"

"Duduk," jawab Takuan mantap.

"Bagaimana kita bisa menangkap Takezo kalau hanya duduk di sini?" "Dengan jaring pun kita dapat menangkap burung terbang tanpa mesti terbang sendiri."

"Tapi kita belum memasang jaring sama sekali. Apa Bapak yakin tidak kesurupan rubah atau yang lain?"

"Kalau begitu, mari bikin api. Rubah takut api, jadi kalau aku kesurupan, aku bisa lekas bebas."

Mereka mengumpulkan kayu kering, dan Takuan membuat api. Semangat Otsu tampak naik.

"Api yang baik membuat gembira orang, betul tidak?"

"Yang jelas menghangatkan. Tapi, apa kau sedang sedih?"

"Oh, Takuan, Bapak sudah lihat sendiri bagaimana perasaan saya selama ini. Dan saya rasa tak ada orang yang betul-betul suka menginap di pegunungan seperti ini. Apa yang akan kita lakukan, seandainya sekarang ini turun hujan?"

"Dalam perjalanan ke atas tadi, aku melihat gua dekat jalan. Kita dapat berteduh di sana sampai hujan berhenti."

"Itulah barangkali yang dilakukan Takezo pada malam hari dan kalau udara buruk. Mestinya banyak tempat macam itu di seluruh gunung ini. Di situ barangkali dia menyembunyikan diri selama ini."

"Barangkali. Dia sebetulnya tidak begitu cerdik, tapi tentunya dia cukup cerdik untuk berteduh dalam gua jika hujan."

Otsu jadi tercenung. "Pak Takuan, kenapa orang kampung begitu benci pada Takezo?"

"Para penguasa itu yang membuat mereka membencinya. Otsu, mereka itu orang-orang sederhana. Mereka takut kepada pemerintah; begitu takutnya, sampai kalau pemerintah yang menitahkan, akan mereka halau orang-orang sekampungnya, bahkan juga sanak mereka sendiri."

"Jadi, menurut Bapak, mereka cuma berkepentingan melindungi diri sendiri."

"Sebetulnya bukan salah mereka. Mereka itu sama sekali tak berdaya. Kau mesti memaafkan mereka karena mendahulukan kepentingan sendiri, karena ini masalah mempertahankan diri. Yang mereka kehendaki sebetulnya cuma sekadar tidak diganggu."

"Tapi bagaimana dengan samurai? Kenapa mereka ribut mempersoalkan orang tak penting macam Takezo?"

"Karena dia lambang kekacauan, orang di luar hukum. Mereka harus menjaga ketenangan. Sesudah perang Sekigahara, Takezo selalu merasa dikejar-kejar musuh. Kesalahan besar pertamanya adalah menerobos rintangan di perbatasan. Dia mestinya menggunakan otaknya sedikit, kabur malam hari atau menyamar. Apa saja. Tapi Takezo tidak begitu! Dia merasa harus masuk dan membunuh seorang pengawal, dan kemudian membunuh orang-orang lain lagi. Sesudah itu ya seperti bola salju yang menggelinding. Dia harus terus membunuh untuk melindungi hidupnya sendiri. Tapi dialah yang memulai. Seluruh keadaan yang tak menguntungkan itu akibat satu hal saja: Takezo sama sekali tak punya akal sehat."

"Apa Bapak membencinya juga?"

"Aku jijik! Aku tidak menyukai kebodohnya! Kalau aku penguasa di provinsi ini, akan kubikin dia menanggung hukuman paling buruk yang dapat kutemukan. Sesungguhnya, untuk pelajaran bagi orang banyak, akan kusuruh orang mempreteli anggota badannya. Bagaimanapun, dia tak lebih dari binatang liar, kan? Penguasa provinsi tidak boleh bermurah hati pada orang-orang macam Takezo, walaupun dia sendiri bagi sejumlah orang tak lebih dari

seorang bajingan. Tindakannya merugikan hukum dan ketertiban, dan itu tidak baik, terutama pada masa-masa yang tak menentu ini."

"Selama ini saya selalu menganggap Bapak orang baik, tapi di dasar hati ternyata Bapak sangat keras. Saya tak menyangka Bapak mengurus hukum-hukum daimyo itu."

"Memang. Yang baik harus diganjar dan yang jahat harus dihukum, dan aku datang kemari justru dengan kekuasaan untuk melaksanakannya."

"Oh, apa itu?" teriak Otsu sambil meloncat bangun dari tempatnya dekat api. "Apa Bapak tidak dengar? Kedengaran bunyi gemeresik, seperti langkah-langkah kaki, di pohon-pohon sana itu?"

"Langkah-langkah kaki?" Takuan pun bersikap waspada. Tapi sesudah mendengarkan baik-baik beberapa saat lamanya, pecahlah tawanya. "Ha, ha! Itu kan cuma beberapa ekor monyet. Lihat!" Dan tampaklah bayangan seekor monyet besar dan monyet kecil yang berayun-ayun di antara pepohonan.

Otsu kelihatan lega, dan duduk kembali. "Uh, saya setengah mati ketakutan!"

Selama beberapa jam berikutnya, keduanya hanya duduk diam menatap api. Tiap kali api akan mati, Takuan mematahkan ranting-ranting kering dan membakarnya.

"Otsu, apa yang kaupikirkan?"

"Saya?"

"Ya, kamu. Meski sering melakukannya, tapi sebetulnya aku benci percakapan dengan diri sendiri."

Mata Otsu sudah bengkak oleh asap. Sambil menengadah ke langit berbintang, Ia berkata lirih, "Saya pikir aneh sekali dunia ini. Semua bintang di kegelapan kosong di sana itu.... Tidak, bukan itu maksud saya. Malam telah penuh. Merangkum segala-galanya. Kalau Bapak memandang bintang-bintang itu lama-lama, kelihatan mereka bergerak. Bergerak pelan, pelan. Kesimpulannya tak bisa lain bahwa seluruh dunia ini bergerak. Saya merasakannya. Sedangkan diri saya hanya satu lingkaran kecil di dalam semua itu—satu titik yang dikendalikan oleh kekuatan mengagumkan yang tak dapat saya lihat. Bahkan selagi saya duduk di sini sambil merenung, nasib saya pun berubah sedikit demi sedikit. Pikiran saya terasa berputar-putar dalam lingkaran."

"Kau tidak bicara yang sebenarnya!" kata Takuan tajam. "Pikiran-pikiran itu memang betul masuk kepalamu, tapi ada pikiran lain yang jauh lebih khusus di otakmu."

Otsu diam.

"Aku minta maaf telah melanggar rahasia pribadimu, Otsu. Aku telah membaca surat-surat yang kau terima itu."

"Betul? Tapi laknya tidak rusak!"

"Aku membacanya sesudah melihatmu di kamar tenun itu. Ketika kau bilang tidak membutuhkannya, kumasukkan surat itu dalam lengan bajuku. Kupikir sikapku itu keliru, tapi kemudian ketika aku ada di kamar kecil, kukeluarkan surat-surat itu dan kubaca, sekadar membuang waktu."

"Bapak jelek! Bagaimana mungkin Bapak melakukan itu! Dan buat membuang waktu pula!"

"Untuk alasan apa sajalah. Tapi setidaknya-tidaknya sekarang aku tahu, apa yang bikin banjir air mata itu. Apa yang bikin kau kelihatan setengah mati waktu itu. Dengarkan, Otsu, kupikir kau beruntung. Lama-kelamaan kupikir lebih baik jalannya peristiwa justru seperti sekarang. Kaupikir aku jelek? Lihatlah dia!"

"Apa maksud Bapak?"

"Matahachi itu, dulu maupun sekarang, tak kenal tanggung jawab. Kalau kau kawin dengan dia, dan kemudian suatu hari dia mengejutkanmu dengan surat seperti itu, apa yang akan kaulakukan? Tak usahlah kaukatakan, aku kenal kau. Kau akan menceburkan diri ke laut dari karang yang terjal. Aku senang semua itu sudah lewat sebelum sampai di situ."

"Wanita tidak berpikir seperti itu."

"Betul begitu? Bagaimana pikiran mereka?"

"Saya marah betul. Rasanya ingin menjerit!" Dan dengan marahnya ia pun menarik lengan kimonya dengan giginya. "Suatu hari nanti akan saya temukan dia! Saya bersumpah, pasti saya temukan! Saya tak akan berhenti, sebelum saya mengatakan langsung padanya pendapat saya tentang dia. Termasuk tentang perempuan Oko itu."

Air mata Otsu bercucuran karena marahnya. Takuan menatapnya dengan bergumam samar-samar, "Sudah mulai, ya?"

Otsu tampak tercengang. "Apa?"

Takuan menatap tanah, seperti sedang menyusun pikirannya. Kemudian katanya, "Otsu, aku betul-betul mengharapkan bahwa kau, lebih dari orang-orang lain, terhindar dari hal-hal yang jahat dan sikap muka dua di dunia ini. Kuharap dirimu yang manis dan polos itu dapat melewati semua tahap kehidupan tanpa cela dan tanpa luka." Tapi kelihatannya angin nasib sudah sepenuhnya gila? Kadang-kadang orang yang tidak begitu beres otaknya dianggap jenius oleh orang lain. Takuan kemungkinan orang semacam itu. Otsu mulai merasa yakin akan hal ini.

Tenang seperti biasanya, biarawan itu terus memandang kosong ke api. Akhirnya ia bergumam, seakan-akan baru melihatnya, "Sudah larut sekarang, ya?"

"Tentu saja! Sebentar lagi fajar," sambar Otsu dengan nada getir yang memang disengaja. Kenapa ia mempercayai orang gila yang mau bunuh diri ini?

Tanpa menghiraukan tajamnya jawaban Otsu, Takuan berkamat-kamit, "Aneh, ya?"

"Apa yang dikomat-kamitkan?"

"Aku baru saja menyadari bahwa Takezo harus segera muncul."

"Ya, tapi barangkali dia tidak merasa kalian berdua punya janji." Melihat wajah biarawan yang tegang itu, Otsu pun melunak. "Apa betul menurut Bapak dia akan muncul?"

"Tentu saja!"

"Tapi kenapa dia mau langsung masuk perangkap?"

"Ah, tidak persis begitu. Soalnya, hanya sifat manusia, itu saja. Manusia hatinya tidak kuat, mereka itu lemah. Kesendirian bukan alamnya, terutama kalau kesendirian itu disertai pengepungan tentara dan pengejaran dengan pedang. Kau bisa saja menganggap itu wajar, tapi aku akan heran sekali kalau Takezo bisa menolak godaan untuk mendatangi kita dan menghangatkan diri dekat api."

"Apa itu bukan sekadar impian? Dia barangkali sama sekali tidak di dekat-dekat sini."

Takuan menggelengkan kepala dan katanya, "Bukan, ini bukan sekadar impian. Ini malahan bukan teoriku sendiri. Ini milik seorang ahli strategi." Ia berbicara demikian yakin, hingga Otsu jadi merasa puas bahwa penolakan Takuan itu demikian pastinya.

"Aku perkirakan Shimmen Takezo berada dekat sekali di sini, tapi belum lagi bisa memutuskan, kita ini kawan atau lawan. Anak malang itu barangkali sedang dilanda keraguan, dan dia sedang bergelut dengannya, tak dapat maju atau mundur. Dugaanku dia sedang bersembunyi di dalam bayangan kegelapan sekarang ini, memandang kita dengan mencuri-curi, dan bertanya-tanya habis-habisan, apa yang harus dilakukannya. O, begini. Coba kemarikan suling yang kausimpan dalam obi-mu itu."

"Suling bambu saya?"

"Ya, biar kumainkan sebentar."

"Tidak. Tak mungkin. Tak pernah saya mengizinkan siapa pun menyentuhnya."

"Kenapa?" desak Takuan.

"Tak peduli kenapa!" teriak Otsu sambil menggeleng.

"Apa ruginya kalau aku memainkannya? Suling bertambah baik kalau dimainkan. Aku tak akan merusaknya."

"Tapi...." Dan Otsu pun mencengkeramkan tangan kanannya kuat-kuat ke suling dalam obi-nya.

Ia selalu menyimpan suling itu dekat tubuhnya, dan Takuan tahu betapa berharga barang itu untuknya. Namun tak pernah Takuan membayangkan bahwa Otsu akan menolak meminjamkannya.

"Betul, aku tak akan merusaknya, Otsu. Sudah berlusin-lusin suling aku mainkan. Ayolah, aku pegang saja."

"Tidak."

"Apa pun yang terjadi?"

"Apa pun yang terjadi."

"Keras kepala!"

"Biar saya keras kepala."

Takuan pun mengalah. "Nah, kalau begitu kamulah yang memainkannya. Mainkanlah untukku sedikit."

"Itu pun saya tak mau."

"Kenapa?"

"Karena saya akan menangis, dan saya tak dapat main suling kalau saya menangis."

"Hmm." Takuan berpikir. Ia merasa kasihan akan sifat gigih bercampur keras kepala yang khas anak yatim. Tapi ia pun sadar akan kehampaan yang ada dalam hati mereka yang tegar itu. Menurutny hati itu sudah ditakdirkan untuk mati-matian merindukan apa yang tidak bisa diperolehnya, merindukan cinta orangtua yang tidak pernah mereka kenam.

Otsu selalu merindukan orangtua yang tidak pernah dikenalnya dan mereka pun merindukannya, tapi ia tak mengenal cinta asli orangtua. Suling itulah satu-satunya barang peninggalan orangtuanya baginya, satu-satunya gambaran yang pernah ia punyai tentang mereka. Ketika ia belum lagi cukup umur untuk melihat cahaya matahari, dan ditinggalkan seperti anak kucing telantar di emperan Kuil Shippoji, suling itu bukan sekadar gambaran tentang ibu dan ayah yang tak pernah dilihatnya, tetapi juga . merupakan suara mereka.

"Jadi, dia menangis kalau memainkannya!" pikir Takuan. "Tidak heran dia begitu enggan meminjamkannya pada orang lain, malahan juga memainkannya sendiri." Dan ia pun merasa kasihan pada Otsu.

Pada malam ketiga ini, untuk pertama kali bulan indah berkelau-kilau di langit, dan sekali-sekali larut di balik awan berkabut. Angsa liar yang selalu bermigrasi ke Jepang pada musim gugur dan pulang pada musim semi kini tampak dalam perjalanan kembali ke utara. Kadang-kadang suara kuak mereka terdengar di telinga kedua orang itu dari tengah awan-awan.

Bangun dari lamunannya, Takuan berkata, "Apinya mati, Otsu. Masukkan sedikit kayu lagi.... Nah, ada apa? Ada yang tidak beres?"

Otsu tidak menjawab.

"Apa kau menangis?"

Otsu tetap diam.

"Maaf aku telah mengingatkan masa lalu padamu. Bukan maksudku mengganggumu."

"Tidak apa-apa," bisik Otsu. "Mestinya saya tak boleh begitu keras kepala. Ambillah suling ini dan mainkanlah." Ia pun mengeluarkan suling itu dari obi-

nya dan mengulurkannya pada Takuan lewat atas api. Suling itu terbangkus dalam kain brokat yang sudah tua dan aus. Kainnya sobek-sobek, talinya rantas, namun masih tampak keanggunan yang antik.

"Boleh kulihat?" tanya Takuan.

"Ya, lihatlah. Saya tidak keberatan lagi."

"Tapi kenapa tidak kaumainkan sendiri? Lebih baik aku mendengarkan saja. Aku duduk saja di sini seperti ini." Ia memutar ke samping dan memelukkan tangannya ke lutut.

"Baiklah. Saya tidak begitu pandai," kata Otsu merendah, "tapi akan saya coba."

Ia berlutut dengan sikap formal di atas rumput, menegakkan leher kimononya dan membungkuk ke arah suling yang terletak di depannya. Takuan tidak bicara apa-apa lagi. Yang ada hanyalah alam semesta yang besar dan diam terselimut malam. Tubuh biarawan yang seperti bayangan itu tampak seperti batu karang yang telah berguling turun dari sisi bukit dan menetap di dataran.

Otsu, wajahnya yang putih menoleh sedikit ke samping, meletakkan barang pusaka yang dipujanya itu ke bibir. Ia membasahi pipit suling dan membulatkan jiwa untuk bermain. Ia tampak berbeda dari Otsu yang biasanya. Otsu yang mewakili kekuatan dan keluhuran seni. Ia menoleh pada Takuan. Dengan santun sekali lagi ia mengingkari bahwa ia cakup bermain. Takuan mengangguk acuh tak acuh.

Suara basah suling mulai mengalun. Jemari pipih gadis itu menari di atas ketujuh lubang alat musik tersebut. Buku-buku jarinya tampak seperti kurcaci yang sedang tenggelam dalam tarian lambat. Terdengar bunyi, rendah, seperti gemericik kali kecil. Takuan merasa dirinya berubah menjadi air mengalir yang berkecipak menyusuri jurang, dan bermain-main di tempat yang dangkal. Ketika nada-nada tinggi terdengar, ia merasa semangatnya terembus ke langit, meloncat-loncat bersama awan-awan. Bunyi bumi dan gaung langit bercampur dan berubah menjadi rintihan sayu angin yang berembus melintas pepohonan cemara, meratapi ketidakabadian dunia ini.

Ia asyik mendengarkan dengan mata tertutup. Takuan pun teringat akan legenda Pangeran Hiromasa yang sedang bercengkerama pada suatu malam terang bulan di Gerbang Suzaku, Kyoto, sambil memainkan sulingnya, diselarasi oleh suling lain. Pangeran mencari-cari pemain suling itu, dan menemukannya di tingkat atas gerbang itu. Mereka bertukar suling dan bermain musik bersama sepanjang malam. Baru kemudian pangeran itu mengetahui bahwa teman bermainnya itu setan dalam bentuk manusia.

"Setan pun tergerak hatinya oleh musik," pikir Takuan, "apalagi manusia yang punya lima macam nafsu, betapa dalam dia akan terpengaruh bunyi suling yang dimainkan gadis cantik ini!" Ia ingin menangis, tapi air matanya tidak keluar. Wajahnya terbenam lebih dalam lagi di antara lututnya, yang secara tak sadar dipeluknya lebih erat lagi.



Ketika cahaya api sedikit demi sedikit surut, pipi Otsu berubah jadi merah tua. Ia begitu menyatu dalam musiknya, hingga sukar membedakannya dari alat musik yang dimainkannya.

Apakah ia sedang memanggil ibu dan ayahnya? Apakah bunyi-bunyi yang mendaki langit itu betul-betul melantunkan, "Di manakah engkau!" Apakah jeritan ini tidak tercampur rasa benci yang sangat dari seorang perawan yang ditinggalkan dan dikhianati lelaki tak setia?

Otsu agaknya sudah mabuk oleh musik dan tenggelam dalam emosinya. Napasnya mulai menunjukkan tanda-tanda lelah. Butir-butir keringat muncul di dahi, di sekitar anak rambutnya. Air mata menuruni wajahnya. Sekalipun terputus-putus oleh sedu sedan tertahan, terasa lagu itu bagai berlanjut terus untuk selamanya.

Dan tiba-tiba terlihat gerakan di rumput. Jaraknya tidak lebih dari lima atau enam meter dari api. Terdengar seperti binatang yang sedang melata. Kepala Takuan mendongak. Ia memandang langsung ke benda hitam itu. Diam-diam ia mengangkat tangan dan melambaikan salam.

"Hai, kamu yang di sana! Tentu dingin rasanya di tengah embun. Datanglah ke dekat api sini dan hangatkan badanmu. Ke sinilah, dan mari kita bicara."

Otsu terkejut dan berhenti bermain. Katanya, "Pak Takuan, apa Bapak bicara sendiri lagi?"

"Apa kau tidak lihat?" tanya Takuan sambil menuding. "Takezo ada di sana tadi, beberapa waktu lamanya. Dia mendengarkan kau main suling."

Otsu menoleh, kemudian sambil menjerit ia melemparkan sulingnya ke sosok hitam itu. Memang itu Takezo. Ia melompat seperti kijang yang terperanjat dan lari.

Takuan sama kagetnya seperti Takezo karena jeritan Otsu. Ia merasa seakan-akan jaring yang dengan hati-hati direntangkannya telah sobek dan ikan pun lolos. Ia melompat dan memanggil sekuat paru-parunya, "Takezo! Berhenti!"

Di dalam suara itu terasa ada kekuatan yang perkasa, kekuatan yang memerintah, yang tidak dapat begitu saja diabaikan. Pelarian itu berhenti seakan terpaksa di tanah, dan menoleh ke belakang, sedikit terpesona. Ia memandang Takuan dengan mata curiga.

Biarawan itu tidak bicara. Disilangkannya tangannya pelan-pelan ke dada. Ditatapnya Takezo semantap tatapan Takezo padanya. Kedua orang itu tampaknya bahkan menyatu dalam tarikan napas mereka.

Sedikit demi sedikit di sudut-sudut mata Takuan muncul kerut-merut yang menandai mulainya senyuman bersahabat. Ia membuka lipatan tangannya dan memberikan isyarat kepada Takezo. Katanya, "Kemarilah!"

Mendengar kata-kata itu, Takezo mengedip. Wajahnya yang gelap memperlihatkan ekspresi aneh.

"Kemarilah," desak Takuan, "dan kita dapat saling tukar pikiran." Menyusul sunyi penuh tanda tanya.

"Di sini banyak makanan. Malahan kami juga punya sake. Kami bukan musuhmu. Datanglah ke dekat api ini. Mari kita bicara." Sunyi lagi.

"Takezo, apa kau tidak membuat kesalahan besar? Ada tempat yang menyediakan api, makanan, dan minuman, bahkan juga simpati manusia. Tapi kau berkeras menyeret dirimu ke dalam neraka pribadimu sendiri. Kau mengukuh pandangan yang cukup menyesatkan tentang dunia ini. Tapi aku tak akan berdebat lagi denganmu. Dalam keadaanmu sekarang, memang hampir tidak dapat kau mendengar suara akal sehat. Sudahlah, datang ke dekat api sini. Otsu, panaskan kentang rebus yang kaubuat tadi. Aku pun sudah lapar."

Otsu meletakkan kuali di atas api, dan Takuan meletakkan guci sake di dekat api untuk menghangatkannya. Adegan penuh kedamaian ini menghapuskan rasa takut Takezo, dan ia beringsut mendekat. Ketika hampir berada di atas mereka, ia berhenti dan tegak diam, agaknya terhambat oleh semacam rasa malu di dalam dirinya.

Takuan menggelindingkan sebuah batu karang ke dekat api dan menepuk punggung Takezo. "Duduklah di sini," katanya.

Takezo mendadak duduk. Otsu tidak dapat memandang langsung kepada teman bekas tunangannya itu. Ia merasa seolah-olah berada di dekat binatang liar tak terantai.

Sambil membuka tutup kuali, Takuan berkata, "Rupanya sudah matang." Ia tusukkan ujung sumpitnya ke kentang, ia keluarkan kentang itu, dan ia masukkan ke dalam mulutnya. Ia mengunyah lahap, katanya, "Manis sekali dan empuk. Mau coba sedikit, Takezo?"

Takezo mengangguk dan untuk pertama kali ia menyeringai, memperlihatkan sederetan gigi yang sempurna putihnya. Otsu memasukkan kentang ke dalam mangkuk dan memberikannya kepada Takezo. Takezo sekali-sekali mengembus makanan yang masih panas itu dan melahapnya dengan suapan besar-besar. Tangannya gemetar dan giginya gemerincing mengenai tepi mangkuk. Karena lapar yang luar biasa, geletar itu tidak terkendalikan lagi. Mengerikan.

"Enak, ya?" tanya biarawan itu sambil meletakkan sumpitnya. "Bagaimana kalau mencoba sake?"

"Saya tak mau sake."

"Tidak suka?"

"Saya tak mau sekarang." Sesudah sekian lama berkeliaran di pegunungan, ia takut sake akan membuatnya sakit.

Segera ia berkata dengan cukup sopan, "Terima kasih untuk makanan ini. Saya merasa hangat sekarang." "Apa sudah cukup?"

"Sudah, terima kasih." Ketika mengembalikan mangkuk kepada Otsu, ia bertanya, "Kenapa kau datang kemari? Kemarin malam kulihat juga apimu."

Pertanyaan Takezo itu mengejutkan Otsu, dan ia tak siap dengan jawaban, tetapi Takuan menyelamatkannya dengan langsung mengatakan, "Terus terang saja, kami datang kemari untuk menangkapmu."

Takezo tidak memperlihatkan sikap kaget secara khusus, sekalipun agaknya ia ragu-ragu menerima ucapan Takuan itu demikian saja. Ia diam saja dan menundukkan kepala. Kemudian ganti ia memandang kedua orang itu.

Takuan menyadari bahwa waktu untuk bertindak sudah tiba. Sambil berputar langsung menghadap Takezo ia pun berkata, "Bagaimana pendapatmu? Kalau kau akan ditangkap, apa tidak lebih baik kalau kau diikat dengan ikatan Hukum Budha? Peraturan daimyo itu hukum dan Hukum Budha pun hukum, tapi dari antara dua itu, ikatan Budha-lah yang lebih lembut dan berperilaku kemanusiaan."

"Tidak, tidak!" kata Takezo, menggeleng-geleng marah.

Takuan melanjutkan dengan nada lunak. "Dengar dulu sebentar. Aku mengerti bahwa engkau bertekad untuk bertahan sampai mati, tapi pada akhirnya apa engkau bisa betul-betul menang?"

"Apa maksudmu, aku dapat menang itu?"

"Maksudku, apakah engkau dapat berhasil bertahan terhadap rakyat yang membencimu, terhadap hukum provinsi, dan terhadap musuhmu terbesar, dirimu sendiri?"

"Aku tahu aku sudah kalah," rintih Takezo. Wajahnya berubah penuh kesedihan, dan matanya basah. "Akhirnya aku akan terbunuh, tapi sebelumnya akan kubunuh dulu perempuan Hon'iden tua itu dan serdadu-serdadu Himeji, juga semua orang yang kubenci! Akan kubunuh orang sebanyak yang aku bisa!"

"Dan apa yang hendak kaulakukan untuk kakak perempuanmu?"

"Ha ..."

"Ogin. Apa yang akan kaulakukan untuknya? Dia dikurung di benteng Hinagura!"

Takezo tak dapat menjawab, sekalipun sebelumnya ia berketetapan untuk membebaskan kakaknya.

"Apa engkau tidak mesti mulai memikirkan nasib wanita yang baik itu? Sudah demikian banyak yang dilakukannya untukmu. Dan bagaimana dengan kewajibanmu melanjutkan nama ayahmu. Shimmen Munisai? Apa engkau sudah lupa bahwa nama itu berasal dari keluarga Hirata, bahkan selanjutnya dari wangsa Akamatsu dari Harima yang terkenal itu?"

Takezo menutup mukanya dengan kedua tangannya yang hitam dan kini berkuku panjang itu. Bahunya yang tajam mencuat ke atas ketika berguncang bersama gemetarnya tubuhnya yang kurus. Ia tersedu-sedu sedih. "Aku... aku... tidak tahu. Apa... apa bedanya sekarang ini?"

Melihat itu, Takuan tiba-tiba mengepalkan tinjunya dan menghantam keras-keras rahang Takezo.

"Sinting!" guntur suara biarawan itu.

Karena terkejut, Takezo pun terhuyung-huyung oleh pukulan itu, tapi sebelum sempat pulih dari pukulan itu ia sudah menerima pukulan lain di sisi lain.

"Orang bebal tak bertanggung jawab! Orang bodoh tak kenal terima kasih. Karena ayah-ibumu dan nenek moyangmu tak ada di sini untuk menghukummu, akulah yang melakukannya atas nama mereka. Terimalah ini!" Biarawan itu pun memukulnya lagi, kali ini hingga Takezo jatuh ke tanah. "Sakit?" tanyanya sengit.

"Ya, sakit," regek pelarian itu.

"Bagus. Kalau sakit, artinya kau masih punya sedikit darah manusia dalam nadimu. Otsu, berikan ke sini tali itu. Nah, tunggu apa lagi? Bawa ke sini tali itu! Takezo sudah tahu aku akan mengikatnya. Dia sudah siap. Ini bukan tali kekuasaan, tapi tali cinta. Tidak ada alasan bagimu untuk takut atau kasihan padanya. Cepat berikan tali itu!"

Takezo diam menelungkup di tanah, tidak berusaha bergerak. Takuan pun dengan mudah menduduki punggungnya. Kalau mau melawan, bisa saja Takezo menendang Takuan ke udara, seperti bola kertas kecil. Mereka berdua pun tahu itu. Namun Takezo hanya terbaring pasif, kaki dan tangannya terulur, seakan-akan akhirnya ia menyerah pada suatu hukum alam yang tak kelihatan

## 6. Pohon Kriptomeria Tua

SEKALIPUN pagi itu bukan saat biasanya lonceng kuil dibunyikan, namun gema suara lonceng yang berat teratur itu terdengar mendayu-dayu di seluruh kampung dan menggaung sampai jauh ke pegunungan. Hari itu hari perhitungan. Batas waktu yang diberikan pada Takuan sudah habis. Penduduk kampung bergegas menuju bukit, untuk melihat apakah Takuan berhasil melakukan tugas yang mustahil itu. Berita keberhasilannya menyebar seperti api liar.

"Takezo sudah tertangkap!"

"Betul? Siapa yang menangkap?"

"Takuan!"

"Ah, tak percaya aku! Tanpa senjata? Tak mungkin!"

Orang membanjir ke Shippoji dan memandang ternganga ke arah penjahat yang relah tertangkap itu. Ia diikat seperti binatang ke pagar tangga di depan bangunan suci utama. Beberapa orang menahan napas dan terengah-engah melihat pemandangan itu, seakan-akan mereka sedang menyaksikan wajah jin

Gunung Oe yang ditakuti. Seakan-akan untuk mengecilkan reaksi mereka yang dibesar-besarkan itu, Takuan pun duduk sedikit ke atas tangga sambil bertelekan pada sikunya, dan menyeringai dengan sikap bersahabat.

"Orang-orang Miyamoto," serunya, "sekarang kalian dapat kembali ke ladang kalian dengan damai. Tentara akan segera pergi!"

Bagi orang kampung yang biasa ditakut-takuti itu, Takuan pun segera menjadi pahlawan, pembebas, dan pelindung dari yang jahat. Beberapa orang membungkuk rendah, kepala hampir menyentuh tanah di halaman kuil. Yang lain mendesakkan diri ke depan untuk menyentuh tangan atau jubahnya. Yang lain lagi berlutut di kakinya. Ngeri oleh sikap mendewakan diri ini, Takuan pun menarik diri dari kerumunan itu dan mengangkat tangan untuk menenangkan mereka.

"Dengar, penduduk Miyamoto. Ada yang mau kukatakan kepada kalian, sesuatu yang penting." Tepik sorak orang banyak pun mereda. "Bukan aku yang berjasa atas penangkapan Takezo. Bukan aku yang melaksanakannya, tapi hukum alam. Orang yang melanggar hukum alam akhirnya akan kalah. Hukum itulah yang harus kalian hormati."

"Jangan melucu begitu! Anda yang menangkapnya, bukan alam!"

"Jangan merendahkan diri, Biarawan!"

"Kami hanya memberikan penghargaan yang pada tempatnya!"

"Lupakan hukum itu. Kami mau berterima kasih pada Anda!"

"Nah, kalau begitu berterima kasihlah padaku," lanjut Takuan. "Aku tidak keberatan. Tapi kalian mesti menghormati hukum. Baiklah, yang sudah, sudahlah, dan sekarang ini ada sesuatu yang sangat penting, yang hendak kuminta dari kalian. Aku membutuhkan bantuan kalian."

"Bantuan apa?" terdengar pertanyaan dari kerumunan yang ingin tahu.

"Cuma ini: apa yang akan kita lakukan terhadap Takezo sekarang? Janjiku kepada wakil Keluarga Ikeda, aku yakin kalian pernah melihatnya, adalah kalau aku tidak membawa pulang pelarian itu dalam tiga hari, aku akan menggantung diri di potion kriptomeria besar itu. Tapi kalau aku berhasil, akulah yang menentukan nasibnya."

Orang banyak mulai berbisik-bisik.

"Kami tahu!"

Takuan kembali mengambil sikap hakim. "Nah, kalau begitu apa yang akan kita lakukan dengan dia? Seperti kalian lihat, binatang yang ditakuti ini sudah ada di sini dalam keadaan hidup. Dia tidak begitu mengerikan, kan? Sebetulnya, dia sampai kemari ini tanpa perkelahian, si orang lembek ini. Akan kita bunuh dia, atau kita lepaskan?"

Terdengar suara heboh tanda tak setuju dengan gagasan untuk melepaskan Takezo. Satu orang berteriak, "Mesti kita bunuh dia! Dia tak berguna, dia jahat! Kalau kita biarkan hidup, dia akan jadi kutukan buat kampung ini."

Selagi Takuan berhenti bicara dan tampaknya sedang memikirkan kemungkinan-kemungkinannya, suara-suara marah dan tak sabaran terdengar dari belakang, "Bunuh dia! Bunuh dia!"

Pada saat itu, seorang perempuan tua mendesakkan diri ke depan dan menyingkirkan orang-orang lelaki yang badannya dua kali lebih besar darinya dengan tusukan-tusukan tajam sikunya. Tak salah lagi, dialah Osugi si pemarah itu. Sampai di tangga, ia membelalak pada Takezo sejenak, kemudian menoleh pada orang-orang kampung. Sambil mengacungkan ranting pohon arbei ke udara ia pun berteriak, "Aku tak akan puas kalau dia hanya dibunuh! Biar dia menderita dulu! Lihat saja mukanya yang mengerikan itu!" Sambil kembali menoleh kepada tawanan, ia mengangkat ranting pohon itu, dan pekiknya, "Kamu makhluk rendah, memuakkan!" Dan ia pun menyabetkan ranting di tangannya beberapa kali kepada Takezo, sampai akhirnya ia kehabisan napas dan tangannya jatuh ke samping tubuhnya. Takezo menyeringai kesakitan, sementara Osugi menoleh kepada Takuan dengan pandangan mengancam.

"Apa yang Ibu inginkan dariku?" tanya biarawan itu.

"Karena pembunuh inilah hidup anakku hancur." Badan Osugi berguncang hebat. dan ia menjerit, "Padahal tanpa Matahachi tak ada yang akan meneruskan nama keluarga kami!"

"Yah," balas Takuan. "Matahachi itu, kalau boleh aku mengatakannya, sebetulnya cuma kroco belaka. Apa tak akan lebih baik kalau kelak Ibu mengangkat menantu lelaki Ibu sebagai ahli waris dan memberikan padanya nama Hon'iden yang terhormat itu?"

"Berani betul kamu berkata seperti itu!" Tiba-tiba janda bangsawan yang sombong itu meledak sedu sedannya. "Aku tak peduli dengan pendapatmu. Memang tak ada orang yang mengerti dia. Sebetulnya dia tidak jelek, buah hatiku itu." Kemarahannya timbul lagi, dan ia menunjuk Takezo. "Dialah yang menyesatkan anakku, dia yang membuat anakku jadi brengsek seperti dia sendiri. Aku punya hak untuk membalas dendam." Ia meminta kepada khalayak, "Biarkan aku yang memutuskan. Beri aku kesempatan. Aku tahu apa yang mesti dilakukan terhadapnya!"

Tepat pada saat itu satu teriakan keras dan marah menghentikan perempuan itu. Kerumunan orang terbelah menjadi dua seperti kain sobek, dan orang yang baru datang itu pun berjalan cepat ke depan. Orang itu si Jenggot Jarang. Kemarahannya sedang menjulang.

"Ada apa di sini? Ini bukan pertunjukan ekstra! Pergi semua dari sini! Kembali kerja. Pulang. Cepat!" Terdengar kaki-kaki diseret, tapi tak seorang pun mau pergi. "Kalian sudah dengar apa kataku! Ayo jalan! Apa yang kalian tunggu?" Ia melangkah dengan sikap mengancam ke arah mereka. Tangannya tertumpang di pedang. Orang-orang yang ada di depan mundur dengan mata melotot.

"Tidak!" sela Takuan. "Tak ada alasan mengusir orang-orang baik ini. Aku mengundang mereka kemari justru untuk dengan cepat membicarakan apa yang harus dilakukan terhadap Takezo."

"Diam kamu!" perintah Kapten. "Kau tak perlu bicara dalam soal ini." Ia berdiri tegak dan membelalak kepada Takuan, kemudian kepada Osugi, dan akhirnya kepada orang banyak. Ia pun berkata dengan suara menggelegar, "Shimmen Takezo ini tidak hanya sudah melakukan kejahatan-kejahatan berat dan serius terhadap hukum provinsi, dia juga pelarian dari Sekigahara. Hukumannya tidak bisa ditentukan oleh rakyat. Dia harus dikembalikan kepada pemerintah!"

Takuan menggelengkan kepala. "Omong kosong!" Melihat si Jenggot Jarang sudah siap menjawab, ia pun mengangkat jari menyuruhnya diam. "Bukan itu yang sudah kausetujui!"

Merasa martabatnya terancam, Kapten mulai mencari-cari alasan. "Takuan, kau pasti akan menerima uang yang sudah ditawarkan pemerintah sebagai hadiah. Tapi sebagai wakil resmi Yang Dipertuan Terumasa, adalah kewajibanku untuk mengambil tanggung jawab atas tawanan ini. Nasib tawanan ini tidak lagi menjadi kepentinganmu. Tidak usah kau menyusahkan diri. Memikirkan dia pun tak perlu."

Takuan tidak berusaha menjawab, tapi tertawa terpingkal-pingkal. Tiap kali tawa itu seperti akan berhenti, tapi lalu meningkat lagi.

"Perhatikan tingkahmu, Biarawan!" kata Kapten memperingatkan. Ia mulai meludah dan menggerutu, "Apanya yang lucu? Hah? Kaupikir semua ini lelucon?"

"Tingkahku?" ulang Takuan, dan tawanya pun pecah lagi. "Tingkahku? Dengar. Jenggot Jarang, apa kau bermaksud melanggar persetujuan kita dan tidak memenuhi janjimu yang suci? Kalau benar demikian, kuperingatkan, akan kulepaskan Takezo sekarang juga di tempat ini!"

Terengah-engah orang kampung serentak mulai menyingkir.

"Siap?" tanya Takuan sambil menjangkau tali yang mengikat Takezo.

Kapten bungkam.

"Dan kalau kulepaskan dia akan kusuruh dia pertama-tama menyerangmu. Kalian dapat menyelesaikan perkelahian itu berdua. Lalu tahanlah dia kalau kau bisa!"

"Tunggu dulu... sebentar saja!"

"Aku sudah memegang janjiku," Takuan terus berlalu, seolah akan melepaskan belenggu tawanan itu.

"Tunggu." Di dahi samurai itu bermunculan titik-titik keringat.

"Kenapa?"

"Ya, karena... karena..." Ia hampir menggagap. "Dia sudah terikat. Tak boleh dia dilepas-kan. Cuma akan bikin kesulitan lagi. Dengarlah! Kau bisa

membunuh Takezo sendiri. Ini... ini pedangku. Cuma, berikan kepalanya padaku untuk kubawa pulang. Adil, kan?"

"Kepalanya untukmu! Tak bakalan! Urusan kependetaan antara lain memimpin upacara pemakaman. Tapi membuang mayat atau bagian-bagiannya... itu akan memberikan nama jelek pada kami para pendeta, betul tidak? Tak seorang pun akan mempercayakan mayat keluarga mereka, kalau kami hanya akan membuangnya, dan kuil-kuil akan bangkrut dalam waktu singkat." Walau tangan samurai itu sudah mencengkeram gagang pedang, Takuan tidak tahan untuk tidak mengejeknya.

Menghadap kepada khalayak, biarawan itu mengambil sikap sungguh-sungguh lagi. "Kuminta kalian bicarakan hal ini sekali lagi di antara kalian, dan berikan jawabannya padaku. Apa yang akan kita lakukan? Perempuan itu bilang, tidak cukup membunuhnya seketika, kita harus menyiksanya dulu. Bagaimana kalau dia diikat ke cabang pohon kriptomeria itu beberapa hari: Kita dapat mengikat tangan dan kakinya, dan dia akan merasakan cuaca siang dan malam. Burung-burung gagak barangkali akan mematuk bola-bola matanya. Bagaimana?"

Usul biarawan itu terdengar sangat kejam oleh para pendengarnya, tak berperikemanusiaan, hingga mula-mula tak seorang pun dapat menjawab.

Kecuali Osugi, yang mengatakan, "Takuan, gagasanmu itu menunjukkan kau sungguh-sungguh bijaksana. Tapi kupikir kita harus menggantungnya seminggu lamanya—o, tidak, lebih! Biar dia tergantung di sana sepuluh atau dua puluh hari. Lalu aku sendiri akan datang memberikan pukulan maut."

Tanpa panjang kata, Takuan pun mengangguk, "Baik. Jadi!"

Ia memegang tali yang sudah dilepasnya dari pagar, dan diseretnya Takezo seperti seekor anjing menuju pohon. Tawanan itu berjalan tanpa perlawanan, kepalanya tertunduk tanpa kata-kata. Ia tampak begitu menyesal, hingga beberapa orang yang berhati lunak merasa sedikit kasihan kepadanya. Namun kegembiraan karena telah menangkap "binatang liar" itu tidak juga usai, dan dengan penuh semangat semua orang ikut serta dalam kesenangan itu. Beberapa potong tali disambung-sambungkan menjadi satu. Takezo dinaikkan ke sebuah cabang, sekitar sepuluh meter tingginya dari tanah, dan diikat erat. Dalam keadaan terikat, ia lebih mirip boneka jerami besar daripada seorang manusia hidup.

Sekembalinya ke kuil dari pegunungan itu, Otsu mulai merasakan kesenduan yang aneh dan amat sangat apabila ia berada sendirian di dalam kamar. Ia bertanya-tanya kenapa demikian. Tinggal sendirian bukanlah hal baru baginya. Dan lagi di sekitar kuil selalu ada beberapa orang. Ia memiliki segala yang menyenangkan di rumah. Namun ia merasa lebih sepi kini daripada sewaktu tiga hari lamanya berada di sisi bukit terpencil, hanya berteman Takuan. Duduk bertopang dagu menghadap meja rendah di dekat jendela, ia menimbang-nimbang perasaannya setengah hari lamanya, sebelum akhirnya sampai pada satu kesimpulan.



Ia merasa pengalaman ini telah memberikan pemahaman ke dalam hatinya sendiri. Ia menyadari, kesepian ternyata seperti rasa lapar. Bukan di luar, tapi di dalam diri seseorang. Kesepian berarti merasa kekurangan sesuatu. Sesuatu yang harus ada, namun tak tahu ia apakah itu.

Baik. Orang-orang di sekitarnya maupun keramahan hidup di kuil tidak dapat meredakan perasaan terpencil yang sekarang ia rasakan. Di pegunungan yang ada hanya kesunyian, pepohonan, dan kabut, tapi waktu itu ada juga Takuan. Kesadaran datang bagai wahyu. Takuan tidak sama sekali berada di luar dirinya. Kata-kata Takuan masuk langsung ke dalam hatinya, menghangatkan dan meneranginya. Api atau lampu mana pun tak dapat menandingi. Kemudian sampailah ia kepada kesadaran polos bahwa ia kesepian karena Takuan tidak ada di dekatnya.

Sadar akan penemuan ini, ia pun berdiri, tapi pikirannya masih terus digeluti oleh masalah itu. Sesudah memutuskan hukuman untuk Takezo, hampir sepanjang waktu Takuan rapat di kamar tamu dengan samurai Himeji. Karena harus mondar-mandir ke kampung untuk menyampaikan ini-itu, Takuan tak punya waktu lagi untuk duduk bercakap-cakap dengan Otsu seperti yang ia lakukan di pegunungan itu. Otsu duduk kembali.

Oh, sekiranya ia punya seorang teman! Ia tidak membutuhkan banyak. Satu saja yang mengenalnya dengan baik. Satu orang yang dapat disandarinya. Satu orang yang kuat dan sepenuhnya dapat dipercayai. Itulah yang ia rindukan, itulah yang ia dambakan sekali sampai ia hampir gila.

Memang selalu ada suling itu. Tapi pada saat seorang gadis mencapai umur enam belas tahun, ada soal-soal dan hal-hal tak menentu di dalam dirinya yang tidak dapat dijawab oleh sebatang bambu. Ia membutuhkan keakraban dan rasa kebersamaan, bukan sekadar hidup yang mengamati, yang nyata.

"Semua memuakkan!" katanya keras. Tapi menyuarakan perasaannya itu sama sekali tidak meredakan kebenciannya kepada Matahachi. Air matanya tumpah ke meja kecil yang dipernis itu. Darah yang bergejolak di dalam nadinya membuat pelipisnya biru. Kepalanya berdenyut.

Diam-diam pintu di belakangnya bergeser terbuka. Di dapur kuil, api untuk memasak makan malam menyala terang.

"Ah ha! Jadi, di sinilah kamu sembunyi! Duduk di sini dan membiarkan hari lewat sia-sia!"

Tubuh Osugi muncul di pintu. Terkejut dari lamunannya, sesaat Otsu ragu-ragu sebelum menyambut perempuan tua itu dan meletakkan bantal tempat duduk. Tanpa menunggu kata-kata tuan rumah, Osugi langsung duduk.

"Menantuku yang baik...", Osugi memulai dengan nada-nada megah.

"Ya, Bu," jawab Otsu. Karena takutnya, ia membungkuk rendah di hadapan perempuan tua jelek itu.

"Karena kau sudah mengakui ada hubungan di antara kita, ada satu hal kecil yang ingin kubicarakan denganmu. Tapi ambikan dulu teh untukku. Aku

baru saja bicara dengan Takuan dan samurai Himeji itu, tapi pembantu pendeta tidak menyuguhkan minuman. Tenggorokanku kering!"

Otsu menurut dan mengambilkan teh.

"Aku ingin bicara tentang Matahachi," kata perempuan tua itu tanpa pendahuluan lagi. "Tentu saja bodoh kalau aku percaya kata-kata Takezo si tukang bohong itu, tapi rupanya Matahachi masih hidup dan tinggal di provinsi lain."

"Betul?" kata Otsu dingin.

"Aku tak yakin. Tapi yang jelas, pendeta yang bertindak sebagai pelindungmu di sini sudah menyetujui perkawinanmu dengan anakku, dan keluarga Hon'iden sudah menerimamu sebagai istri anakku. Apa pun yang terjadi nanti, aku percaya kamu tak punya pikiran buat melanggar janji."

"Eh...."

"Kamu tak akan melakukan hal seperti itu, kan?"

Otsu mengeluh pelan.

"Baiklah kalau begitu, aku gembira!" Ia berbicara seolah-olah menangguk suatu pertemuan. "Kamu tahu omongan orang. Tak ada berita kapan Matahachi kembali. Karena itu aku ingin kamu tinggalkan kuil ini dan menetap bersamaku. Pekerjaanku banyak sekali. Tak dapat kukerjakan sendiri. Dan karena menantuku juga repot dengan keluarganya sendiri, tak bisa aku terlalu banyak memaksanya. Jadi, aku perlu bantuanmu."

"Tapi saya..."

"Siapa lagi yang bisa masuk rumah Hon'iden, kalau bukan istri Matahachi?"

"Tak tahu saya, tapi..."

"Apa kamu mau bilang keberatan? Apa kamu tak ingin tinggal di rumahku? Kebanyakan gadis-gadis akan melompat mendapat kesempatan itu!"

"Bukan, bukan itu. Tapi..."

"Nah, kalau begitu jangan membuang-buang waktu lagi! Kumpulkan barang-barangmu!"

"Sekarang juga? Apa tidak lebih baik menunggu?"

"Tunggu apa?"

"Sampai... sampai Matahachi kembali."

"Sama sekali jangan!" Nada Osugi terdengar pasti. "Bisa-bisa kamu mulai memikirkan lelaki lain. Tugasku menjaga supaya kamu tidak berlaku tak senonoh. Sementara itu, aku perlu mengatur supaya kamu belajar melakukan pekerjaan ladang, memelihara ulat sutra, menjahit lurus keliman, dan berlaku seperti nyonya bangsawan."

"O... begitu." Otsu tak berdaya untuk membantah. Kepalanya masih berdenyut. Pembicaraan tentang Matahachi itu membuat dadanya sesak. Ia takut bicara lagi, jangan-jangan air matanya membanjir.

"Dan ada satu hat lagi," kata Osugi. Tanpa menghiraukan bingungnya gadis itu, ia mengangkat kepala dengan angkuhnya. "Aku masih belum merasa pasti, apa yang hendak dilakukan biarawan yang tak bisa diduga itu atas Takezo. Aku khawatir. Aku ingin kamu mengawasi baik-baik kedua orang itu, sampai kita yakin bahwa Takezo mati. Siang dan malam. Kalau kamu tidak khusus berjaga malam hari, tak bisa diketahui apa yang mungkin dilakukan Takuan. Mereka bisa bersekongkol!"

"Jadi, Ibu tidak keberatan saya tinggal di sini?"

"Sementara tidak. Kamu tak bisa tinggal di dua tempat sekaligus, kan? Kamu datang dengan barang-barangmu ke rumah keluarga Hon'iden nanti, waktu kepala Takezo sudah terpisah dari badannya. Mengerti?"

"Ya, saya mengerti."

"Jangan sampai lupa!" salak Osugi seraya mendesis keluar dari ruangan itu.

Sesudah itu, seakan-akan sudah lama menanti kesempatan, muncullah sebuah bayangan di jendela yang tertutup kertas itu. Suara lelaki memanggil pelan, "Otsu! Otsu!"

Karena berharap orang itu Takuan, Otsu tak lagi memandang bentuk bayangannya dan langsung bergegas membuka jendela. Ketika jendela dibuka, ia tersentak mundur karena kagetnya. Mata yang menyambutnya ternyata mata Kapten. Kapten mengulurkan tangan, menangkap tangan Otsu dan meremasnya keras-keras.

"Kau sudah berbuat baik padaku," katanya, "tapi aku baru saja terima perintah dari Himeji untuk pulang."

"O, sayang sekali." Otsu berusaha menarik tangannya, tapi cengkeraman kapten itu terlalu kuat.

"Rupanya mereka sedang melakukan penyelidikan tentang kejadian di sini," jelasnya. "Kalau saja aku bisa memperoleh kepala Takezo, aku bisa mengatakan telah melaksanakan tugas dengan penuh kehormatan. Aku akan mendapat nama baik. Tapi Takuan yang gila dan keras kepala itu tidak membiarkan aku memilikinya. Dia tak mau mendengarkan apa pun yang kukatakan. Kupikir kau ada di pihakku; itu sebabnya aku datang kemari. Ambil surat ini, dan baca kemudian kalau tak ada orang melihatmu."

Kapten memasukkan surat itu ke tangan Otsu, dan pergi seketika itu juga. Otsu dapat mendengarnya bergegas menuruni tangga, ke jalanan.

Barang itu ternyata lebih dari sekadar surat, karena di dalamnya terdapat sepotong besar uang emas. Namun isi tulisannya sendiri cukup jelas: ia minta Otsu memotong kepala Takezo dalam beberapa hari itu dan membawanya ke Himeji. Si penulis akan memperistrinya, dan Otsu akan hidup di tengah kekayaan dan kemuliaan selama hidupnya. Surat itu ditanda-tangani oleh "Aoki Tanzaemon", nama yang menurut pengakuan si penulis sendiri termasuk salah satu prajurit paling ternama di daerah itu. Otsu ingin tertawa terbahak-bahak, tapi ia terlalu murka waktu itu.

Ketika ia selesai membaca, Takuan memanggil, "Otsu, kau belum makan?"

Otsu mengenakan sandal dan keluar.

"Rasanya saya tak ingin makan. Kepala saya sakit."

"Apa yang kaupegang itu?"

"Surat."

"Lain lagi?"

"Ya."

"Dari siapa?"

"Bapak ini mau campur tangan saja!"

"Ingin tahu, Nak, dan ingin menyelidiki. Bukan mau campur tangan!"

"Apa Bapak mau lihat?"

"Kalau kau tidak keberatan."

"Cuma buat mengisi waktu?"

"Itu alasan yang sama baiknya dengan alasan yang lain."

"Ini. Saya tidak keberatan sama sekali."

Otsu menyerahkan surat itu, dan sesudah membacanya Takuan pun tertawa dengan riangnya. Otsu tidak bisa berbuat lain kecuali tersenyum.

"Kasihan! Dia begitu putus asa, sampai-sampai mencoba menyuapmu dengan cinta dan uang sekaligus. Surat ini sungguh surat yang lucu! Sesungguhnya dunia kita ini beruntung karena diberkati dengan samurai yang demikian terkemuka dan jujur! Dia demikian berani, hingga seorang gadis dia minta menggantikannya memotong kepala. Dan demikian bodohnya, hingga dia menuliskannya."

"Surat itu tidak merisaukan saya," kata Otsu, "tapi apa yang akan saya lakukan dengan uang ini?" Ia menyerahkan kepingan emas itu kepada Takuan.

"Barang ini cukup besar nilainya," kata Takuan sambil menimbang--nimbang barang itu dengan tangannya.

"Itulah yang merisaukan saya."

"Jangan khawatir. Aku pintar membuang uang."

Takuan pun pergi ke depan kuil, di mana terdapat kotak derma. Sebelum memasukkan mata uang itu ke dalamnya, ia sentuhkan uang itu ke dahinya, sebagai tanda hormat kepada sang Budha. Tapi kemudian ia berubah pikiran. "Kalau dipikir sekali lagi, lebih baik ini kausimpan. Aku berani mengatakan, ini tak akan mengganggu."

"Saya tak mau. Cuma akan bikin sulit. Saya bisa ditagih kemudian hari. Lebih baik saya berpura-pura tak pernah melihatnya."

"Emas ini bukan lagi milik Aoki Tanzaemon, Otsu. Ini sudah menjadi persembahan bagi sang Budha, dan sang Budha menyerahkannya kepadamu. Simpanlah untuk keberuntungan-mu."

Tanpa protes lagi Otsu memasukkan mata uang itu ke dalam obi-nya. Kemudian, sambil menengadah ke langit, ia berkata, "Angin, ya? Akan hujan malam ini barangkali. Sudah berabad-abad lamanya tidak hujan."

"Musim semi sudah hampir lewat, jadi sudah waktunya turun hujan lebat. Kita membutuhkannya untuk membersihkan semua bunga mati, termasuk menghilangkan kebosanan orang."

"Tapi kalau hujan itu lebat, apa yang akan terjadi dengan Takezo?"

"Hmmm. Takezo...." Takuan termenung.

Baru saja kedua orang itu menoleh ke arah pohon kriptomeria, terdengar panggilan dari cabang-cabangnya di atas.

"Takuan! Takuan!"

"Apa? Kamu yang memanggilku, Takezo?"

Ketika Takuan menjeling untuk melihat ke atas pohon, Takezo pun menghujankan kutukan-kutukannya. "Biarawan babi kamu! Penipu kotor! Coba berdiri di bawah sini! Ada yang mau kukatakan padamu!"

Angin menerpa deras cabang-cabang pohon itu. Suara Takezo terdengar patah-patah dan putus-putus. Daun-daun berguguran di sekitar pohon dan mengenai wajah Takuan yang menengadah.

Biarawan itu tertawa. "Kulihat kau masih segar bugar. Bagus, cocok betul buatku. Kuharap itu bukan sekadar daya palsu, karena kau tahu akan segera mati."

"Diam kamu!" teriak Takezo, yang tidak segar-bugar, melainkan sangat marah. "Kalau aku takut mati, kenapa pula aku mesti diam saja ketika kau mengikatku?"

"Kau melakukan itu karena aku kuat dan kamu lemah!"

"Itu bohong, dan kau tahu itu!"

"Kalau begitu, akan kukatakan dengan cara lain: aku pandai dan kamu bodoh."

"Kau mungkin benar. Aku betul-betul bodoh membiarkan kau menangkapku."

"Jangan menggeliat terlalu banyak, hai, monyet pohon! Itu tak baik buatmu, cuma bikin kau berdarah, kalau memang masih ada sisa darahmu. Dan terus terang, itu sangat tak pantas."

"Dengar, Takuan!"

"Aku mendengarkan."

"Kalau aku mau melawanmu di gunung itu, aku bisa dengan mudah melumatkanmu seperti ketimun dengan sebelah kakiku."

"Itu bukan persamaan yang sangat menyanjung. Tapi biar bagaimanapun kau tidak melakukannya, jadi lebih baik kau meninggalkan jalan pikiran itu. Lupakan yang sudah terjadi. Sudah terlambat untuk menyesal."

"Kau mengecohku dengan khotbahmu yang muluk-muluk. Sungguh menjijikkan, bajingan! Kau menyuruhku percaya padamu, tapi kau berkhianat. Kubiarkan kau menangkapku karena kupikir kau lain dari yang lain. Aku tak mengira akan dihina seperti ini."

"Langsung saja pada soalnya, Takezo," kata Takuan tak sabar.

"Kenapa kau melakukan itu?" bungkah jerami itu menjerit. "Kenapa tidak kaupenggal saja kepalaku, habis perkara! Kupikir, kalau aku memang harus mati lebih baik kaupilih cara menghukumku daripada membiarkan orang banyak yang haus darah itu melakukannya. Walau kau seorang biarawan, katamu kau mengerti juga Jalan Samurai."

"O, memang aku mengerti, hai, orang sesat yang malang. Jauh lebih mengerti daripada kamu!"

"Rasanya lebih baik kalau orang-orang kampung itu yang menangkapku. Paling tidak, mereka manusia."

"Itukah kesalahanmu satu-satunya, Takezo? Apa segala yang pernah kau lakukan itu bukan kesalahan? Selagi kau di atas, kenapa tidak kau coba memikirkan masa lalu sedikit?"

"O, diam kamu, munafik! Aku tidak malu! Ibu Matahachi boleh menyebutkan apa saja semauanya, tapi Matahachi temanku, temanku yang terbaik. Kewajibankulah untuk datang menyampaikan kepada perempuan setan tua itu apa yang terjadi dengan Matahachi, tapi apa yang dia lakukan? Dia mencoba menghasut orang banyak untuk menyiksaku! Membawa berita untuknya tentang anak yang disayanginya, itulah satu-satunya sebab kenapa aku menerobos rintangan dan datang kemari. Apa itu pelanggaran atas tata krama prajurit?"

"Bukan itu soalnya, pandir! Susahnya, berpikir pun kamu tak bisa. Kau rupanya salah mengerti. Perbuatan berani semata-mata seakan-akan dapat membuatmu menjadi samurai. Padahal tidak begitu! Kau merasa yakin bahwa tindak kesetiaanmu itu benar. Semakin kau yakin, semakin kau merugikan dirimu dan semua orang lain. Dan sekarang, di mana kau berada? Tertangkap dalam perangkap yang kaupasang sendiri!" Takuan berhenti sebentar. "Tapi omong-omong, bagaimana pemandangan dari atas, Takezo?"

"Babi kamu! Tak akan kulupakan perbuatanmu ini!"

"Kau akan segera lupa segalanya. Sebelum kau berubah jadi daging kering, Takezo, cobalah pandang dunia luas di sekitarmu. Perhatikan dunia manusia, dan ubahlah cara berpikirmu yang cuma mementingkan diri sendiri. Kemudian, kalau kau sampai di dunia sana dan bersatu dengan nenek moyangmu, katakan pada mereka bahwa tepat sebelum kau mati, ada orang bernama Takuan Soho yang mengatakan hal ini padamu. Mereka akan girang sekali mengetahui bahwa kau sudah memperoleh bimbingan yang begitu baik, walau kau mempelajari hakikat hidup ini sudah terlambat sekali, hingga yang kaudapat untuk keluargamu hanyalah aib."

Otsu yang selama itu berdiri terpaku tidak jauh dari situ datang berlari dan menyerang Takuan dengan suara nyaring.

"Pak Takuan, ini sudah keterlaluan! Saya dengar. Saya dengar semuanya. Bagaimana Bapak bisa begitu kejam pada orang yang mempertahankan diri pun tak bisa? Bapak kan orang saleh, atau mestinya begitu! Takezo benar, waktu dia mengatakan percaya pada Bapak dan membiarkan Bapak menangkapnya tanpa perlawanan."

"Lho, apa pula ini? Apa teman seperjuanganku sudah berbalik melawanku?"

"Kasihan, Pak! Kalau mendengar Bapak bicara seperti itu, sungguh saya benci pada Bapak. Kalau Bapak bermaksud membunuh dia, bunuh saja, habis perkara! Takezo sudah pasrah untuk mati. Biarlah dia mati dengan damai!" Begitu berangnya Otsu, hingga disambarnya dada Takuan dengan kalut.

"Diam kamu!" kata Takuan dengan sikap brutal, tidak seperti biasanya. "Perempuan tak tahu apa-apa soal ini. Tahan mulutmu; atau akan kugantung juga kamu bersama dia di sana."

"Tidak, saya tak mau, tak mau!" pekik Otsu. "Tapi saya mesti dikasih kesempatan bicara juga. Saya sudah ikut Bapak ke pegunungan dan tinggal di sana tiga hari tiga malam, bukan?"

"Tak ada hubungannya itu. Takuan Soho yang akan menghukum Takezo dengan hukuman yang menurut dia cocok."

"Kalau begitu, hukumlah dia! Bunuh dia! Sekarang. Tidak betul kalau Bapak menertawakan kesengsaraannya selagi dia terbaring setengah mati di sana."

"Kebetulan itulah satu-satunya kelemahanku, menertawakan orang-orang tolol macam dia."

"Itu tidak berperikemanusiaan."

"Pergi dari sini, sekarang! Pergi, Otsu; tinggalkan aku sendiri."

"Saya tak mau!"

"Jangan kamu keras kepala lagi," seru Takuan sambil menyikut Otsu dengan keras.

Begitu sadar, Otsu sudah tertelungkup di pohon. Ia menempelkan muka dan dadanya ke batang pohon dan mulai meratap. Tak pernah ia membayangkan bahwa Takuan bisa demikian kejam. Orang kampung percaya bahwa walaupun biarawan itu mengikat Takezo sementara waktu, akhirnya ia akan melunakkan dan meringankan hukuman itu. Sekarang Takuan mengaku bahwa kelemahannya adalah menikmati Takezo menderita! Otsu menggigil melihat kebuasan manusia ini.

Jadi, kalau Takuan yang ia percayai dengan sepenuh hati saja dapat menjadi orang yang tak berhati, seluruh dunia ini tentunya jahat luar biasa. Dan kalau tak ada seorang pun yang dapat ia percayai...

Ia merasakan kehangatan aneh pada pohon ini. Batangnya kuno dan besar, demikian besar hingga sepuluh orang tidak dapat mencakupnya dengan rentangan tangan. Dalam batang itu ia merasakan darah Takezo beredar,

mengalir turun dari penjaranya yang genting di cabang-cabang pohon di atas itu.

Sungguh ia mirip anak seorang samurai! Sungguh ia berani! Ketika Takuan pertama kali mengikatnya, dan sekali lagi belum lama ini, Otsu melihat kelemahan Takezo. Takezo dapat menangis. Sampai saat ini Otsu terbawa arus pendapat orang banyak, terbuai olehnya, tanpa memiliki gambaran nyata tentang manusianya sendiri. Apakah yang membuat orang banyak itu membencinya seperti iblis dan memburunya seperti binatang?

Punggung dan bahu Otsu naik-turun karena sedu sedannya. Masih bergayut erat pada batang pohon, ia menggosokkan pipinya yang basah oleh air mata ke kulit pohon. Angin bersiul keras lewat cabang-cabang atas yang berayun-ayun lebar ke sana kemari. Titik-titik air besar jatuh di leher kimononya dan mengalir menuruni punggung, membuat dingin tulang punggungnya.

"Ayolah, Otsu," seru Takuan sambil memayungi kepalanya dengan tangan. "Kita basah kuyup nanti."

Otsu tidak menjawab.

"Semua ini salahmu, Otsu! Kau ini bayi cengeng! Kau menangis, langit menangis juga." Kemudian nada ejekan itu hilang dari suaranya, "Angin makin keras, dan kelihatannya akan datang badai besar, karena itu ayo masuk. Jangan buang-buang air matamu untuk orang yang biar bagaimanapun akan mati! Ayo!" Sambil menutupkan ujung kimononya ke kepala, Takuan berlari ke tempat berteduh di kuil.

Dalam beberapa saat saja hujan deras turun. Titik-titik hujan menimbulkan titik-titik putih saat menghunjam tanah. Sekalipun air sudah mengalirinya, Otsu tidak juga beranjak. Ia tak sanggup pergi, sekalipun kimononya yang basah kuyup sudah menempel ke kulitnya dan ia kedinginan sampai ke tulang sumsum. Ketika pikirannya tertuju kepada Takezo, hujan jadi tak berarti lagi. Tidak terpikir olehnya kenapa ia mesti menderita semata-mata karena Takezo menderita. Otaknya dipenuhi gambaran yang baru terbentuk tentang bagaimana seharusnya seorang lelaki. Diam-diam ia berdoa agar hidup Takezo terselamatkan.

Ia berjalan berputar-putar mengelilingi pangkal potion dan berkali-kali memandang ke Takezo, tapi tak dapat melihatnya karena badai. Serta-merta ia memanggil namanya, tapi tidak ada jawaban. Timbul kecurigaan dalam benaknya, jangan-jangan ia dianggap salah seorang anggota keluarga Hon'iden, atau sekadar orang kampung yang memusuhinya.

"Kalau dia terus kehujanan," demikian pikirnya putus asa, "pasti dia mati sebelum pagi. Oh, apa tak ada orang di dunia ini yang dapat menyelamatkan dia?"

Ia berlari sekuat tenaga, sebagian terdorong angin yang menggila. Bangunan dapur dan petak pendeta di belakang kuil utama tertutup rapat. Air yang melimpah dari talang menimbulkan selokan-selokan yang dalam di tanah ketika menderas menuruni bukit.



"Pak Takuan!" pekiknya. Ia sudah sampai di pintu kamar Takuan dan mulai menggedor-gedornya sekuat tenaga. "Siapa?" terdengar suara Takuan dari dalam.

"Saya—Otsu!"

"Kenapa masih di luar saja?" Takuan cepat membuka pintu dan memandang Otsu keheranan. Bangunan itu memiliki tepi atap yang panjang, namun hujan menyiram Takuan juga. "Cepat masuk!" serunya sambil langsung mencengkeram lengan Otsu, tapi Otsu menariknya kembali.

"Tidak. Saya datang untuk minta tolong, bukan untuk mengeringkan badan. Saya mohon, Bapak, turunkan dia dari pohon itu!"

"Apa? Tak akan aku melakukannya!" kata Takuan bersikeras.

"Saya mohon, Pak, turunkanlah dia. Saya akan berterima kasih pada Bapak untuk selama-lamanya." Ia pun berlutut di lumpur dan mengangkat kedua tangannya memohon. "Tentang saya sendiri tak usah dipikirkan, tapi Bapak mesti menolongnya! Ayolah, Pak! Bapak tak bisa membiarkannya mati-tak bisa!"

Bunyi air yang menderas hampir menenggelamkan suaranya yang bercampur tangis. Dengan tangan masih diacungkan ke depan ia tampak seperti seorang penganut Budha yang sedang menjalani latihan ketahanan dengan berdiri di bawah air terjun dingin.

"Saya sembah Bapak. Saya mohon. Akan saya lakukan apa saja untuk Bapak, tapi saya minta, selamatkan dia!"

Takuan diam. Matanya terpejam erat, seperti pintu-pintu bangunan suci tempat penyimpanan Budha yang rahasia. Ia menarik keluh panjang. Ia membuka mata dan menyemburkan api.

"Tidur sana! Sekarang juga! Badanmu lemah! Dan berada di luar pada cuaca seperti ini sama saja dengan bunuh diri."

"Tolong, Pak, tolong," mohon Otsu mendekati pintu.

"Aku mau tidur. Dan aku nasihati kamu tidur juga." Suaranya seperti es.

Pintu pun mengatup keras.

Tapi Otsu tetap tidak menyerah. Ia merangkak di bawah rumah sampai mencapai tempat yang menurut perkiraannya tempat tidur Takuan. Ia panggil Takuan lagi. "Saya mohon, Pak Takuan. Ini soal paling penting di dunia buat saya! Pak, apa Bapak dengar suara saya? Jawab, Pak! O, sungguh Bapak binatang! Jahanam tak berhati dan berdarah dingin!"

Untuk sesaat lamanya biarawan itu mendengarkan saja dengan sabar tanpa menjawab, tapi tindakan Otsu itu membuatnya tak bisa tidur. Akhirnya dalam ledakan kemarahan ia pun melompat keluar dan tempat tidur, dan serunya, "Tolong! Pencuri! Pencuri di bawah lantai! Tangkap!"

Otsu merangkak ke luar menuju badai lagi dan mundur kalah. Tapi ia belum menyerah.

## 7. Batu Karang dan Pohon

PAGI harinya, angin dan hujan telah menghalau musim semi tanpa jejak. Matahari panas melecut bumi dengan garangnya. Hanya sedikit orang kampung yang berjalan tanpa mengenakan caping pelindung.

Osugi mendaki bukit menuju kuil, dan tiba di pintu Takuan dalam keadaan haus dan kehabisan napas. Titik-titik keringat muncul di atas rambutnya dan menyatu menjadi alur-alur keringat yang mengalir langsung menuruni hidungnya yang lurus. Ia tidak memperhatikannya, karena sudah tak sabar ingin mengetahui nasib korbannya.

"Takuan," panggilnya, "apa Takezo tetap hidup kena badai itu?"

Biarawan itu muncul di beranda. "Oh, Ibu. Mengerikan sekali hujan kemarin, ya?"

"Ya." Osugi tersenyum licik. "Bisa bikin mati."

"Tapi saya yakin Ibu tahu, tidak terlalu sukar satu-dua malam menahan hujan yang terderas pun. Tubuh manusia mampu menahan banyak lecutan. Mataharilah yang bisa membunuh."

"Maksud Anda, dia masih hidup?" kata Osugi tak percaya, dan seketika ia menolehkan mukanya yang keriput itu ke pohon kriptomeria tua. Matanya yang seperti jarum menciut dalam cahaya matahari yang menyilaukan. Ia mengangkat tangan untuk melindungi matanya dan sesaat ia pun lega sedikit. "Menunduk dia seperti gombal basah," katanya dengan harapan baru. "Tentunya sudah tak mungkin dia hidup lagi, tak mungkin."

"Saya belum lihat burung gagak mematuk mukanya," kata Takuan tersenyum. "Saya pikir itu artinya dia masih bernapas."

"Terima kasih. Orang terpelajar seperti Anda pasti lebih tahu daripada saya tentang hal-hal seperti itu." Ia pun menjulurkan lehernya dan mengintip ke dalam ruangan. "Saya tak melihat menantu saya di mana-mana. Tolonglah Anda panggilkan."

"Menantu Ibu? Saya tak pernah bertemu dengannya. Paling tidak, saya tak kenal namanya. Jadi, bagaimana mungkin saya memanggilnya?"

"Panggil dia, kataku!" ulang Osugi tak sabaran. "Siapa pula yang Ibu bicarakan ini?"

"Lho, tentu saja Otsu!"

"Otsu? Kenapa Ibu sebut dia menantu Ibu? Dia belum masuk keluarga Hon'iden, kan?"

"Belum, tapi aku punya rencana memasukkannya segera, sebagai istri Matahachi."

"Sukar dibayangkan. Bagaimana mungkin dia mengawini seseorang, kalau orang itu tidak ada?"

Osugi jadi lebih naik darah lagi. "Dengar, gelandangan! Ini tak ada hubungannya denganmu! Katakan saja, di mana Otsu!"

"Rasanya masih di tempat tidur."

"O ya, mestinya tadi aku menyangka begitu," gerutu perempuan tua itu, setengah kepada dirinya. "Aku memang menyuruhnya mengawasi Takezo malam hari, jadi mestinya dia capek juga slang hari. Apa kamu tidak harus mengawasinya kalau siang?" tanyanya mengandung tuduhan.

Tanpa menanti jawaban, ia sudah balik kanan dan berjalan menuju bawah pohon. Di sana ia menatap ke atas lama-lama, seakan-akan kesurupan. Ketika akhirnya selesai, ia berjalan tertatih-tatih ke kampung, bertopang tongkat kayu arbei.

Takuan kembali ke kamar dan tinggal di situ sampai malam.

Kamar Otsu tidak jauh dari kamarnya, di bangunan yang sama. Pintunya tertutup juga sepanjang hari, kecuali apabila dibuka oleh pembantu pendeta. Beberapa kali pembantu membawakan obat atau mangkuk tanah berisi bubur betas kental. Ketika orang menemukan Otsu dalam keadaan setengah mati di tengah hujan malam sebelumnya, orang terpaksa menyeretnya masuk dan memaksanya minum sedikit teh. Ia menendang-nendang dan menjerit-jerit. Pendeta melancarkan cacian keras kepadanya, tapi ia duduk bisu bersandar di dinding. Pagi harinya ia demam hebat, hampir tidak dapat mengangkat kepala untuk makan buburnya.

Malam tiba. Bertentangan sekali dengan malam sebelumnya, bulan bersinar terang, seperti lubang yang dibuat dengan rapi di langit. Ketika semua orang sedang tidur nyenyak, Takuan meletakkan buku yang sedang dibacanya, mengenakan bakiak, dan keluar ke halaman.

"Takezo!" panggilnya.

Jauh di atas kepalanya satu cabang bergoyang, dan titik-titik embun yang berkelipan jatuh.

"Kasihlah. Mungkin dia tak punya tenaga lagi buat menjawab," kata Takuan sendiri. "Takezo! Takezo!"

"Apa maumu, biarawan bajingan?" terdengar jawaban garang.

Takuan orang yang selalu waspada, tapi kali itu ia tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. "Keras juga suaramu, untuk ukuran orang yang sudah mau mati. Yakin kau betul-betul bukan seekor ikan atau sejenis monster laut? Kalau begini caranya, kau butuh lima atau enam hari lagi. Tapi omong-omong, bagaimana perutmu? Cukup kosong, ya?"

"Lupakan omongan tetek-bengek ini, Takuan, potong kepalaku, habis perkara."

"O, tidak! Tidak secepat itu! Orang mesti hati-hati menghadapi hal-hal seperti itu. Kalau kupotong kepalamu sekarang juga, barangkali dia akan

terbang ke bawah dan berusaha menggigitku." Suara Takuan melemah, dan ia memandang ke langit. "Indah sekali bulan itu! Kau beruntung dapat melihatnya dari tempat yang begitu menguntungkan."

"Baiklah, pandangilah aku, biarawan anjing kampung kotor! Akan ku-tunjukkan apa yang aku bisa, kalau aku mau!" Dengan segenap kekuatan yang masih tersisa dalam tubuhnya mulailah ia menggoyangkan badannya sehebat-hebatnya, mengempaskan bobot tubuhnya ke atas ke bawah, hingga hampir patah cabang yang menjadi gantungannya. Kulit kayu dan dedaunan menghujani orang yang di bawah. Namun Takuan tetap tenang, atau agak berpura-pura bodoh.

Biarawan itu dengan tenang mengusap bahunya, dan ketika selesai, ia pun menengadah lagi. "Itulah yang dinamakan semangat, Takezo! Memang baik marah seperti kau sekarang ini. Teruskan! Rasakan kekuatanmu sepenuhnya, tunjukkan bahwa kau manusia sejati, tunjukkan pada kami, terbuat dari apakah kau ini! Orang zaman sekarang menyangka bahwa mampu menahan marah adalah tanda kebijaksanaan dan kepribadian, tapi menurut pendapatku mereka itu bodoh. Aku benci melihat orang muda yang menahan diri, yang sopan santun. Mereka memiliki lebih banyak semangat daripada orang-orang tua, dan mereka harus menunjukkannya. Jangan menahan-nahan diri, Takezo! Makin gila kamu, makin baik!"

"Tunggu, Takuan, tunggu! Kalau aku memang mesti mengunyah tali ini dengan gigi telanjang, aku akan mengunyahnya supaya aku dapat menangkapmu dan mempreteli anggota tubuhmu!"

"Itu janji atau ancaman? Kalau menurutmu kau memang dapat melakukannya, aku akan tinggal di bawah sini, menanti. Apa kau yakin bisa mengerjakannya tanpa membunuh dirimu sendiri, sebelum tali itu putus?"

"Diam!" pekik Takezo parau.

"Kau memang betul-betul kuat, Takezo! Seluruh pohon bergoyang. Tapi maaf saja, tidak kulihat tanah bergetar. Susahnya, kenyataannya kamu itu lemah. Kemarahanmu itu tidak lebih dari kedengkian pribadi. Kemarahan lelaki sejati adalah ungkapan kemarahan moral. Kemarahan karena tetek-bengek emosional yang tak ada artinya adalah untuk perempuan, bukan lelaki."

"Sebentar lagi," ancam Takezo. "Aku akan langsung ke lehermu!"

Takezo berjuang terus, tapi tali besar itu tidak menunjukkan tanda-tanda melemah. Takuan memandang terus sejenak, kemudian memberikan nasihat persahabatan. "Kenapa kau tidak menyerah saja, Takezo, kau tidak bakal berhasil. Kau cuma melelahkan dirimu, dan apa gunanya untukmu? Biar kau menggeliat-geliat seperti apa pun, tak bakalan kau bisa mematahkan satu pun cabang pohon ini, apalagi membuat penyok alam semesta ini."

Takezo memperdengarkan erangan keras. Kemarahannya sudah lewat. Ia sadar bahwa biarawan itu benar.

"Kurasa kekuatan itu lebih baik digunakan bekerja untuk kebaikan negeri. Kau mesti mencoba berbuat sesuatu untuk orang lain, Takezo, biarpun sudah sedikit telat untuk mulai sekarang. Kalau kau mencoba, kau akan punya

kesempatan menggerakkan dewa-dewa atau bahkan alam semesta, belum lagi orang-orang biasa yang sederhana." Suara Takuan kini ganti jadi sedikit bernada petuah. "Sayang, sayang sekali! Biarpun kau dilahirkan sebagai manusia, kau lebih mirip binatang, tidak lebih baik daripada babi hutan atau serigala. Sungguh menyedihkan bahwa seorang pemuda tampan seperti kau mesti menemui ajal di sini, tanpa pernah menjadi manusia sebenarnya! Sungguh sia-sia!"

"Kausebut dirimu sendiri manusia?" Takezo meludah.

"Dengar, orang barbar! Kau percaya betul dengan kekuatan kasarmu sendiri, dan mengira kau tak ada tandingannya di dunia ini. Tapi coba lihat, di mana kau sekarang!"

"Tak ada yang perlu kumalukan. Ini pertarungan tak adil."

"Pada akhirnya tak ada bedanya, Takezo. Kau bukannya kena hajar, tapi kena diakali dan dibikin bungkam. Kalau kalah, kalah sajalah. Suka atau tidak, sekarang aku duduk di batu karang ini, sedangkan kau terbaring di atas situ tanpa daya. Apa kau tak bisa lihat perbedaan antara kau dan aku?"

"Ya. Tapi kau curang. Kau penipu dan pengecut!"

"O, sungguh gila aku, kalau aku mencoba menangkapmu dengan kekuatan. Tubuhmu terlalu kuat. Manusia tak punya banyak kesempatan menang bergulat dengan macan. Tapi untunglah jarang manusia mesti bergulat dengan macan, karena dia lebih pandai. Tidak banyak orang yang membantah kenyataan bahwa macan lebih rendah daripada manusia."

Tak ada petunjuk bahwa Takezo masih mendengarkan.

"Itu sama saja dengan yang kaunamakan keberanianmu itu. Tingkah lakumu sampai sekarang ini tidak lebih dari keberanian binatang, jenis keberanian yang tak menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan. Itu bukan jenis keberanian yang menciptakan seorang samurai. Keberanian sejati mengenal rasa takut. Dia tahu bagaimana takut pada apa yang harus ditakuti. Orang-orang yang tulus menghargai hidup dengan penuh kecintaan. Mereka mendekapnya sebagai permata yang berharga. Dan mereka memilih waktu dan tempat yang tepat untuk menyerahkannya. Mati dengan penuh kemuliaan."

Tetap tak ada jawaban.

"Itulah yang kumaksud, kalau kukatakan kau ini payah. Kau dilahirkan dengan kekuatan fisik dan keuletan, tapi kau kurang pengetahuan dan kebijaksanaan. Kau berhasil menguasai beberapa ciri kurang baik dari Jalan Samurai, tapi kau tidak berusaha mencapai pengetahuan atau kebajikan. Orang bicara tentang bagaimana mencampurkan Jalan Pengetahuan dengan Jalan Samurai, padahal kalau dicampurkan dengan baik keduanya itu bukan keduanya itu satu. Hanya ada satu jalan, Takezo."

Pohon itu diam, sediam batu karang yang diduduki Takuan. Kegelapan itu pun diam. Beberapa waktu kemudian, Takuan bangkit pelan-pelan dan berhati-hati. "Pikirkan satu malam lagi, Takezo. Sesudah itu, akan kupotong kepalamu seperti kauminta." Ia meninggalkan tempat itu dengan langkah-langkah

panjang penuh pikiran, kepala menunduk. Belum lagi dua puluh langkah, suara Takezo mendering keras dan terasa mendesak.

"Tunggu!"

Takuan menoleh, dan serunya, "Apa maumu sekarang?"

"Kembalilah."

"Mm. Apa kau mau mendengar lebih banyak lagi? Apa kau akhirnya mulai berpikir?"

"Takuan! Selamatkan aku!" Teriakan minta tolong Takezo itu keras dan sedih. Cabang pohon itu mulai bergetar, seakan-akan seluruh pohon itu menangis.

"Aku mau jadi orang yang lebih baik. Aku sadar sekarang, betapa penting dan istimewanya lahir sebagai manusia. Aku hampir mati, tapi aku mengerti apa artinya hidup. Dan pada saat aku sadar, hidupku hanya tinggal terikat pada pohon ini! Tak dapat aku menghapuskan apa-apa yang telah kulakukan."

"Akhirnya kau sadar. Untuk pertama kali dalam hidupmu kau bicara sebagai manusia."

"Aku tak mau mati, Takuan!" teriak Takezo, "Aku mau hidup. Aku mau pergi, mencoba lagi, dan melakukan semuanya baik-baik." Tubuhnya mengejang-gejang karena sedu sedan. "Takuan... aku mohon! Tolonglah aku... tolong!"

Biarawan itu menggelengkan kepala. "Maaf, Takezo. Itu di luar kekuasaanku. Itu hukum alam. Kau tak bisa mengulanginya. Itulah hidup. Segala yang terjadi adalah untuk selamanya. Segalanya! Kau tak bisa mengembalikan kepalamu di tempatnya sesudah musuh memenggalnya. Begitulah adanya. Tentu saja aku kasihan padamu, tapi aku tak dapat melepaskan tali itu, karena bukan aku yang mengikatkannya. Kau sendirilah yang meng-ikatkannya. Yang dapat kulakukan hanyalah memberikan nasihat padamu. Hadapilah maut dengan berani dan tenang. Ucapkan doa dan berharaplah ada orang yang mau mendengarkan. Dan demi nenek moyangmu, Takezo, matilah dengan layak, dengan wajah damai!"

Gemeratak sandal Takuan menghilang di kejauhan. Takuan telah pergi, dan Takezo tidak berteriak lagi. Mengikuti nasihat biarawan itu, ia menutup mata yang baru saja mengalami kesadaran luar biasa dan melupakan segalanya. Ia lupakan kehidupan dan kematian, dan di bawah sejuta bintang kecil ia terbaring diam. Angin malam berdesir melintas pohon. Ia merasa dingin, dingin sekali.

Sejenak kemudian ia merasa ada orang di pangkal pohon. Orang itu, entah siapa, mendepak batang pohon yang lebar itu dan berusaha setengah mati naik ke dahan terendah. Terasa ia tidak begitu cakap. Takezo dapat mendengarkan bagaimana si pemanjat itu tergelincir hampir di tiap usahanya untuk naik. Ia pun dapat mendengar potongan-potongan kulit pohon berguguran ke tanah, dan ia yakin bahwa tangan-tangan itu jauh lebih terkelupas daripada pohonnya. Tetapi si pemanjat meneruskan usahanya dengan tabah, mencoba berkali-kali lagi menempel pada pohon, sampai akhirnya dahan yang pertama dapat dicapai. Kemudian sosok itu naik dengan agak mudah ke tempat Takezo terbaring dalam

keadaan kehabisan tenaga. Tubuh Takezo hampir tak bisa dibedakan dari dahan tempatnya terikat. Suara terengah-engah membisikkan namanya.

Dengan susah payah Takezo membuka mata dan ternyata ia berhadapan dengan kerangka. Hanya matanya yang hidup dan tampak bersemangat. Wajah itu bicara. "Ini aku!" katanya dengan keluguan kanak-kanak.

"Otsu?"

"Ya, aku. Takezo, ayo kita lari! Aku dengar kau memekik ingin sekali hidup."

"Lari? Kau akan melepas ikatanku dan membebaskan aku?"

"Ya. Aku juga tak tahan lagi diam di kampung ini. Kalau aku tinggal di sini... oh, aku tak ingin lagi memikirkan itu. Aku punya alasan sendiri. Aku cuma mau keluar dari tempat yang bodoh dan kejam ini. Aku akan menolongmu. Takezo! Kita dapat saling menolong!" Otsu sudah mengenakan pakaian perjalanan, dan semua miliknya sudah bergantung pada bahunya, dalam sebuah kantong kain kecil.

"Cepat putus tali! Apa lagi yang kautunggu? Potong!"

"Takkan makan waktu lama."

Otsu menghunus belati kecilnya, dan dalam sekejap mata ia sudah meretas ikatan tahanan itu. Beberapa menit berlalu sebelum rasa berdenyut pada kaki-tangan Takezo mereda dan ia dapat melenturkan otot-ototnya. Otsu mencoba mendukung seluruh bobot Takezo, tapi akibatnya, ketika Takezo tergelincir, Otsu pun terperosok bersama. Kedua tubuh itu saling bergayutan, lalu lepas terpelanting, berputar di udara dan jatuh ke tanah.

Takezo berdiri. Kepalanya pusing karena jatuh dari ketinggian sepuluh meter, dan badannya lemah dan kaku, namun ia menjejakkan kaki di tanah mantap-mantap. Otsu merangkak, menggeliat kesakitan.

"O-o-h-h," erangnya.

Takezo merangkulnya dan membantunya berdiri. "Ada yang patah?"

"Entah, tapi rasanya aku masih bisa jalan."

"Kita jatuh menimpa cabang-cabang itu, jadi barangkali lukamu tidak seberapa."

"Kau sendiri bagaimana? Tidak apa-apa?"

"Ya... Aku... Aku... tidak apa-apa, aku..." Ia berhenti sedetik-dua, kemudian ucapnya, "Aku hidup! Aku betul-betul hidup!"

"Tentu saja kau hidup!"

"Itu bukan 'tentu saja'."

"Mari kita lekas pergi dari sini. Kalau ada yang menemukan kita di sini, celaka nanti."

Otsu berjalan terpincang-pincang, dan Takezo mengikutinya... pelan-pelan, diam-diam, seperti dua ekor serangga rapuh terluka sedang berjalan di udara dingin musim gugur.

Mereka berjalan sedapat-dapatnya, terpincang-pincang dalam diam. Kediaman yang lama kemudian baru terpecahkan, ketika Otsu berteriak, "Lihat! Sudah mulai terang di arah Harima."

"Di mana kita ini?"

"Di puncak Celah Nakayama."

"Apa betul sudah begitu jauh?"

"Ya." Otsu tersenyum lemah. "Mengagumkan memang apa yang dapat dilakukan orang, kalau sudah bertekad. Tapi, Takezo..." Otsu kelihatan khawatir. "Kau tentunya kelaparan. Kau tidak makan apa-apa sehari-hari."

Mendengar kata makanan, Takezo tiba-tiba menyadari bahwa perutnya yang kisut kejang kesakitan. Begitu ia sadar, keadaan jadi menyiksa. Terasa berjam-jam lamanya, sebelum akhirnya Otsu dapat membuka kantongnya dan mengeluarkan makanan. Hadiah kehidupan Otsu adalah kue bakpao yang dipadati kacang manis. Ketika rasa manis kue itu menurun lembut dalam kerongkongannya, kepala Takezo pun menjadi pusing. Jari-jari yang memegang kue itu bergetar. "Aku hidup," pikirnya berulang-ulang. Ia bersumpah sejak saat itu akan hidup secara berbeda sama sekali.

Awan yang kemerah-merahan pagi itu membuat pipi mereka berwarna merah muda. Ketika Takezo bisa memandang wajah Otsu dengan lebih jelas, dan rasa laparnya berganti menjadi tenang karena kenyang, terasa olehnya seperti mimpi bahwa ia kini duduk di sini, sehat walafiat, bersama Otsu.

"Kalau hari terang, kita harus sangat hati-hati. Kita hampir sampai perbatasan provinsi," kata Otsu.

Mata Takezo melebar. "Perbatasan! Betul, aku lupa. Aku harus pergi ke Hinagura."

"Hinagura? Kenapa?"

"Di sana kakak perempuanku dikurung. Aku harus mengeluarkannya dari sana. Kukira aku terpaksa mengucapkan selamat tinggal."

Otsu memandang wajah Takezo dengan tajam, diam terpukau. "Kalau memang itu yang kurasakan, pergilah! Tapi kalau aku tahu kau akan meninggalkan aku, tak akan aku meninggalkan Miyamoto."

"Apa lagi yang dapat kulakukan? Membiarkan dia di benteng sana?"

Dengan pandangan menghunjam, Otsu menggenggam tangan Takezo. Wajah dan seluruh tubuhnya menyala oleh cinta. "Takezo," mohonnya, "akan kukatakan padamu bagaimana perasaanku kemudian, kalau ada waktu, tapi kuminta jangan tinggalkan aku di sini sendiri! Bawa aku ke mana saja kau pergi!"

"Tapi aku tak bisa!"

"Ingatlah" Otsu mencengkeram tangan Takezo erat-erat, "suka atau tidak, aku akan ikut. Kalau kau berusaha menyelamatkan Ogin, aku akan pergi ke Himeji dan menanti."

"Baiklah," kata Takezo langsung setuju.



"Kau pasti akan datang, kan?"

"Tentu."

"Aku menunggu di Jembatan Hanada, di pinggiran Himeji. Kutunggu kau di sana, biar sampai seratus atau seribu hari."

Dengan jawaban anggukan kecil, Takezo berangkat tanpa banyak berkata-kata lagi. Ia bergegas menyusuri pegunungan yang membujur dari celah itu ke pegunungan di kejauhan. Otsu mengangkat kepala untuk memperhatikannya, sampai tubuh Takezo menyatu dengan pemandangan.

Sementara itu di kampung, cucu Osugi berlari-lari naik ke rumah besar Hon'iden, sambil berseru, "Nek! Nenek!"

Sambil menghapus hidung dengan punggung tangan, ia melongok ke dapur dan katanya ribut, "Nek, apa Nenek sudah dengar? Ada kejadian hebat!"

Osugi yang sedang berdiri di depan tungku dan menghidupkan api dengan kipas, hampir tidak memperhatikan cucunya.

"Apa sih ribut-ribut ini?"

"Nek, Nenek belum tahu? Takezo lari!"

"Lari!" Dan kipas pun jatuh ke api. "Apa katamu?"

"Pagi ini dia tak ada di pohon. Talinya putus."

"Heita, kau ingat apa kata Nenek kalau orang bohong?"

"Ini betul, Nek, sumpah! Semua orang bilang begitu."

"Kau yakin betul?"

"Ya, Nek. Dan di kuil orang mencari Otsu. Dia hilang juga. Semua orang lari ke sana kernari berteriak-teriak."

Akibat berita itu sungguh penuh warna. Muka Osugi memutih, penuh bayang-bayang nyala kipasnya yang terbakar itu, yang berubah warna dari merah ke biru dan lembayung. Segera wajah itu seolah-olah kehilangan darah, sedemikian rupa hingga Heita mengerut ketakutan.

"Heita!"

"Ya?"

"Lari secepat-cepatnya. Jemput ayahmu, lalu pergilah ke pinggir kali dan panggil Paman Gon! Cepat!" Suara Osugi menggeletar.

Sebelum Heita sampai di gerbang, sejumlah orang kampung sudah datang. Mereka ramai berbicara sendiri. Di antara mereka terdapat menantu lelaki Osugi, Paman Gon, sanak keluarga yang lain, dan sejumlah petani penyewa.

"Jadi, Otsu lari juga, ya?"

"Dan Takuan juga tidak kelihatan lagi!"

"Pasti mereka kerja sama."

"Apa yang dilakukan perempuan tua itu nanti? Kehormatan keluarganya jadi taruhan!"

Menantu Osugi dan Paman Gon yang membawa lembing turun-temurun dari nenek moyang, memandang kosong ke arah rumah. Mereka belum dapat melakukan sesuatu. Mereka butuh petunjuk. Karena itu mereka berdiri saja di sana dengan gelisah, menanti Osugi keluar memberikan perintah-perintahnya.

"Nek!" seru seseorang akhirnya. "Apa Nenek belum dengar?"

"Aku akan datang segera ke sana," terdengar jawabannya. "Kalian semua tenang saja, dan tunggu."

Osugi segera bertindak. Ketika ia mengetahui bahwa berita mengerikan itu benar, darahnya pun mendidih, tapi ia berusaha mengendalikan dirinya dengan berlutut di depan altar keluarga. Sesudah menyampaikan doa permohonan dengan diam, ia mengangkat kepala, membuka mata, dan menoleh ke sekitar. Tenang ia membuka tutup peti pedang, menarik lacinya dan mengeluarkan senjata simpanannya. Ia kenakan pakaian yang cocok untuk memburu orang, ia selipkan pedang pendek itu dalam obi-nya, dan pergilah ia ke pintu gerbang. Di situ ia ikatkan tali sandal baik-baik pada pergelangan kakinya.

Keheningan penuh pesona yang menyambutnya ketika ia mendekati gerbang jelas menunjukkan bahwa orang-orang itu sudah tahu untuk apa ia berpakaian demikian. Perempuan tua yang keras kepala itu memang bermaksud bertindak, dan ia lebih dari siap untuk membalas dendam atas penghinaan terhadap keluarganya.

"Semuanya akan beres," ucapnya dengan nada pendek-pendek. "Akan kuburu sendiri perempuan jalang yang tak kenal malu itu, dan mengaturnya supaya dia mendapat hukuman setimpal." Rahangnya mengatup.

Ia sudah berjalan cepat di jalan, barulah akhirnya seorang dari antara orang banyak itu memperdengarkan suaranya. "Kalau perempuan tua itu pergi, kita harus pergi juga." Semua sanak keluarga dan penyewa pun berdiri dan serentak mengikuti bunda mereka yang gagah berani itu. Bersenjatakan tongkat, dan sambil membuat tombak bambu dalam perjalanan, mereka beriring-iring menuju Celah Nakayama, tanpa berhenti untuk istirahat. Mereka sampai di sana tepat sebelum tengah hari, tapi sudah terlambat.

"Mereka sudah berhasil lolos!" seru seseorang. Orang banyak itu pun menggelegak marahnya. Kekecewaan mereka ditambah lagi dengan penjelasan seorang pejabat perbatasan bahwa rombongan sebesar itu tidak bisa lewat.

Paman Gon maju ke depan dan memohon dengan sangat kepada pejabat itu. Ia melukiskan Takezo sebagai seorang "penjahat", Otsu "setan", dan Takuan "gila". "Kalau tidak kami selesaikan soal ini sekarang," jelasnya, "nama nenek moyang kami akan ternoda. Dan kami tak akan pernah bisa menegakkan kepala. Kami akan menjadi bahan tertawaan orang kampung. Bahkan keluarga Hon'iden bisa terpaksa meninggalkan tanahnya."

Pejabat itu mengatakan dapat memahami keadaan sulit tersebut, tapi ia tak dapat berbuat apa-apa untuk menolong. Hukum adalah hukum. Barangkali ia

dapat melakukan penyelidikan di Himeji dan memintakan izin khusus untuk menyeberang perbatasan bagi mereka, tapi itu akan makan waktu.

Sesudah berunding dengan sanak saudara dan petani penyewa, Osugi maju ke hadapan pejabat itu dan bertanya, "Kalau begitu, apa ada alasan kenapa kami berdua, yaitu saya sendiri dan Paman Gon, tidak bisa jalan terus?"

"Sampai lima orang bisa diizinkan." Osugi mengangguk setuju. Kemudian kelihatannya ia hendak mengucapkan kata-kata perpisahan yang mengharukan. Tapi akhirnya ia hanya menyuruh para pengikutnya berkumpul dengan singkat. Mereka berbaris di depannya, memandang penuh perhatian kepada mulutnya yang berbibir tipis dan giginya yang besar merongos.

Ketika mereka semua sudah diam, Ia berkata, "Tak usah kalian bingung. Sejak sebelum berangkat pun aku sudah membayangkan ini akan terjadi. Ketika aku mengambil pedang pendek ini, salah satu pusaka Hon'iden yang paling berharga, aku berlutut di depan tanda peringatan nenek moyang kita dan mengucapkan selamat berpisah secara resmi pada mereka. Aku juga mengucapkan dua sumpah.

"Satu, aku akan mengejar dan menghukum perempuan kurang ajar yang sudah men-coreng nama kita dengan lumpur. Yang kedua, aku harus memastikan-bahkan sampai mati-apakah anakku Matahachi masih hidup. Dan kalau dia masih hidup, akan kubawa dia pulang untuk melanjutkan nama keluarga. Aku bersumpah melakukan ini, dan akan kulaksanakan, biarpun misalnya aku terpaksa mengikat lehernya dan menyeretnya pulang. Dia punya kewajiban tidak hanya kepadaku dan kepada mereka yang sudah pergi, tapi juga kepada kalian. Baru sesudah itu dia akan mencari seorang istri yang seratus kali lebih baik dari Otsu dan menghapuskan aib ini selamanya, supaya orang kampung sekali lagi mengakui keluarga kita sebagai keluarga yang mulia dan terhormat."

Ketika mereka bertepuk tangan dan bersorak-sorai, seorang lelaki mengucapkan sesuatu yang kedengaran seperti erangan. Osugi menatap tajam menantunya.

"Sekarang ini, Paman Gon an aku sudah cukup tua untuk pensiun," lanjutnya. "Kami berdua sependapat mengenai segala sesuatu yang sudah kusumpahkan tadi, dan dia juga sudah bertekad untuk melaksanakan sumpah itu, biarpun menghabiskan waktu dua-tiga tahun tanpa melakukan apa-apa, biarpun terpaksa menjelajahi negeri ini. Selama aku pergi, menantuku akan mengambil alih jabatanku sebagai kepala keluarga. Selama itu kalian harus berjanji untuk bekerja keras seperti biasanya. Aku tak ingin mendengar ada di antara kalian yang menelantarkan ulat sutra atau membiarkan rumput tumbuh liar di ladang. Mengerti?"

Paman Gon hampir lima puluh tahun umurnya, sedangkan Osugi sepuluh tahun lebih tua. Orang-orang itu rupanya bimbang untuk membiarkan mereka berdua pergi sendiri, karena jelas kedua orang itu bukan tandingan Takezo apabila mereka menemukannya. Mereka semua membayangkan Takezo sebagai orang gila yang baru mencium bau darah saja sudah menyerang dan membunuh.

"Apa tidak lebih baik kalau Ibu membawa tiga pemuda?" saran seseorang. "Pejabat itu mengatakan lima orang bisa lewat."

Perempuan tua itu menggelengkan kepalanya keras-keras. "Aku tidak butuh bantuan apa-apa. Aku tak pernah dibantu, dan aku tak akan mau. Ha! Semua orang berpendapat Takezo sangat kuat, tapi itu tidak bikin aku takut! Dia itu cuma anak bandel. Rambutnya tak lebih dari yang pernah kukenal waktu dia bayi. Aku tak sebanding dengan dia dalam kekuatan tubuh, pasti, tapi aku belum kehilangan akalku. Aku masih dapat mengakali seorang dua orang musuh. Paman Gon juga belum pikun. Sekarang sudah kusampaikan pada kalian apa yang akan kulakukan," katanya lagi sambil menudingkan jari telunjuknya ke hidung. "Dan aku akan melaksanakannya. Tak ada lagi yang mesti kalian lakukan sekarang kecuali pulang. Jadi, pulanglah dan urus semuanya sampai kami kembali."

Ia mengusir mereka dan pergi menuju perbatasan. Tak seorang pun mencoba menghentikannya lagi. Mereka menyerukan salam perpisahan dan memandangi pasangan tua itu memulai perjalanannya ke timur, menuruni sisi gunung.

"Perempuan tua itu betul-betul berani, ya?" kata seseorang.

Seorang lelaki lain mencorongkan tangannya dan berseru, "Kalau Ibu jatuh sakit, kirim suruhan ke kampung."

Orang ketiga berseru khawatir, "Jaga diri baik-baik."

Ketika Osugi sudah tak dapat lagi mendengar suara orang-orang itu, ia menoleh pada Paman Gon. "Biar bagaimana kita akan mati sebelum orang-orang muda itu."

"Nenek benar sekali," jawab Paman Gon yakin. Paman Gon hidup dengan berburu, tapi di masa mudanya ia samurai. Menurut ceritanya sendiri, ia pernah terlibat dalam banyak pertempuran berdarah. Sampai sekarang pun kulitnya masih merah sehat dan rambutnya sehitam biasanya. Nama keluarganya Fuchikawa; Gon adalah singkatan Gonroku, namanya sendiri. Sebagai paman Matahachi, dengan sendirinya ia sangat prihatin dan bingung oleh peristiwa-peristiwa yang baru terjadi itu. "Nek," katanya.

"Apa?"

"Nenek sempat memikirkan pakaian perjalanan, tapi aku sendiri cuma memakai pakaian sehari-hari. Aku harus berhenti nanti, mencari sandal dan topi."

"Ada warung teh kira-kira setengah jalan turun bukit ini."

"Ya, betul! Aku ingat. Namanya Warung Teh Mikazuki, kan? Aku yakin mereka menjual barang yang kubutuhkan."

Ketika sampai di warung teh itu, heranlah mereka melihat matahari sudah mulai terbenam. Tadinya mereka mengira masih mempunyai waktu beberapa jam lagi, karena hari-hari memang bertambah panjang bersama datangnya musim panas berarti lebih banyak waktu untuk melakukan pencarian. Hari pertama mengejar kehormatan keluarga yang hilang.

Mereka minum sedikit teh dan beristirahat sebentar. Ketika mengeluarkan uang, Osugi berkata, "Takano terlalu jauh kalau dicapai malam hari. Kita terpaksa tidur di tikar bau di penginapan kusir kuda beban di Shingu, meskipun tidak tidur sama sekali barangkali lebih baik."

"Kita butuh tidur justru sekarang ini. Ayo kita jalan," kata Gonroku sambil bangkit mencekau topi jerami yang barusan dibelinya. "Tapi tunggu sebentar."

"Ada apa?"

"Aku mau mengisi tabung bambu ini dengan air minum"

Gonroku berjalan ke belakang rumah dan mencelupkan tabungnya ke kali yang mengalir jernih, sampai gelembung-gelembung air tidak naik lagi ke permukaan. Dalam perjalanan kembali ke jalan di depan, sekilas ia memandang lewat jendela samping ke bagian dalam warung teh yang samar-samar itu. Tiba-tiba ia pun berhenti, karena terkejut melihat sosok tubuh yang terbaring di lantai, berselimut tikar jerami. Bau obat-obatan memenuhi udara. Gonroku tak dapat melihat wajah orang itu, tapi dapat melihat rambut hitam yang terburai ke sana kemari di atas bantal.

"Paman Gon, lekas!" seru Osugi tak sabaran.

"Sebentar."

"Ada apa?"

"Kelihatannya ada orang sakit di dalam," kata Gonroku sambil berjalan di belakang Osugi seperti anjing yang sedang dihukum.

"Apa itu luar biasa? Perhatianmu ini gampang teralih, seperti anak-anak."

"Maaf, maaf," Gonroku lekas-lekas minta maaf. Ia memang gampang ditakut-takuti Osugi, seperti orang lain juga, tapi ia lebih tahu cara mengendalikan perempuan itu daripada kebanyakan orang lain.

Mereka berangkat menuruni bukit yang cukup terjal, menuju jalan Harima. Jalan yang sehari-harinya dilalui kuda-kuda beban dari tambang perak itu penuh dengan lubang.

"Jangan sampai jatuh, Nek," nasihat Gon.

"O, jangan berani-berani kau mengajarku! Jalan ini bisa kulalui dengan mata tertutup. Kau sendiri yang mesti hati-hati, orang sinting tua!"

Pada saat itu terdengar suara yang menyapa mereka dari belakang. "Anda berdua ini cekatan sekali."

Mereka menoleh, dan tampaklah oleh mereka pemilik warung teh itu menunggang kudanya.

"O, ya, kami baru saja istirahat di tempat Anda, terima kasih. Dan ke mana Anda akan pergi?"

"Tatsuno."

"Malam begini?"

"Tidak ada dokter, kecuali di sana. Walaupun naik kuda, baru tengah malam saya akan sampai."

"Apa istri Anda sakit?"

"O, tidak." Keningnya mengerut. "Kalau istri saya sendiri atau salah seorang anak saya, tidak apalah. Tapi berat rasanya kalau buat orang lain, orang yang baru datang buat istirahat."

"O," kata Paman Gon, "Apa itu gadis yang ada di kamar belakang Anda? Kebetulan saya melihatnya tadi sekilas."

Kening Osugi sekarang ikut berkerut.

"Ya," kata pemilik warung. "Ketika dia istirahat badannya mulai menggigil, jadi saya tawarkan kamar belakang buat berbaring. Saya merasa harus berbuat sesuatu. Tapi tidak juga dia membaik. Sebaliknya, keadaannya jauh lebih buruk. Badannya panas sekali karena demam. Kelihatannya cukup gawat."

Osugi menghentikan jalannya. "Apa gadis itu sekitar enam belas tahun, dan sangat ramping?"

"Ya, sekitar enam belas, saya kira. Katanya dia datang dari Miyamoto."

Osugi pun mengedip pada Gonroku dan mulai menggerayangi obi-nya. Tapi pandangan kecewa tergambar pada wajahnya, ketika ia berseru, "Oh, ketinggalan di warung teh itu!"

"Apa yang ketinggalan?"

"Tasbih. Aku ingat sekarang-tadi kutaruh di atas bangku."

"O, celaka," kata tukang warung seraya membalikkan kudanya. "Sebentar saya ambilkan."

"Jangan, jangan! Anda mesti menjemput dokter. Gadis yang sakit itu lebih penting daripada tasbih saya. Biar kami sendiri kembali mengambilnya."

Paman Gon sementara itu sudah berbalik, melangkah cepat mendaki bukit. Begitu selesai berbicara dengan pemilik warung teh yang baik budi itu, Osugi pun segera menyusul. Tak lama kemudian mereka berdua terengah-engah kehabisan napas. Tak seorang pun bicara. Pasti itu Otsu!

Otsu sebetulnya belum sembuh benar dari demam yang menyerangnya pada malam ia diseret masuk dari tengah badai itu. Ia dapat melupakan sakitnya ketika beberapa jam berada bersama Takezo, tapi sesudah Takezo meninggalkannya ia hanya dapat berjalan sedikit sebelum akhirnya mulai menyerah pada rasa sakit dan lelah. Ketika sampai di warung teh itu, ia sudah benar-benar tidak tahan.

Tak tahu ia sudah berapa lama terbaring di kamar belakang itu, dan berkali-kali meminta air dalam igauannya. Sebelum pergi, tukang warung menjenguknya dan mendesaknya supaya bertahan. Beberapa waktu kemudian Otsu sudah lupa bahwa tukang warung pernah bicara dengannya.

Mulutnya kering. Ia merasa mulutnya penuh duri. "Air, air, minta air!" serunya lemah. Karena tak ada jawaban, ia pun menegakkan badan dengan kedua sikunya dan menjulurkan leher ke arah tempayan air yang ada di luar pintu. Pelan-pelan ia berhasil merangkak ke situ, tapi ketika ia mengulurkan tangan untuk memegang ciduk bambu di sampingnya, didengarnya tirai hujan

jatuh ke tanah di belakangnya. Warung teh itu memang tak lebih dari gubuk pegunungan, dan tidak suatu pun dapat mencegah orang mengangkat satu atau seluruh tirai yang tak terikat itu.

Osugi dan Paman Gon menerobos dari tempat tirai terbuka itu.

"Aku tidak lihat apa-apa," keluh perempuan tua itu dengan suara yang menurutnya hanya bisikan.

"Tunggu," jawab Gon yang waktu itu sedang menuju kamar perapian, lalu mengaduk bara dan memasukkan sedikit kayu untuk sedikit menerangi ruangan.

"Tak ada di sini, Nek!"

"Dia pasti di sini! Tak mungkin dia pergi!" Hampir seketika itu juga Osugi pun melihat pintu kamar belakang terbuka. "Lihat di sana!" serunya.

Otsu, yang sudah berdiri di luar, menyiramkan air yang sudah dididuk tadi lewat lubang sempit ke muka perempuan tua itu dan berlari kencang menuruni bukit seperti burung di tengah angin, sampai lengan baju dan kimonya mengembung di belakangnya.

Osugi berlari ke luar dan memaki-maki.

"Gon, Gon. Kejar, Gon, kejar!"

"Apa dia lari?"

"Tentu saja lari! Kita sudah kasih dia kesempatan lari, karena banyak ribut itu. Mana kau menjatuhkan tirai segala!" Wajah perempuan tua itu sudah berubah bentuk karena berang. "Apa tak bisa kaukejar?"

Paman Gon mengarahkan pandangannya ke sosok tubuh yang seperti kijing terbang di kejauhan. Ia mengangkat tangan dan menuding. "Itu dia, kan? Jangan khawatir, dia tak jauh mendahului kita. Dia sakit, dan lagi kakinya kaki gadis. Sebentar lagi dia pasti terkejar oleh-ku." Ia menarik dagunya dan langsung berlari. Osugi segera menyusulnya.

"Paman Gon," teriaknya, "kau boleh menggunakan pedang, tapi jangan potong kepalanya sebelum aku sempat kasih dia sedikit pendapatku."

Paman Gon tiba-tiba memekik kaget dan jatuh tengkurap. "Ada apa?" teriak Osugi yang menyusulnya.

"Lihat itu ke bawah." Osugi pun melihat ke sana. Tepat di depan mereka ternganga jurang terjal penuh bambu. "Dia terjun ke situ?"

"Ya. Kukira tidak terlalu dalam, tapi terlalu gelap. Terpaksa kembali ke warung teh buat ambil obor." Ketika ia sedang berlutut memandang ke dalam jurang, Osugi berteriak, "Apa yang kautunggu, tolol?" dan menyodoknya dengan keras. Terdengar bunyi kaki-kaki yang mencoba mencari pijakan, merangkak-rangkak, dan akhirnya berhenti di dasar jurang.

"Tukang sihir tua!" teriak Paman Gon marah. "Cobalah turun sendiri! Biar tahu sendiri rasanya!"

Takezo duduk di atas batu besar sambil melipat tangan dan memandang ke seberang lembah, ke benteng Hinagura. Ia membayangkan di bawah salah satu atap itulah kakak perempuannya dipenjarakan. Ia sudah duduk di situ sejak matahari terbit sampai matahari terbenam sehari sebelumnya dan sepanjang hari ini, namun belum juga ia dapat menyusun rencana untuk mengeluarkan kakaknya. Ia bermaksud terus duduk sampai ia mendapatkan rencana itu.

Pikirannya sudah sampai pada keyakinan bahwa ia dapat membikin lumpuh lima puluh atau seratus serdadu yang mengawal benteng itu, tapi ia masih terus mempertimbangkan letak tanah. Yang ia perlukan bukan hanya masuknya, tapi juga keluarnya. Keadaannya tidak begitu membesarkan hati. Di belakang benteng terdapat parit dalam, sedangkan di depan, jalan masuk benteng itu dilindungi dengan baik oleh gerbang ganda. Yang lebih buruk lagi, mereka berdua nantinya akan terpaksa melarikan diri menyeberangi dataran rata yang tidak ditumbuhi sebatang pohon pun untuk berlindung. Pada hari tak berawan seperti ini, tak ada sasaran yang lebih baik dari itu.

Jadi, keadaan itu memaksanya melakukan serangan malam, tapi ia sudah melihat bahwa gerbang-gerbang itu ditutup dan dikunci sebelum matahari terbenam. Setiap usaha untuk mendobraknya pasti membunyikan tanda bahaya berupa anak genta dari kayu yang ingar-bingar bunyinya itu. Agaknya tak ada cara yang mudah untuk mendekati benteng itu.

Tak ada jalan, pikir Takezo sedih. "Sekalipun aku mengambil jalan terbaik, pasti membahayakan hidupku sendiri dan hidupnya. Tak bisa." Ia merasa terhina dan tak berdaya. "Bagaimana mungkin aku jadi begini pengecut?" tanyanya pada diri sendiri. "Seminggu yang lalu aku bahkan tidak berpikir sempat lolos dalam keadaan hidup."

Setengah hari kemudian tangannya masih tetap terlipat di dada, seakan terkunci. Ia mengkhawatirkan sesuatu yang tak dapat dirumuskannya, dan ia ragu-ragu mendekati benteng itu. Berkali-kali ia mencela dirinya sendiri. "Aku sudah kehilangan keberanian. Tak pernah aku seperti ini. Barangkali berhadapan dengan maut membikin orang jadi pengecut."

Ia pun menggelengkan kepala. Tidak, bukan itu, bukan sikap pengecut. Ia menarik pelajaran yang dengan segala jerih payah diberikan oleh Takuan, dan sekarang ia bisa melihat segala sesuatu dengan lebih jernih. Ia merasakan ketenangan baru, perasaan damai. Rasanya perasaan itu mengalir di dadanya seperti sungai yang lembut. Berani, lain sekali dengan ganas. Ia paham sekarang. Ia tidak merasa seperti binatang, ia merasa seperti seorang manusia. Manusia berani yang sudah melampaui kesembronoan remajanya. Hidup yang diberikan padanya adalah sesuatu yang harus dihargai dan dijunjung, dipoles dan disempurnakan.

Ia menatap langit terang yang cantik, yang warnanya saja rasanya sudah merupakan keajaiban. Namun ia tidak dapat membiarkan kakak perempuannya ditahan, sekalipun artinya ia harus melanggar untuk terakhir kalinya pengetahuan diri yang sangat berharga, yang baru saja ia peroleh dengan penuh penderitaan.



Sebuah rencana mulai terbentuk. "Kalau malam tiba, aku akan menyeberangi lembah dan memanjat karang di sebelah sana. Rintangan alam itu bisa menjadi samaran. Tak ada gerbang di bagian belakang, dan agaknya tempat itu tidak dikawal ketat."

Belum lagi ia sampai pada kesimpulan ini, sebatang anak panah mendesis ke arahnya dan menancap di tanah, beberapa inci dari jemari kakinya. Di seberang lembah sana ia melihat kerumunan orang banyak bergerak ke sana kemari di dalam benteng. Jelas mereka telah melihatnya. Hampir seketika itu juga mereka buyar. Ia menduga tembakan itu percobaan untuk melihat, reaksinya, tapi dengan sengaja ia diam tak bergerak di tempatnya.

Tak lama kemudian, cahaya matahari sore mulai mengabur di belakang puncak pegunungan barat. Tepat sebelum kegelapan menyelimuti, ia bangkit dan memungut sebuah batu. Ia sudah melihat makan malamnya melayang di atas kepala. Begitu dilemparnya burung itu pun jatuh, dikoyaknya dan dibenamkannya giginya ke dalam daging yang hangat itu.

Selagi ia makan, lebih dari dua puluh serdadu bergerak ribut mencari posisi dan mengepungnya. Begitu posisi rapi, mereka memperdengarkan teriakan perang. Satu orang berseru, "Itu Takezo! Takezo dari Miyamoto!"

"Dia berbahaya! Jangan sepelekan dia!" satu orang lagi mengingatkan.

Takezo menghentikan pesta unggas mentah itu dan menyorotkan pandangan kejam ke arah para calon penangkapnya. Pandangan yang biasa diperlihatkan oleh binatang ketika terganggu di tengah makannya.

"Ya-a-h-h!" pekiknya sambil mengambil sebuah batu besar dan melontarkannya ke baris depan dinding manusia itu. Batu itu menjadi merah oleh darah, dan dalam sekejap ia sendiri sudah menerobos, berlari langsung ke arah gerbang benteng.

Orang-orang itu ternganga.

"Apa yang dia lakukan?"

"Ke mana perginya orang sinting itu?"

"Dia gila!"

Takezo terbang seperti capung yang keranjingan, dikejar para serdadu yang memperdengarkan teriakan-teriakan perang. Namun ketika mereka sampai di gerbang luar, Takezo sudah melompat naik. Sekarang ia berada di antara kedua gerbang, yang sebetulnya sebuah perangkap. Mata Takezo sama sekali tak melihat. Ia tak dapat melihat serdadu yang mengejarnya, pagar, maupun para pengawal di gerbang kedua. Ia bahkan tak sadar ketika merobohkan dengan satu pukulan saja seorang penjaga yang mencoba melompatinya. Dengan kekuatan yang hampir-hampir di luar kekuatan manusia, ia merenggut sebuah tiang di gerbang dalam, ia guncangkan matimatian, sampai tercerabut dari tanah. Kemudian ia berbalik kepada para pengejanya. Ia tak tahu jumlah mereka. Yang diketahuinya hanyalah sesuatu yang besar dan hitam menyerangnya. Ia membidik sebaik-baiknya, lalu ia hantam benda tak

berbentuk itu dengan tiang gerbang. Sejumlah besar lembing dan pedang berantakan, terbang ke udara dan jatuh berantakan ke tanah.

"Ogin!" teriak Takezo sambil berlari ke bagian belakang benteng. "Ogin, ini aku, Takezo."

Ia tatap gedung-gedung itu dengan mata menyala, sambil terus memanggil--manggil kakak perempuannya. "Apa semua ini tipu daya?" pikirnya panik. Satu demi satu ia gedor pintu-pintu itu dengan tiang gerbang. Ayam-ayam pengawal berkaok-kaok menyelamatkan hidup, terbang ke segala jurusan.

"Ogin!"

Setelah gagal mengetahui tempat kakak perempuannya, teriakan-teriakannya yang serak menjadi hampir tak bisa dimengerti.

Akhirnya di dalam bayangan salah satu sel kecil dan kotor, ia melihat seorang lelaki mencoba menyelip.

"Berhenti!" serunya sambil melemparkan tiang gerbang yang bernoda darah itu ke kaki makhluk seperti musang tersebut. Ketika Takezo melompat ke arahnya, orang itu mulai menangis tak kenal malu. Takezo menampar keras pipinya, "Mana kakakku?" raungnya. "Diapakan dia? Katakan di mana dia, kalau tidak kubunuh kau!"

"Dia... dia tidak di sini. Kemarin dulu dia dibawa pergi. Perintah dari puri."

"Di mana. Dibawa ke mana dia?"

"Himeji?"

"I- y- y- ya."

"Kalau kau bohong, ku..." Takezo mencekal rambut orang yang menangis tersedu-sedu itu.

"Betul... betul. Sumpah!"

"Nah, lebih baik kalau begitu. Tapi kalau kau bohong, aku akan kembali khusus mencarimu!"

Serdadu-serdadu itu merapat lagi. Takezo mengangkat orang itu dan melemparkannya ke arah mereka. Kemudian ia menghilang ke dalam bayangan sel-sel yang mesum. Setengah lusin anak panah terbang melewatinya, sebuah menempel seperti jarum jahit raksasa di kimononya. Takezo menggigit kuku ibu jarinya dan memandang anak-anak panah itu melaju lewat, kemudian tiba-tiba ia menuju pagar, dan dalam sekejap mata sudah melompatinya.

Di belakangnya terdengar ledakan keras. Gema tembakan senapan itu meraung ke seberang lembah.

Takezo meluncur menuruni jurang, dan sementara berlari petikan-petikan ajaran Takuan pun melintas dalam kepalanya, "Belajarlah takut pada apa yang menakutkan.... Kekuatan yang kasar dalam permainan anak-anak, kekuatan binatang yang tak berakal.... Punyailah kekuatan prajurit sejati... keberanian yang nyata.... Hidup itu berharga."

## 8. Lahirnya Musashi

TAKEZO menanti di pinggirankota Himeji, kadang-kadang bersembunyi di bawah Jembatan Hanada, tapi lebih sering berdiri di jembatan dan diam-diam memperhatikan orang-orang lewat. Apabila sedang tidak berada di dekat jembatan itu, ia biasa melakukan pesiar singkat sekitar kota, dengan hati-hati membenamkan topi dan menyembunyikan wajahnya, seperti pengemis, dengan anyaman jerami.

Ia sangat risau bahwa Otsu belum juga muncul; baru seminggu berlalu sejak gadis itu bersumpah akan menanti di situ-bukan seratus hari, tapi seribu. Sekali Takezo membuat janji, pantang ia melanggarnya. Tetapi bersamaan dengan berlalunya waktu, ia pun semakin tergoda untuk mondarmandir, sekalipun janjinya pada Otsu bukanlah satu-satunya alasan kenapa ia ke Himeji. Ia pun harus menemukan di mana orang menahan Ogin.

Ia sedang berada di dekat pusat kota pada suatu hari, ketika didengarnya suara orang memanggil namanya. Langkah-langkah kaki terdengar di belakangkannya. Ia mengangkat kepala dengan tegas, dan tampak olehnya Takuan datang mendekat sambil berseru, "Takezo! Tunggu!"

Takezo terperanjat, dan seperti biasa di hadapan biarawan ini ia merasa sedikit rendah diri. Ia menyangka penyamarannya sudah aman, dan merasa yakin bahwa tak seorang pun mengenalinya, bahkan juga Takuan.

Biarawan itu menangkap pergelangan tangannya. "Ayo ikut aku," perintahnya. rintahnya. Nada gawat yang ada dalam suaranya itu mustahil diabaikan. "Dan jangan bikin ribut. Sudah lama aku mencarimu."

Takezo ikut tanpa melawan. Tak terpikir olehnya ke mana mereka pergi, tapi sekali lagi ia merasa tanpa daya menghadapi orang istimewa ini. Ia heran, kenapa demikian. Ia merdeka sekarang dan sepanjang pengetahuannya mereka berjalan langsung kembali ke pohon gila di Miyamoto itu. Atau barangkali ke kamar bawah tanah di dalam puri. Ia menduga kakaknya ditahan di dalam salah satu benteng, tapi tak ada satu bukti pun untuk membenarkan dugaannya itu. Ia berharap ia benar. Kalau ia tertangkap di sana, setidaknya mereka dapat mati bersama. Kalaupun mereka harus mati, memang tak ada orang lain yang cukup dicintainya yang dapat diajaknya berbagi saat-saat akhir hidup yang berharga ini.

Puri Himeji muncul di hadapan matanya. Ia dapat melihat sekarang, kenapa puri itu disebut "Puri Bangau Putih". Bangunan megah itu berdiri di atas kubu batu yang sangat besar, seperti burung besar angkuh yang turun dari langit. Takuan mendahuluinya menyeberangi jembatan lengkung lebar yang membentang hingga parit luar. Sebarisan pengawal berdiri tegak di depan gerbang besi. Cahaya matahari yang memantulkan lembinglembing terhunus membuat Takezo sekejap ragu-ragu lewat. Walaupun tidak menoleh, Takuan

dapat merasakan keraguannya. Dengan isyarat tak sabar Ia mendesak Takezo maju terus. Lewat menara gerbang, mereka mendekati gerbang kedua. Di sini serdadu-serdadu memandang lebih cermat dan waspada lagi, dan siap untuk berkelahi begitu ada perintah. Ini puri seorang daimyo. Sulit bagi penghuninya untuk dapat santai dan menerima kenyataan bahwa negeri telah berhasil dipersatukan. Seperti banyak puri lain pada zaman itu, ia belum terbiasa akan kemewahan perdamaian.

Takuan memanggil kapten pengawal. "Aku sudah menangkapnya," ucapnya. Sambil menyerahkan Takezo, biarawan itu menasihati orang tersebut untuk memperlakukan Takezo baik-baik sebagaimana diinstruksikan sebelumnya, tapi ia menambahkan, "Hati-hati. Dia anak macan yang bertaring. Dia masih liar. Kalau kau menggodanya, dia akan menggigit."

Takuan melewati gerbang kedua menuju bangunan tengah, di mana terletak kediaman daimyo. Rupanya ia kenal baik jalan di situ. Buktinya ia tidak memerlukan penunjuk jalan ataupun petunjuk. Ia hampir tidak mengangkat kepala waktu berjalan, dan tak seorang pun mengganggu jalannya.

Sesuai perintah Takuan, Kapten tidak menyentuh orang yang jadi tanggungannya. Ia hanya minta Takezo mengikutinya. Takezo ikut tanpa berkata-kata. Segera mereka sampai di rumah mandi, dan Kapten memerintahkannya membasuh badan. Saat itu punggung Takezo pun mengejang, karena ia ingat benar akan waktu mandi terakhir kali di rumah Osugi, ingat akan perangkap yang untung berhasil diterobosnya. Ia melipat tangan dan mencoba berpikir, mengulur waktu dan memperhatikan sekitarnya. Segalanya begitu damai-sebuah pulau ketenangan, di mana seorang daimyo dapat menikmati kenikmatan hidup, apabila tidak sedang mengatur strategi. Segera kemudian seorang pembantu datang membawa kimono katun hitam hakama. Ia mengangguk dan berkata sopan, "Saya letakkan di sini. Anda dapat memakainya kalau nanti keluar."

Takezo hampir menangis. Perlengkapan itu mencakup tidak hanya kipas lipat dan kertas tisu, melainkan juga sepasang pedang samurai panjang dan pendek. Segalanya sederhana dan tidak mahal, tapi tak ada yang kurang. Ia diperlakukan sebagai manusia lagi, dan ingin ia mengangkat kain katun bersih itu ke wajahnya dan menggosokkannya ke pipi serta menghirup bau segarnya. Ia berbalik dan masuk rumah mandi.

Ikeda Terumasa, yang dipertuan di puri itu, menyandarkan diri pada tangan kursi dan memandang ke luar, ke kebun. Tubuhnya pendek, kepalanya tercukur bersih, dan noda-noda gelap bekas cacar menaburi wajahnya. Walau tidak mengenakan pakaian paling resmi, ia mengenakan juga tutup kepala dan kain sutra longgar yang sesuai dengan lingkungannya.

"Itu dia?" tanyanya kepada Takuan sambil menudingkan kipas lipatnya.

"Ya, itu dia," jawab biarawan itu sambil membungkuk hormat.

"Wajahnya cakap. Bagus sekali Anda menyelamatkannya."

"Dia berutang nyawa pada Tuan. Bukan pada saya."

"Tidak betul itu, Takuan, dan Anda tahu itu. O, sekiranya aku memiliki banyak anak buah seperti Anda di sini, tak sangsi lagi banyak orang berguna akan diselamatkan, dan dunia akan menjadi lebih baik karenanya." Daimyo itu mengeluh. "Susahnya, semua orangku menyangka bahwa satu-satunya tugas mereka adalah mengikat orang atau memenggal kepalanya."

Satu jam kemudian Takezo sudah duduk di kebun di luar beranda, kepalanya tertunduk dan tangannya terletak rata di atas lutut, dengan sikap hormat mendengarkan.

"Jadi, namamu Shimmen Takezo?" tanya Yang Dipertuan Ikeda.

Takezo menengadahkan kepala dan melihat wajah orang terkenal itu, kemudian dengan hormat menunduk kembali. "Ya, Tuan," jawabnya terang.

"Keluarga Shimmen adalah cabang keluarga Akamatsu, klan Akamatsu Masanori, seperti kau tahu betul, pernah menjadi yang dipertuan di puri mi.

Kerongkongan Takezo jadi kering. Baru sekali itu ia kehabisan kata. Selamanya ia menganggap dirinya kambing hitam keluarga Shimmen, yang tak ada perasaan hormat khusus ataupun perasaan kagum kepada daimyo itu, namun demikian ia merasa malu karena telah mendatangkan aib besar kepada nenek moyangnya dan nama keluarganya. Wajahnya serasa terbakar.

"Yang kau perbuat itu tak dapat diampuni," lanjut Terumasa dengan nada lebih keras.

"Ya, Tuan."

"Karenanya, aku terpaksa menghukummu." Sambil menoleh kepada Takuan ia bertanya, "Apa betul pembantuku Aoki Tanzaemon tanpa izinku berjanji, kalau Anda berhasil menangkap orang ini, Anda dapat memutuskan dan memberikan hukuman?"

"Saya kira Anda dapat mengetahui hal itu dengan langsung bertanya pada Tanzaemon."

"Aku sudah bertanya padanya."

"Kalau begitu, apakah menurut pendapat Anda saya berbohong?"

"Tentu saja tidak. Tanzaemon sudah mengaku, tapi aku menginginkan pembenaran Anda. Karena dia bawahan langsungku, sumpahnya pada Anda berarti sumpahku. Karena itu, walaupun aku yang dipertuan di tanah ini, aku telah kehilangan hakku menghukum Takezo dengan hukuman yang cocok. Tentu aku tak akan mengizinkan dia pergi tanpa hukuman, tapi terserah Anda, bentuk hukuman apa yang akan diambil."

"Bagus. Itulah justru yang saya pikirkan."

"Kalau begitu, aku simpulkan Anda sudah punya usul. Nah, apa yang akan kita lakukan kepadanya?"

"Saya pikir, yang terbaik adalah menempatkan tawanan ini dalam—akan kita namakan apa itu?—'keadaan serba kurang' untuk sementara waktu."

"Dan bagaimana usul Anda untuk melakukan itu?"

"Saya yakin di puri ini ada sebuah kamar tertutup yang sudah lama dides-desuskan ada hantunya?"

"Betul. Semua pesuruhku menolak untuk masuk dan para pembantu selalu menghindarinya, karena kamar itu selamanya tidak terpakai. Sekarang kamar itu kubiarkan sebagaimana adanya, karena tak ada alasan untuk membukanya."

"Tapi apakah menurut pendapat Anda tidak rendah bagi kemuliaan salah seorang prajurit terkuat dalam lingkungan Tokugawa, kalau Anda, Ikeda Terumasa, memiliki kamar yang tak pernah berlampu dalam puri?"

"Tak pernah aku berpikir demikian."

"Nah, orang suka berpikir demikian. Ini adalah cermin kekuasaan dan martabat Anda. Menurut saya, kita harus menaruh lampu di sana."

"Hmm. "

"Kalau Anda mengizinkan saya menggunakan kamar itu, akan saya simpan Takezo di sana sampai saya siap memaafkannya. Sudah cukup lama dia hidup dalam kegelapan semata. Kaudengar itu, Takezo?"

Tidak kedengaran Takezo berkuik, tetapi Terumasa mulai tertawa, dan katanya, "Bagus!"

Jelas hubungan mereka baik sekali. Jadi, apa yang dikatakan Takuan pada Aoki Tanzaemon di kuil malam hari dulu itu benar. Takuan dan Terumasa, duaduanya pengikut Zen, nampak sangat bersahabat, bahkan hampir-hampir bersaudara.

"Sesudah mengantarnya ke petak baru itu nanti, sebaiknya Anda ikut aku ke warung teh," kata Terumasa pada si biarawan, ketika ia hendak pergi.

"O, apa Anda bermaksud sekali lagi memperlihatkan ketidakmahiran Anda dalam upacara minum teh?"

"Ah, tidak betul, Takuan. Hari-hari ini aku sudah betul-betul mulai tahu seluk-beluknya. Datanglah nanti, dan akan kubuktikan bahwa aku bukan lagi sekadar serdadu yang tak tahu adat. Aku menunggu." Terumasa lalu mengundurkan diri ke bagian dalam kediamannya. Sekalipun tubuhnya pendek-hampir tidak sampai satu setengah meter-kehadirannya seakanakan memenuhi puri yang bertingkat banyak itu.

Menara utama benteng di atas itu selalu gelap gulita. Di situlah terletak kamar yang ada hantunya itu. Di situ tak ada kalender, tak ada musim semi, tak ada musim gugur, tak ada bunyi kehidupan keseharian. Hanya ada sebuah lampu kecil yang menerangi pipi pucat cekung Takezo.

Bagian ilmu medan dalam buku Seni Perang karangan Sun-tzu terbuka di meja rendah di hadapannya.

Sun-tzu berkata: "Inilah yang penting diketahui tentang medan, Ada yang dapat menerobos. Ada yang membatasi. Ada bagian yang terpencil. Ada yang memungkinkan gerak laju. Ada jarak yang harus diperhitungkan."

Apabila terbaca olehnya bagian yang sangat menarik seperti di bawah ini, ia membacanya keras berulang-ulang, seperti nyanyian:

Barang siapa mengenal seni perang, tak akan serampangan ia dalam gerakannya. Ia kaya karsa dan membatasi kemungkinan.

Karenanya Sun-tzu berkata, "Barang siapa mengenal dirinya sendiri dan mengenal musuhnya, ia senantiasa menang dengan mudah. Barang siapa mengenal langit dan bumi, ia menang atas segalanya."

Apabila matanya sudah kabur karena lelah, ia mencucinya dengan air sejuk dari mangkuk kecil yang selalu ada di sampingnya. Kalau minyak hampir habis dan sumbu lampu memercik, dimatikannya saja lampu itu. Sekeliling meja bertumpuk-tumpuk buku, sebagian dalam bahasa Jepang, sebagian lagi dalam bahasa Cina. Buku-buku tentang Zen, dan berjilid-jilid tentang sejarah Jepang. Takezo benar-benar tenggelam dalam buku pelajaran ini. Semua itu dipinjam dari koleksi Yang Dipertuan Ikeda.

Ketika Takuan menjatuhkan hukuman kurungan, ia berkata, "Kau boleh membaca sebanyak kau suka. Seorang pendeta terkenal zaman kuno pernah berkata, Saya terbenam dalam kitab-kitab suci dan membaca beribu-ribu jilid buku. Ketika saya keluar, hati saya serasa melihat lebih banyak daripada sebelumnya.

"Anggaplah kamar ini sebagai rahim ibumu dan bersiaplah untuk lahir kembali. Kalau kau melihatnya hanya dengan matamu, tak akan kau melihat apa-apa kecuali sel yang tak berlampu dan tertutup. Tapi pandanglah lebih saksama. Lihatlah dengan akalmu dan berpikirlah. Kamar ini dapat menjadi sumber pencerahan, pancuran pengetahuan yang ditemukan dan diperkaya oleh orang-orang bijak di masa lalu. Terserah padamu, apakah kamar ini menjadi kamar kegelapan, ataukah kamar penuh cahaya."

Sejak itu Takezo berhenti menghitung hari. Kalau udara dingin, artinya musim dingin. Kalau udara panas, musim panas. Lain dari itu tidak banyak yang diketahuinya. Udara tetap sama, lembap dan pengap, dan musim tak ada sangkut-pautnya dengan hidupnya. Namun ia hampir merasa pasti bahwa kalau nanti burung layang-layang datang bersarang lagi dalam lubang-lubang penyimpanan senapan yang tertutup papan dalam menara itu, maka itulah musim semi tahun ketiga ia berada di dalam rahim itu.

"Aku akan berumur dua puluh satu tahun," katanya pada dirinya sendiri. Disergap rasa sesal, ia pun merintih, seakan-akan berkabung, "Dan apa yang sudah kulakukan selama dua puluh satu tahun ini?" Kadang-kadang kenangan tentang tahun-tahun lalu itu menekan dirinya tak hentihentinya dan merundungnya dengan kesedihan. Ia meratap dan mengerang, memukul dan menendang, dan kadang-kadang ia tersedu-sedan bagai bayi. Hari-hari ditelan derita. Apabila derita itu mereda, ia kehabisan tenaga dan gairah hidup. Rambutnya berantakan dan hatinya hancur.

Akhirnya suatu hari ia mendengar burung layang-layang kembali ke bawah atap menara itu. Sekali lagi musim semi terbang dari seberang lautan.

Tak lama sesudah datangnya burung itu, terdengar suara bertanya, kali ini kedengaran aneh, hampir-hampir menyakitkan telinga, "Takezo, kau baik-baik saja?"

Kepala Takuan yang sudah dikenalnya itu muncul di puncak tangga. Terkejut dan terlampau terharu hingga tak dapat mengeluarkan kata-kata, Takezo menarik lengan kimono biarawan itu dan menariknya masuk kamar. Pesuruh-pesuruh yang membawakannya makanan tidak sekali pun pernah mengucapkan kata-kata. Kegembiraannya meluap mendengar suara manusia lain, terutama suara manusia ini.

"Aku baru pulang dari perjalanan," kata Takuan. "Ini sudah tahun ketigamu di sini. Sesudah menempuh masa persiapan selama ini, tentunya kau sudah jadi sekarang."

"Saya berterima kasih atas kebaikan Bapak. Saya paham sekarang, apa yang Bapak maksudkan. Bagaimana saya harus mengucapkan terima kasih pada Takuan?"

"Terima kasih?" kata Takuan tak percaya. Lalu ia tertawa. "Walau tak ada yang dapat kauajak bercakap-cakap kecuali dirimu sendiri, ternyata kau sudah betul-betul bisa bicara seperti manusia! Bagus! Hari ini kau boleh meninggalkan tempat ini. Dan kalau kau pergi, peluklah dengan erat pencerahan yang telah kaubayar mahal. Kau akan membutuhkannya apabila nanti memasuki dunia dan menggabungkan diri dengan sesamamu."

Takuan membawa Takezo sebagaimana adanya menghadap Yang Dipertuan Ikeda. Dalam pertemuan sebelumnya ia didudukkan di kebun, tapi sekarang untuknya disediakan tempat di beranda. Sesudah saling mengucapkan salam dan basa-basi, Terumasa tidak membuang-buang waktu dan meminta Takezo menjadi bawahannya.

Takezo menolak. Ia merasa mendapat kehormatan besar, demikian dijelaskannya, tapi ia merasa belum waktunya mengabdikan pada seorang daimyo. "Dan kalau saya mengabdikan di puri ini," katanya, "hantu-hantu barangkali akan mulai muncul dalam kamar tertutup itu tiap malam, seperti kata semua orang."

"Kenapa? Apa hantu-hantu itu menemanimu?"

"Kalau Tuan membawa lampu dan memeriksa kamar itu dengan saksama, Tuan akan melihat bercak-bercak hitam memerciki pintu-pintu dan tiang-tiangnya. Kelihatannya seperti lak, tapi bukan. Itu darah manusia, kemungkinan besar darah yang dicurahkan oleh orang-orang Akamatsu, nenek moyang saya, ketika mereka mempertahankan puri ini."

"Hmm. Kemungkinan besar kau benar."

"Melihat noda-noda itu, saya jadi naik pitam. Darah saya mendidih memikirkan bagaimana nenek moyang saya yang pernah menguasai seluruh wilayah ini berakhir dengan kebinasaan. Jiwa mereka begitu saja tersapu angin musim gugur. Mereka tewas binasa, tapi mereka wangsa yang perkasa, dan mereka dapat dibangkitkan."



"Darah yang sama mengalir juga dalam nadi saya," ia melanjutkan dengan pandangan saksama. "Walau saya orang tak berharga, saya anggota wangsa yang sama, dan kalau saya tinggal di puri ini, hantu-hantu bisa bangkit dan mencoba meraih saya. Dalam batas tertentu, mereka sudah merasuki saya. Penjelasan datang pada saya di kamar itu: siapa saya ini. Tapi mereka dapat menimbulkan kemelut, barangkali juga pemberontakan, bahkan pertumpahan darah lagi. Kita tidak dalam suasana damai. Saya berutang budi pada semua penduduk di daerah ini, karena tidak menggoda saya untuk membalas dendam nenek moyang saya."

Terumasa mengangguk. "Aku mengerti maksudmu. Memang lebih baik kalau kau meninggalkan puri ini, tapi ke mana? Apa kau bermaksud kembali ke Miyamoto? Dan hidup di sana?"

Takezo tersenyum tanpa suara. "Saya ingin mengembara sekehendak hati saya untuk sementara."

"O, begitu," jawab Yang Dipertuan sambil menoleh kepada Takuan. "Sediakan untuknya uang dan pakaian yang sesuai," perintahnya.

Takuan membungkuk. "Izinkan saya mengucapkan teirma kasih atas kebaikan hati Anda pada anak ini."

"Takuan!" Ikeda tertawa. "Inilah pertama kali Anda mengucapkan dua kali terima kasih padaku untuk satu hal saja!"

"Benar." Takuan menyeringai. "Baiklah, itu tidak akan terulang lagi."

"Biarlah dia mengembara dulu sementara masih muda," kata Terumasa. "Tapi karena dia hendak pergi sendiri-dan menurut Anda sudah dilahirkan kembali-dia harus mempunyai nama baru. Sebaiknya namanya Miyamoto, hingga dia tak akan lupa tempat kelahirannya. Jadi, sejak saat ini, Takezo, sebut dirimu Miyamoto."

Tangan Takezo langsung jatuh ke lantai. Dengan telapak tangan ter-telungkup ia membungkuk dalam dan lama. "Baik, Tuan. Saya terima."

"Dan kau mesti mengubah nama kecilmu juga," seru Takuan. "Bagaimana kalau namamu dibaca seperti huruf Cina 'Musashi' dan bukan 'Takezo'? Kau bisa tetap menulis namamu seperti sebelumnya. Tepat sekali, segalanya mesti baru pada hari kelahiranmu ini."

Terumasa yang sedang sangat senang perasaannya, mengangguk bergairah. "Miyamoto Musashi! Nama yang bagus, nama yang bagus sekali. Kita mesti minum untuk merayakannya."

Mereka berpindah ke kamar lain, sake dihidangkan, dan Takezo serta Takuan mengawani Yang Dipertuan sampai larut malam. Mereka disertai beberapa pembantu Terumasa, dan akhirnya Takuan bangkit berdiri, menarik satu tarian kuno. Ia memang ahli. Gerak-geriknya yang indah menciptakan dunia kegembiraan khayali. Takezo yang kini bernama Musashi memandang penuh kagum, hormat dan gembira, sementara acara minum berjalan terus.

Hari berikutnya mereka berdua meninggalkan puri. Musashi mengawali hidup baru, hidup dalam disiplin dan latihan seni bela diri. Selama tiga tahun di dalam kurungan itu ia telah bertekad menguasai Seni Perang.

Takuan punya rencana-rencana sendiri. Ia berketetapan menjelajahi pedesaan. Dan waktu berpisah sudah tiba, katanya.

Ketika mereka sampai di wilayah kota di luar dinding puri, Musashi memperlihatkan gelagat hendak minta diri, tapi si biarawan menarik lengan kimononya. Katanya, "Apa tak ada yang ingin kaujumpai?"

"Siapa?"

"Ogin?"

"Apa dia masih hidup?" tanyanya heran. Dalam tidurnya pun tak pernah ia melupakan kakak perempuannya yang lembut, yang sudah demikian lama ia anggap seperti ibunya sendiri.

Takuan bercerita bahwa ketika Musashi menyerang benteng Hinagura tiga tahun lalu, Ogin memang sudah dilepaskan. Sekalipun tak ada tuduhan terhadapnya, ternyata Ogin enggan pulang. Ia memilih tinggal dengan seorang sanak di sebuah kampung di daerah Sayo. Sekarang ia sudah senang tinggal di sana.

"Apa kau tak ingin bertemu dengannya?" tanya Takuan. "Dia ingin sekali ketemu kau. Aku bilang padanya tiga tahun lalu bahwa dia mesti menganggapmu sudah mati, karena dalam arti tertentu kau memang sudah mati. Tapi aku bilang juga padanya, bahwa tiga tahun kemudian aku akan mengantarkan adik lelaki yang baru, yang tak lain dari Takezo yang lama."

Musashi menangkupkan kedua telapak tangannya dan mengangkatnya di depan kepala, seperti yang ia lakukan kalau berdoa di depan patung sang Budha. "Bapak tidak hanya menyelamatkan saya," katanya penuh haru, "tapi Bapak pun sudah memperhatikan kesejahteraan Ogin. Bapak sungguh orang yang penuh kasih kepada orang lain. Saya kira tak akan dapat saya mengucapkan terima kasih atas apa-apa yang telah Bapak perbuat itu."

"Salah satu cara untuk mengucapkan terima kasih padaku adalah dengan membiarkan aku mengantarmu ke kakakmu."

"Tidak... tidak, saya tak akan menemuinya. Mendengar kabarnya saja dari Bapak sudah sama baiknya dengan menemuinya."

"Kau pasti ingin bertemu dengannya sendiri, walau cuma beberapa menit."

"Tidak, rasanya tidak. Saya sudah mati, Pak, dan saya sungguh-sungguh lahir kembali. Rasanya bukan sekarang saatnya kembali ke masa lalu. Yang harus saya lakukan sekarang adalah mengambil langkah pasti ke muka, ke masa depan. Saya belum lagi menemukan jalan yang hendak saya tempuh. Kalau saya sudah mendapat kemajuan dalam pengetahuan dan penyempurnaan diri yang sedang saya lakukan ini, barangkali akan saya perlukan waktu untuk bersantai dan menoleh ke belakang. Tapi bukan sekarang."

"Aku mengerti."

"Sukar saya meneruskannya dalam kata-kata, tapi saya harap Bapak dapat memahaminya."

"Aku tahu. Aku gembira melihat kau bersungguh-sungguh dalam tujuanmu. Teruslah ikuti jalan pikiranmu."

"Saya mengucapkan selamat berpisah sekarang. Suatu kali nanti, kalau saya tidak terbunuh di perjalanan, kita akan bertemu lagi."

"Ya, ya. Kalau ada kesempatan, mari kita usahakan sungguh-sungguh untuk bersua lagi." Takuan berbalik, melangkah, tapi kemudian berhenti.

"O, ya. Aku mesti mengingatkanmu bahwa Osugi dan Paman Gon meninggalkan Miyamoto mencarimu dan Otsu tiga tahun lalu. Mereka bertekad takkan pulang sebelum dapat membalas dendam. Biar mereka sudah tua, mereka masih berusaha menelusuri jejakmu. Bisa saja mereka berbuat sesuatu yang tak akan mengenakkan, tapi rasanya mereka tak akan betul-betul menyulitkanmu. Jangan terlalu dipikirkan.

"O, ya, ada lagi. Aoki Tanzaemon. Mungkin kau tak pernah kenal namanya, tapi dialah yang bertanggung jawab ketika kau diburu-buru. Barangkali tak ada hubungannya dengan apa yang kita katakan atau kita perbuat, tapi samurai yang baik itu sudah membikin cemar dirinya sendiri. Akibatnya dia dipecat untuk selamanya dari pekerjaannya oleh Yang Dipertuan Ikeda. Pasti dia juga sedang mengembara." Takuan jadi murung. "Musashi, jalanmu bukan jalan yang mudah. Berhati-hatilah menempuh jalan itu."

"Saya akan berusaha sebaik-baiknya." Musashi tersenyum.

"Nah, rasanya sudah semuanya. Aku pergi." Takuan berbalik dan berjalan ke barat. Ia tidak menoleh lagi.

"Baik-baik di jalan," seru Musashi kepadanya. Ia sendiri terus di persimpangan jalan sambil memperhatikan bagaimana sosok biarawan itu semakin mengecil, sampai akhirnya tidak kelihatan lagi. Kemudian, sekali lagi sendirian, ia berjalan ke timur.

"Sekarang cuma ada pedang ini," pikirnya. "Satu-satunya barang di dunia ini yang harus jadi andalanku." Ia letakkan tangannya ke gagang senjata, dan berjanji pada diri sendiri, "Aku akan hidup dengan aturannya. Aku akan menganggapnya jiwaku, dan dengan belajar menguasainya aku akan berjuang memperbaiki diriku, untuk menjadi manusia yang lebih baik dan lebih bijaksana. Takuan mengikuti Jalan Zen, dan aku akan mengikuti Jalan Pedang. Aku harus menjadikan diriku manusia yang lebih baik dari dirinya."

Bagaimanapun, demikian pikirnya, ia masih muda. Belum lagi terlambat.

Langkah kakinya tetap tegap, matanya penuh dengan gairah muda dan harapan. Dari waktu ke waktu ia mengangkat tepi topi anyamannya dan menatap jalan ke masa depan, jalan asing yang harus ditempuh semua orang.

Belum lagi jauh-sesungguhnya ia baru berada di pinggiran Himejiseorang perempuan datang berlari-lari ke arahnya dari sisi lain Jembatan Hanada. Mata Musashi menyipit karena terang matahari.

"Ah, akhirnya kau muncul juga!" teriak Otsu sambil menceng-kram lengan kimononya.

Musashi terengah-engah kaget.

Kata-kata Otsu bernada teguran. "Takezo, kau tidak lupa, kan? Kau tidak lupa nama jembatan ini? Apa kau lupa janjiku akan menanti di sini berapa pun lamanya?"

"Kau menanti di sini tiga tahun lamanya?" Musashi terpana.

"Ya. Osugi dan Paman Gon menyusulku tepat saat kau pergi. Waktu itu aku sakit dan harus beristirahat. Hampir saja aku terbunuh. Tapi aku berhasil lolos. Aku menunggu di sini sejak dua puluh hari sejak kita berpisah di Celah Nakayama itu."

Ia menunjuk toko anyaman di ujung jembatan, sebuah kedai kecil khas di pinggir jalan raya yang menjual cenderamata. Lanjutnya, "Kuceritakan riwayatku kepada orang-orang di sana, dan mereka berbaik hati menerimaku sebagai semacam pembantu. Jadi, aku bisa tinggal di sana dan menantimu. Hari ini hari kesembilan ratus tujuh puluh, dan aku sudah memenuhi janjiku dengan setia." Ia menatap wajah Musashi, mencoba menduga pikirannya. "Aku boleh ikut kamu, bukan?"

Sesungguhnya, tentu saja Musashi tak punya maksud untuk mengajaknya atau siapa pun. Saat itu ia sedang bergegas menghindarkan pikiran tentang kakak perempuannya yang demikian ingin ia temui dan demikian kuat ia rindukan.

Masalah-masalah itu berkecamuk dalam pikirannya yang gelisah. "Apa dayaku? Bagaimana mungkin aku berhasil mencari kebenaran dan pengetahuan, kalau selamanya dicampuri oleh perempuan, oleh siapa pun? Lagi pula, gadis ini masih tunangan Matahachi." Tak bisa Musashi menyembunyikan pikiran-pikiran itu dari wajahnya.

"Ikut? Ikut ke mana?" tanyanya blak-blakan.

"Ke mana saja kau pergi."

"Aku harus menempuh perjalanan panjang dan berat, bukan untuk pelesir!"

"Aku tak akan menghalangi jalanmu. Dan aku siap menahan beberapa kesulitan."

"Beberapa? Hanya beberapa?"

"Berapa pun banyaknya."

"Bukan itu soalnya. Otsu, bagaimana mungkin seorang lelaki menguasai Jalan Samurai, kalau perempuan membuntutinya terus? Apa tidak lucu? Orang akan mengatakan, 'Lihat Musashi itu: dia butuh seorang inang buat menjaganya.'" Otsu lebih keras menarik kimono Musashi dan bergayut seperti anak-anak.

"Lepaskan bajuku," perintah Musashi.

"Tidak, aku tak mau! Kau bohong."

"Kapan aku membohongimu?"

"Di celah gunung itu. Kau berjanji akan mengajakku."

"Itu berabad-abad lalu. Waktu itu aku tidak serius, dan tak ada waktu buat menjelaskan. Dan lagi, itu bukan pikiranku, itu pikiranmu. Aku sedang tergesa-gesa dan kau tak mau melepaskan aku sebelum aku berjanji. Aku iyaikan saja, karena tak ada pilihan lain."

"Tidak, tidak, tidak! Tidak betul yang kaukatakan itu, tidak betul," teriak Otsu. Ia mendesak Musashi ke pagar jembatan.

"Lepaskan! Orang-orang memandang kita!"

"Biar saja! Waktu kau terikat di pohon itu, aku tanya apa kau butuh pertolonganku. Kau begitu gembira, hingga dua kali kauminta aku memotong tali itu. Kau tidak menyangkal hal ini, kan?"

Otsu berusaha mengemukakan alasan yang logis, tapi ternyata air mata menggagalkannya. Pertama ia ditinggalkan selagi bayi, kemudian diputus cintanya oleh tunangannya, dan sekarang ini! Musashi tahu Otsu sendirian di dunia ini, dan Musashi sangat memikirkannya, tapi lidahnya kelu, sekalipun dari luar ia tampak lebih tenang.

"Lepaskan!" katanya memutuskan. "Ini tengah hari benderang, dan orang-orang memandang kita. Apa kau ingin kita jadi tontonan buat orang-orang yang suka ikut campur?"

Otsu melepaskan lengan baju Musashi dan jatuh tersedu-sedu ke pagar jembatan. Rambutnya yang berkilauan menutupi wajahnya.

"Maaf," gumam Otsu. "Mestinya aku tak boleh bicara seperti itu. Lupakanlah. Engkau tidak berutang apa pun padaku."

Musashi membungkuk dan menyibakkan rambut Otsu dari wajahnya dengan kedua belah tangan, kemudian ia menatap mata Otsu. "Otsu," katanya lembut. "Selama kau menanti sampai hari ini, aku terkurung dalam menara puri. Tiga tahun lamanya aku bahkan tak pernah melihat matahari."

"Ya, aku sudah dengar."

"Engkau tahu?"

"Pak Takuan bilang padaku."

"Takuan? Dia menceritakan segalanya?"

"Kukira begitu. Dulu aku jatuh pingsan di dasar jurang dekat Warung Teh Mikazuki. Waktu itu aku melarikan diri dari Osugi dan Paman Gon. Pak Takuan menyelamatkan aku. Dia juga yang menolongku mendapatkan pekerjaan di sini, di toko cenderamata. Itu tiga tahun lalu. Sesudah itu aku tidak melihatnya lagi sampai kemarin, ketika dia datang dan minum teh. Aku tidak begitu mengerti apa yang dimaksudkannya, tapi dia berkata, 'Soalnya adalah soal antara lelaki dan perempuan, jadi siapa yang tahu bagaimana akhirnya?'"

Musashi menurunkan tangannya dan memandang ke jalan yang menuju barat. Ia bertanya dalam hati, akan pernahkah ia bertemu lagi dengan orang yang telah menyelamatkan hidupnya. Sekali lagi ia terpukau oleh perhatian

Takuan terhadap sesama manusia yang mencakup segalanya dan sepenuhnya bebas dari sikap mementingkan diri sendiri. Musashi pun sadar betapa sempit pandangannya selama ini, dan betapa kerdil ia menyangka bahwa biarawan itu hanya punya rasa cinta khusus kepadanya seorang. Padahal kebesaran jiwanya mencakup Ogin, Otsu, dan siapa saja yang membutuhkan, yang menurut pendapatnya dapat dibantunya.

"Soalnya adalah soal antara lelaki dan perempuan..." Kata-kata Takuan kepada Otsu itu kini memberati pikirannya. Ini beban yang tak siap dipikulnya, karena dalam bergunung-gunung buku yang telah dibacanya bertahun-tahun itu, tidak ada satu kata pun yang membahas situasi yang dihadapinya sekarang. Bahkan Takuan pun mengundurkan diri, agar tidak tersangkut dalam persoalan antara dia dan Otsu. Apakah maksud Takuan hubungan antara lelaki dan wanita itu harus dipecahkan oleh orang-orang yang bersangkutan saja? Apakah menurutnya tidak ada aturan yang dapat diterapkan seperti halnya dalam Seni Perang? Tidak ada strategi yang aman, tidak ada jalan untuk menang? Atau apakah ini yang dimaksud cobaan bagi Musashi, suatu masalah yang hanya dapat dipecahkan Musashi sendiri?

Tenggelam dalam renungan, ia menatap ke bawah, ke air yang mengalir di bawah jembatan.

Otsu memandang wajah Musashi yang kini tampak jauh dan tenang. "Jadi, aku boleh ikut?" mohonnya. "Pemilik toko sudah berjanji membolehkan aku pergi kapan saja kuinginkan. Aku cuma perlu datang dan menjelaskan soalnya, dan kemudian mengemasi barang-barangku. Sebentar aku kembali."

Musashi menggenggam tangan Otsu yang putih mungil dan tertumpang di atas pagar jembatan itu. "Dengar, Otsu," katanya sedih. "Aku minta, pikirkanlah lagi."

"Apanya yang mesti dipikirkan?"

"Sudah kukatakan. Aku baru menjadi orang baru. Tiga tahun lamanya aku tinggal dalam lubang lembap. Aku membaca buku. Aku berpikir. Aku menjerit dan berteriak. Dan tiba-tiba fajar merekah. Aku baru paham apa artinya menjadi manusia. Aku punya nama baru sekarang, Miyamoto Musashi. Aku mau membaktikan diriku pada latihan dan disiplin. Aku ingin memanfaatkan setiap saat dalam tiap hariku untuk bekerja memperbaiki diri. Aku sadar sekarang, betapa jauh jalan yang harus kutempuh. Kalau engkau memilih mengikatkan hidupmu padaku, engkau tak akan pernah bahagia. Hanya ada kesukaran, dan kesukaran itu tidak akan berkurang. Bahkan keadaan semakin lama akan semakin sukar saja."

"Bicaramu membuat aku merasa lebih dekat padamu daripada kapan pun. Sekarang aku yakin diriku benar. Aku sudah menemukan pria terbaik, yang takkan kuperoleh lagi sampai akhir hidupku."

Musashi sadar ia hanya memperburuk keadaan. "Maafkan aku. Aku tak dapat membawamu," katanya.

"Kalau begitu, aku ikut saja. Selama aku tidak mencampuri latihanmu, apa jeleknya? Engkau pun tak akan merasa aku ada di situ." Musashi tak dapat

menjawab lagi. "Aku tak akan mengganggumu. Aku berjanji." Musashi tetap diam.

"Beres, kan? Tunggu saja di sini; sebentar aku kembali. Aku akan marah sekali kalau kau pergi diam-diam." Otsu berlari ke arah toko anyaman.

Terpikir oleh Musahi akan mengabaikan saja semuanya itu dan lari ke arah yang bertentangan. Keinginan demikian ada padanya, tapi kakinya tak mau bergerak.

Otsu menoleh ke belakang, dan serunya, "Ingat, jangan coba-coba pergi diam-diam!" Ia tersenyum memperlihatkan lesung pipitnya, dan Musashi asal mengangguk saja. Puas mendapatkan isyarat ini, Otsu menghilang ke dalam toko.

Kalau ia memang mau melarikan diri, inilah saatnya. Hatinya mengatakan demikian, tapi tubuhnya masih terbelenggu oleh lesung pipit yang manis dan mata Otsu yang memohon. Alangkah manisnya anak itu! Jelas baginya, tak seorang pun di dunia ini yang begitu mencintainya, kecuali kakak perempuannya. Dan ia pun bukan tidak menyukai Otsu.

Ia memandang ke langit, melihat ke dalam air, mencengkeram pagar jembatan dengan kerasnya, kacau dan bingung. Segera saja potongan-potongan kecil kayu jembatan mengapung di air yang mengalir.

Otsu muncul kembali di jembatan, mengenakan sandal jerami baru, pembalut kaki kuning muda, dan topi besar perjalanan yang terikat di bawah dagu dengan pita merah tua. Tak pernah ia tampak begitu cantik.

Tapi Musashi tak nampak lagi.

Otsu berteriak terkejut dan menangis sejadi-jadinya. Kemudian terpandang olehnya bagian pagar jembatan, tempat asal jatuhnya potongan-potongan kayu tadi. Di situ tertulis jelas pesan yang digoreskan dengan ujung belati. "Maafkan aku. Maafkan aku."

***LANJUT KE BUKU II - AIR***